

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau

15



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau

Sistem Pembelajaran Bahasa Minangkabau

10

10

Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau

Oleh:

Zainil

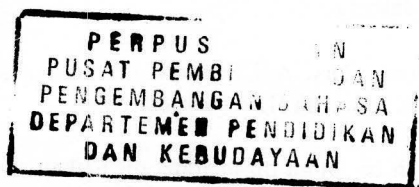
Janizoer Japas

Be Kim Hoa Nio

Nasroel Malano

Barhaya Ali

Amri Isyam



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.223 15 SIS 5	No. Induk : 128 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal penugutan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di Daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh,

(2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting sekarang diterbitkan agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Zainil, Janizoer Japas, Be Kim Hoa Nio, Nasroel Malano, Barhaya Ali, dan Amri Isyam yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. M. Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini telah dibicarakan secara terperinci sistem pemajemukan bahasa Minangkabau sebagai lanjutan dari penelitian "Sistem Morfologis Kata Kerja Bahasa Mingkabau dan Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau" yang telah dilaksanakan pada tahun 1979/1980 dan 1980/1981.

Berkat dorongan dan petunjuk Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, kami telah menyelesaikan tugas mendiskripsikan sistem pemajemukan bahasa Minangkabau.

Selain itu, kami juga telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia di Jakarta yang telah memberi kami kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini di beberapa daerah tingkat II;
3. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Batusangkar, Agam, Lima Puluh Kota dan Sawahlunto/Sijunjung yang telah memberikan fasilitas kepada kami sehingga pengumpulan data terlaksana dengan baik;
4. Rektor IKIP Padang dan Dekan FKSS IKIP Padang untuk izin dan toleransi yang diberikan pada kami selama melaksanakan penelitian ini;

5. konsultan penelitian. Drs..Agustiar Syah Nur, M.A., yang telah memberikan ide dan saran serta perbaikan naskah.
6. Tim Peneliti daerah yang telah memberikan komentar dan saran perbaikan naskah;
7. para pembahas di daerah-daerah yang diteliti, dan
8. Direktur Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang yang telah menyediakan ruang kerja khusus untuk tim peneliti serta memberikan kelonggaran pada Saudara Zamasri Idrus, tenaga pengetikan naskah dan perbanyakan laporan penelitian ini.

Semua kekurangan dan kemungkinan adanya kesalahan penyimpulan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab tim peneliti.

Padang, 15 Januari 1982

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5 Populasi dan Sampel	7
Bab II Batasan Kata Majemuk	9
2.1 Batasan Kata Majemuk	9
2.2.1 Ciri-ciri Praktegorial	14
2.2.2 Ciri-ciri Morfologis	15
2.2.2.1 Kata Tunggal + Kata Tunggal	16
2.2.2.2 Kata Tunggal + Morfem Unik	17
2.2.2.3 Morfem Unik + Morfem Unik	17
2.2.2.4 Morfem Unik + Kata Tunggal	17
2.2.2.5 Kata Tunggal + Kata Berimbuhan	18
2.2.2.6 Kata Berimbuhan + Kata Tunggal	18
2.2.2.7 Kata Tunggal + Kata Majemuk	19

2.2.2.8	Kata Majemuk + Kata Tunggal	19
2.2.2.9	Kata Berimbuhan + Kata Berimbuhan	20
2.2.2.10	Kata Berimbuhan + Kata Majemuk	20
2.2.2.11	Kata Majemuk + Kata Berimbuhan	21
2.2.2.12	Kata Majemuk + Kata Majemuk	21
2.2.3	Ciri-ciri Sintaksis	22
2.2.3.1	Kata Majemuk tidak disisipi di antara unsur-unsurnya, sedangkan frase dan klausa dapat	23
2.2.3.2	Penjelasan (Modifier) Kata Majemuk menjelaskan keseluruhan unsur-unsurnya	25
Bab III	Bentuk-bentuk Kata Majemuk	28
3.1	Kata Majemuk Dasar	28
3.1.1	Kata Benda Dasar sebagai Komponen Pertama	28
3.1.2	Kata Kerja Dasar sebagai Komponen Pertama	35
3.1.3	Kata Sifat Dasar sebagai Komponen Pertama	39
3.1.4	Kata Bilangan Dasar sebagai Komponen Pertama	42
3.1.5	Morfem Unik sebagai Komponen Pertama	44
3.2	Kata Majemuk Bentukan	44
3.2.1	Kata Majemuk Berimbuhan	45
3.3	Kata Majemuk Berulang	55
3.3.1	Kata Benda Majemuk Berulang	55
3.3.2	Kata Kerja Majemuk Berulang (KKMBu)	64
3.3.3	Kata Sifat Majemuk Berulang	68
3.3.4	Kata Keterangan Majemuk Berulang	70
Bab IV	Fungsi Kata Majemuk	74
4.1	Kata Majemuk sebagai Subjek	74
4.1.1	Kata Majemuk Dasar	74
4.1.2	Kata Majemuk Berimbuhan	76
4.1.3	Kata Majemuk Berulang	77
4.2	Sebagai Predikat	78
4.2.1	Kata Majemuk Dasar	78
4.2.2	Kata Majemuk Berimbuhan	79
4.3	Kata Majemuk sebagai Objek	81
4.3.1	Kata Majemuk Dasar	81
4.3.2	Kata Majemuk Berulang	81
4.4	Kata Majemuk sebagai Keterangan	82
Bab V	Morfofonemik Kata Majemuk	84

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5 Populasi dan Sampel	7
Bab II Batasan Kata Majemuk	9
2.1 Batasan Kata Majemuk	9
2.2.1 Ciri-ciri Prakategorial	14
2.2.2 Ciri-ciri Morfologis	15
2.2.2.1 Kata Tunggal + Kata Tunggal	16
2.2.2.2 Kata Tunggal + Morfem Unik	17
2.2.2.3 Morfem Unik + Morfem Unik	17
2.2.2.4 Morfem Unik + Kata Tunggal	17
2.2.2.5 Kata Tunggal + Kata Berimbuhan	18
2.2.2.6 Kata Berimbuhan + Kata Tunggal	18
2.2.2.7 Kata Tunggal + Kata Majemuk	19

2.2.2.8	Kata Majemuk + Kata Tunggal	19
2.2.2.9	Kata Berimbuhan + Kata Berimbuhan	20
2.2.2.10	Kata Berimbuhan + Kata Majemuk	20
2.2.2.11	Kata Majemuk + Kata Berimbuhan	21
2.2.2.12	Kata Majemuk + Kata Majemuk	21
2.2.3	Ciri-ciri Sintaksis	22
2.2.3.1	Kata Majemuk tidak disisipi di antara unsur-unsurnya, sedangkan frase dan klausa dapat	23
2.2.3.2	Penjelasan (Modifier) Kata Majemuk menjelaskan keseluruhan unsur-unsurnya	25
Bab III	Bentuk-bentuk Kata Majemuk	28
3.1	Kata Majemuk Dasar	28
3.1.1	Kata Benda Dasar sebagai Komponen Pertama	28
3.1.2	Kata Kerja Dasar sebagai Komponen Pertama	35
3.1.3	Kata Sifat Dasar sebagai Komponen Pertama	39
3.1.4	Kata Bilangan Dasar sebagai Komponen Pertama	42
3.1.5	Morfem Unik sebagai Komponen Pertama	44
3.2	Kata Majemuk Bentukan	44
3.2.1	Kata Majemuk Berimbuhan	45
3.3	Kata Majemuk Berulang	55
3.3.1	Kata Benda Majemuk Berulang	55
3.3.2	Kata Kerja Majemuk Berulang (KKMBu)	64
3.3.3	Kata Sifat Majemuk Berulang	68
3.3.4	Kata Keterangan Majemuk Berulang	70
Bab IV	Fungsi Kata Majemuk	74
4.1	Kata Majemuk sebagai Subjek	74
4.1.1	Kata Majemuk Dasar	74
4.1.2	Kata Majemuk Berimbuhan	76
4.1.3	Kata Majemuk Berulang	77
4.2	Sebagai Predikat	78
4.2.1	Kata Majemuk Dasar	78
4.2.2	Kata Majemuk Berimbuhan	79
4.3	Kata Majemuk sebagai Objek	81
4.3.1	Kata Majemuk Dasar	81
4.3.2	Kata Majemuk Berulang	81
4.4	Kata Majemuk sebagai Keterangan	82
Bab V	Morfofonemik Kata Majemuk	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terdiri atas banyak pulau dan daerah dengan suku bangsa yang beraneka ragam mempunyai banyak sekali bahasa daerah dan menurut Takdir (1968), jumlahnya kira-kira 250 buah. Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah itu terjalinlah kehidupan kebudayaan daerah yang semuanya membentuk dan memperkaya kebudayaan nasional, dan sekali gus juga bahasa nasional. Salah satu bahasa daerah yang pertumbuhan dan perkembangannya cukup banyak memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasa nasional adalah bahasa Minangkabau.

Be (1980:1), antara lain, menyebutkan bahwa kira-kira 90% dari penduduk Sumatra Barat yang berjumlah 3.554.000 jiwa merupakan penutur bahasa Minangkabau. Lagi pula karena suku bangsa ini dikenal juga sebagai orang yang gemar merantau, maka bahasa Minangkabau itu juga banyak dipakai di pelbagai daerah di luar Sumatra Barat sendiri.

Mengingat makin bertambah pentingnya usaha untuk melestarikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pemerintah (dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) selalu memberikan perhatian yang luas kepada perkembangan bahasa daerah itu. Untuk bahasa Minangkabau saja, misalnya, dalam beberapa tahun terakhir ini, telah banyak dilakukan penelitian dan penulisan mengenai berbagai aspek bahasa itu, baik oleh lembaga-lembaga resmi maupun oleh perseorangan.

Yang dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Sumatra Barat adalah (1) "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat" (Isman dkk, 1976); (2) "Sastra Lisan Bahasa Minangkabau, Tradisi Pasambahan Helat Perkawinan" (Bakar dkk, 1977); (3) "Struktur Bahasa Minangkabau, Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Sintaksis" (Be dkk., 1978); (4) "Sastra Lisan Bahasa Minangkabau: Pepatah dan Mantra" (Bakar dkk, 1978); (5) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau" (Be dkk, 1979); (6) "Kata Tugas Bahasa Minangkabau" (Arifin dkk, 1980); (7) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Minangkabau" (Be dkk, 1980); (8) "Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau" (Husin dkk, 1981); (9) "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau" (Be dkk, 1981); dan yang dikelola oleh perseorangan; (10) "An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verbs" (Be, 1961); (11) "A Proposed Minangkabau Orthography" (Nur, 1967); (12) "Some Transformations in Minangkabau" (Zainuddin, 1967); (13) "An Introduction to Minangkabau Morphology" (Ansyar, 1971). Walaupun telah banyak dilakukan penelitian dan penulisan tentang bahasa Minangkabau, tetapi masih terlihat adanya aspek-aspek kebahasaan dari bahasa Minangkabau itu yang belum terungkap. Satu di antaranya, belum ada penelitian dan penulisan tentang sistem pemajemukan bahasa Minangkabau, baik yang dikelola oleh lembaga resmi maupun oleh perorangan. Kalaupun ada penulisan tentang kata majemuk, maka usaha yang dilakukan itu bukan pada bahasa Minangkabau, tetapi pada bahasa Indonesia, misalnya, seperti yang terdapat dalam buku *Seri Penerbitan Ilmiah* 4, tentang kata majemuk yang berjudul "Beberapa Sumbangan Pikiran" (Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1980).

Hasil penelitian ini akan banyak berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Minangkabau itu sendiri dan secara linguistik akan melengkapi hasil penelitian yang telah ada. Sistem pemajemukan dalam bahasa Minangkabau yang selama ini belum diungkapkan dan masih samar-samar akan menjadi lebih jelas dengan hasil penelitian ini.

Berdasarkan kenyataan itu, dalam tulisan ini diusahakan pengungkapan data sebanyak mungkin tentang sistem pemajemukan bahasa Minangkabau itu. Akan tetapi, ruang lingkupnya perlu dibatasi mengingat waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. Perhatian akan lebih khusus diarahkan kepada sistem "Kata Majemuk dalam Bahasa Minangkabau" dengan harapan bila hasil penelitian ini telah dapat diperoleh, maka sistem pemajemukan dalam bentuk frase atau kalimat akan dapat pula dikembangkan.

1.1.2 Masalah

Menurut pengamatan sementara, di dalam bahasa Minangkabau terhadap banyak sekali kata majemuk. Bila dilakukan penganalisisan pada kata majemuk yang banyak itu akan terlihatlah bermacam-macam masalah mengenai aspeknya, ciri-cirinya, bentuknya, fungsinya, maknanya, dan proses morfonemiknya.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada hasil penelitian lain yang telah menguraikan semua aspek itu. Oleh karena itu, penelitian dan penulisan tentang kata majemuk bahasa Minangkabau itu memang harus segera dilakukan, bukan hanya untuk melengkapi yang telah ditulis mengenai bahasa Minangkabau itu, tetapi juga menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan terhadap bahasa Minangkabau, penelitian ini bertujuan memperoleh data sebanyak mungkin untuk dapat memberikan informasi tentang kata majemuk dalam bahasa Minangkabau. Sebenarnya banyak sekali aspek kebahasaan yang secara kompleks terdapat dalam bahasa Minangkabau itu yang belum terungkap. Dalam kata majemuk, misalnya, aspek-aspek itu, antara lain, meliputi bermacam hal, seperti batasan, ciri, bentuk, fungsi, proses morfonemik, dan arti. Tiap-tiap aspek itu perlu diteliti dan diuraikan secara terperinci agar dapat memberikan gambaran deskriptif yang lebih jelas sehingga hasil yang diharapkan itu betul-betul menggembirakan.

1.3 Kerangka Teori

Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau mempunyai banyak persamaan (Be dkk, 1979). Penelitian tentang pemajemukan dalam bahasa Minangkabau menunjukkan bahwa sebagian besar kata majemuk yang ada dalam bahasa Minangkabau juga terdapat dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Untuk menganalisis kata majemuk dalam bahasa Minangkabau, pikiran utama yang digunakan adalah ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam tulisan Badudu, Ramlan, Mees, dan Keraf (Seri Penelitian Ilmiah Jilid 4, 1980), tentang kata majemuk.

Adapun pokok-pokok pikiran itu, antara lain, sebagai berikut.

Menurut Badudu (1978:170 – 181) dalam bahasa Indonesia ada kata

majemuk walaupun sifatnya berdasarkan hubungan unsur-unsurnya atau pun bentuknya, tidaklah dapat disamakan dengan bahasa-bahasa Barat, seperti Inggris atau bahasa Belanda.

Ciri yang digunakan untuk menentukan bentuk kata majemuk itu sebagai berikut.

- 1) Komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat, seperti *satwa*, *biak*, dan *juang*.
- 2) Di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat.
- 3) Gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya setiap komponen tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga. Atribut, jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Contoh kata majemuk *rumah sakit*. Kita tidak dapat mengatakan: *rumah baru sakit*, *rumah besar sakit*, *rumah sakit keras*, *rumah gila sakit*, dan sebagainya. Setiap perluasan pada setiap komponen (unsur) secara sendiri-sendiri menghilangkan makna kata majemuk itu. Kita dapat mengatakan *rumah sakit gila* karena kata *gila* di sini menerangkan kata *rumah sakit*, dan kata itu berarti 'rumah sakit tempat mengobati orang gila'. Atribut *gila* berfungsi untuk kata majemuk itu.

- 1) kata tunggal + kata tunggal : *harimau kumbang, bahaya maut*
- 2) kata tunggal + morfem terikat : *daya juang, marga satwa*
- 3) morfem terikat + kata tunggal : *jumpa pers, temu karya*
- 4) kata tunggal + kata berimbuhan : *lupa daratan, satelit buatan*
- 5) kata berimbuhan + kata tunggal : *petualangan tunggal, penyerbuan silang*
- 6) kata tunggal + kata majemuk : *ilmu pengetahuan alam*
- 7) kata majemuk + kata tunggal : *gesapa bumi vulkanik, batas penanggalan internasional*
- 8) kata berimbuhan + kata berimbuhan: *bantuan endapan, makanan pelindung*
- 9) kata berimbuhan + kata majemuk : *loncatan bunga-api-listrik*
- 10) kata majemuk + kata berimbuhan : *gerak-semu harian, garis-balik selatan*
- 11) kata majemuk + kata majemuk : *kereta-api mesin-diesel*

Menurut Ramlan (1976: 34), yang dimaksud dengan kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Dengan keterangan singkat itu segera timbul pertanyaan; jika demikian, apakah bedanya dengan frase. Memang sukar membedakan kata majemuk dari frase, khususnya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh misalnya, *rumah makan*. Bentuk itu terdiri atas dua kata sebagai unsurnya ialah kata *rumah* dan kata *makan*. Dilihat dari segi unsur kata majemuk yang terdiri atas dua kata ini, kita cenderung memasukkan bentuk *rumah makan* ke dalam golongan frase, tetapi perlu diperiksa lebih lanjut. Di samping seperti *rumah makan*, tidak didapat bentuk seperti:

rumah itu makan
rumah bagus makan
rumah bagus sedang makan
rumah yang makan

Jadi, jelaslah menurut Ramlan bahwa antara kata *rumah* dan kata *makan* tidak dapat diletakkan kata, baik sebagai perluasan kata *rumah* maupun sebagai perluasan kata *makan*. Dengan kata lain, *rumah makan* itu tidak dapat dipisahkan oleh kata lain dan *indivisibility* itulah ciri kata Indonesia. Dengan demikian, bentuk *rumah makan* mempunyai sifat sebagai kata, yang dalam hal ini disebut sebagai kata majemuk.

Ada juga bentuk yang kadang-kadang merupakan kata majemuk dan kadang-kadang merupakan frase, misalnya, bentuk *orang tua*.

Menurut Mees (1969: 73 -- 75), kata majemuk merupakan persenyawaan dua patah kata yang memunculkan suatu pengertian baru sehingga kedua bagian itu agak kelihatan arti khususnya, tetapi keduanya bersama-sama merupakan satu kata.

Persenyawaan harus dianggap satu kata saja, yang seperti biasa dapat diberi sifat dengan jalan pertalian kepada yang lain.

Misalnya: *sapu tangan sutera*, *tanah air kita*

Gejala yang kedua untuk mengenal persenyawaan itu ialah bahwa bagian kata majemuk itu umumnya berupa *kata dasar*, kecuali pada kata sekolah *menengah*, yaitu suatu istilah ciptaan baru. Pada gedung-gedung sekolah besar di Indonesia ada tertulis: Sekolah Menengah Atas Negeri. Tulisan itu membuktikan bahwa SMA itu dianggap satu perkataan yang mengalami pertalian aneksi kepunyaan dengan *negeri*.

Perbedaan antara persenyawaan dengan kata-kata dalam ikatan aneksi sebagai berikut.

- 1) Jika kata pada sebuah aneksi dipisahkan, maka ada artinya yang hilang, tetapi biasanya arti itu dapat dikembalikan dengan cara lain. Kalau bagian sebuah persenyawaan dipisahkan, maka artinya hilang sama sekali dan tidak dapat dikembalikan lagi.
- 2) Aneksi tetap terdiri atas dua buah kata, masing-masing mempunyai arti, dan kata yang akhir selamanya boleh ditambahkan dengan kata sifat, atau dapat mengalami pertalian selanjutnya dengan kata lain. Persenyawaan menyatakan satu pengertian dan bagiannya tidak dapat disifatkan sendiri.
- 3) Aneksi dapat terdiri atas kata jadian (kata turunan); persenyawaan umumnya terdiri atas kata dasar saja.

Persenyawaan yang bersifat substantif ada tiga jenis, yaitu:

- 1) persenyawaan gabungan (*dwandwa*): *laki bini, tua muda*,
- 2) persenyawaan determinatif (*tatpurusha*): *ibu kota, hari Senin*, dan
- 3) persenyawaan posesif (*bahuwrihi*): *segitiga, pancasila, dwiwarna*.

Menurut Keraf (1969: 138 -- 142) kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Struktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena gabungan itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, maka dalam memberikan sifat terhadap kata majemuk itu, kata sifat atau keterangan-keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Unsur yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk setelah bersatu hilang hakikat kekataannya karena struktur kekataannya sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu.

Contoh : *saputangan, matahari, kaki tangan, orang tua, dan panjang tangan*. Walaupun gabungan sudah merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi, tetapi ada bentuk yang lazim dianggap sebagai kata majemuk masih menunjukkan struktur yang renggang, yang berarti masih dapat dipisahkan oleh unsur-unsur lain, misalnya. *rumah makan, tua muda*.

Menurut sejarahnya, kata majemuk merupakan urutan kata yang bersifat sintaksis. Dalam urutan yang bersifat sintaksis tadi, setiap bentuk mengandung arti yang penuh sebagai kata, tetapi lambat-laun karena kata itu sering dipakai, hubungan sintaksis itu menjadi beku, bidang arti yang didukung oleh

setiap bentuk juga lenyap dan terciptalah bidang arti yang baru didukung bersama. Dalam proses ini tidak semua urutan itu telah sampai pada taraf itu.

Dengan melihat inti kesatuan itu, kata majemuk dibagi atas:

- 1) Kata majemuk yang bersifat eksosentris, dan
- 2) Kata majemuk yang bersifat endosentris.

Ciri kata majemuk menurut Keraf adalah-

- 1) gabungan yang membentuk suatu arti baru;
- 2) gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya;
- 3) biasanya terdiri atas kata-kata dasar;
- 4) frekuensi pemakaiannya tinggi; dan
- 5) terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris terbentuk menurut hukum DM.

Apabila kata majemuk membentuk kesatuan, maka bentuk ulangnya harus penuh, yaitu diulang keseluruhannya; misalnya, *rumah sakit-rumah sakit*.

Jenis kata majemuk ditentukan berdasarkan prosedur biasa. Kata *tua-muda*, walaupun terdiri atas gabungan kata sifat dan kata sifat, tetapi dalam strukturnya yang baru sudah mengalami transposisi menjadi kata benda.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang diperoleh, baik primer maupun sekunder, dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan rekaman. Dalam merekam wawancara itu, yang dijadikan pegangan pada umumnya ialah buku instrumen yang berisi kata-kata majemuk dan kalimat-kalimat yang berisi kata majemuk dalam bahasa Indonesia yang oleh informan disampaikan dalam bahasa Minangkabau. Dengan melakukan pengamatan, dapat dikumpulkan data yang non-linguistik, seperti daerah yang diteliti, informan yang cocok, dan sampel yang dirasa cukup, yang saemunya juga menunjang faktor linguistik. Untuk mengolah data-data itu, digunakan metode analisis deskriptif yang berarti bahwa data yang terkumpul itu ditranskripsikan seobjektif mungkin dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan deskriptif.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Minangkabau

di Sumatra Barat. Oleh karena daerah penelitian mempunyai ruang lingkup yang cukup luas serta populasinya cukup banyak, maka perlu diambil kebijaksanaan untuk menetapkan lokasi dan sampel penelitian.

Populasi diambil dari daerah-daerah yang meliputi Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, Sawahlunto, dan Painan.

BAB II BATASAN DAN CIRI—CIRI KATA MAJEMUK

Dalam bab ini ada dua masalah pokok yang diketengahkan, pertama, batasan kata majemuk dan kedua, ciri-ciri kata majemuk.

2.1 Batasan Kata Majemuk

Masalah kata majemuk bahasa Minangkabau merupakan suatu masalah yang menyangkut aspek struktural dalam bahasa yang terwujud sebagai akibat adanya unsur-unsur sintaksis yang lebih erat kaitannya satu dengan yang lain dan dibandingkan dengan kaitan antara unsur-unsur sintaksis lainnya. Konsepsi kata majemuk bahasa Indonesia masih diperdebatkan.

Montolalu dalam artikelnya yang berjudul "Penelitian Mengenai Konsep Kata Majemuk" (Masinambouw, 1980: 1—11) telah meninjau pendapat para ahli dan penulis tata bahasa yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang masalah itu. Dari rangkaian pendapat mereka, terutama tentang batasan kata majemuk akan diperoleh gambaran tentang kemajuan yang telah dicapai dalam penelitian kata majemuk-itu.

Sasrasoegonda (1910: 78—81) mengemukakan bahwa kata majemuk adalah nama benda yang dibangun dari dua kata, satu di antaranya adalah keterangan bagi yang lain, dan kadang-kadang menyatakan hal yang lain lagi. Kata yang menyatakan keterangan biasanya diletakkan di belakang kata yang diterangkan.

Munaf (1951: 67—76) mengemukakan bahwa kata majemuk (dinamakan juga "kata senyawa" atau "kata berpadu") ialah kata yang terdiri atas dua buah kata, tetapi telah menjadi sebuah pengertian.

Alisyahbana (1953: 72—75) mengatakan bahwa kata majemuk dalam bahasa Indonesia belum ada ketentuannya. Ciri pembeda kata majemuk

sulit ditetapkan. Alisyahbana mencari jalan tengah, antara pendapat yang mengatakan bahwa kata majemuk adalah suatu pengertian yang dinyatakan dengan lebih dari satu kata, dan pendapat yang mengatakan bahwa ciri-ciri kata majemuk ialah kata-kata yang dituliskan sebagai satu kata. Jadi, kata majemuk, kalau menjadi kata berulang, harus diulang seluruhnya.

Slametmuljana (1960: 34—37) mengatakan bahwa yang disebut kata majemuk (dinamakannya "gatra rangkap") adalah dua patah kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian. Dia membedakan kata majemuk yang berpaduan erat dari kata majemuk bebas. Apabila ditinjau dari artinya, dia membedakan dua macam kata majemuk, yakni pertama kata majemuk wajar dan kedua kata majemuk kiasan.

Fokker (1960: 131—142) mengatakan bahwa apabila kelompok kata yang sama dipakai berkali-kali, maka dapat timbul penyekatan sintaksis, maksudnya suku-sukunya satu per satu mulai kurang penting dalam hal arti dan fungsi, sedangkan kelompok sebagai keseluruhan lebih terkemuka. Dalam hal yang demikian, kelompok itu dinamakan kelompok bebas. Kelompok tetap menampilkan bentuk yang lebih kokoh daripada kelompok bebas. Dalam hal ini, ada bermacam-macam tingkatan. Kadang-kadang suku-suku itu juga mundur sedemikian rupa ke belakang sehingga ia tidak lagi dirasakan sebagai kesatuan yang berdiri sendiri. Dalam bahasa Melayu tidak ada perbedaan antara kelompok kata dan kata majemuk.

Mees (1969: 73—75) mengatakan bahwa kata majemuk (disebutnya "persenyawaan") adalah gabungan dua patah kata yang memunculkan suatu pengertian baru sehingga kedua bagian itu agak kehilangan artinya sendiri, tetapi bersama-sama merupakan satu kata saja. Persenyawaan itu terdapat pada hampir segala jenis kata, apalagi bagiannya satu per satu acapkali lain jenis katanya daripada keseluruhannya. Persenyawaan harus dianggap satu kata saja, yang seperti biasa diberi sifat dengan jalan pertalian kepada kata lain. Misalnya, sapu tangan *sutra*. Gejala yang kedua untuk mengenal persenyawaan itu ialah bahwa bagian kompositum itu umumnya berupa *kata dasar*, kecuali, misalnya, sekolah menengah atas negeri.

Mees (1969) membedakan persenyawaan dengan ikatan aneksi sebagai berikut. (1) Jika kata pada sebuah aneksi dipisahkan, maka ada arti yang hilang, tetapi biasanya arti itu dapat dikembalikan dengan cara lain. Kalau bagian sebuah persenyawaan dipisahkan, maka artinya hilang sama sekali dan tidak dapat dikembalikan lagi. (2) Aneksi tetap terdiri atas dua buah

kata, masing-masing mempunyai arti sendiri. Oleh karena itu kata yang akhir selamanya boleh ditambahkan dengan kata sifat, atau dapat mengalami pertalian selanjutnya dengan kata lain. Persenyawaan menyatakan satu pengertian dan bagian itu tidak dapat disifatkan sendiri-sendiri. (3) Aneksi dapat terdiri atas kata jadian (kata turunan); persenyawaan umumnya terdiri atas kata dasar saja.

Keraf (1969: 138) mengatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena gabungan itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, maka dalam memberikan sifat terhadap kata majemuk itu, kata sifat atau keterangan-keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhan kata sebagai satu kesatuan. Unsur yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk setelah bersatu menjadi hilang hakikat kekataannya karena struktur kekataannya itu sudah ditampung di dalam kesatuan gabungan itu.

Ramlan (1978: 46—47) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kerap kali terdapat gabungan dua kata yang menimbulkan sebuah kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan kata itu lazim disebut kata majemuk, yakni terdiri atas dua kata sebagai unsurnya.

Badudu (1978: 170—181) mengatakan bahwa unsur-unsur ataupun bentuk dalam bahasa Indonesia, tidak dapat disamakan dengan bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Selanjutnya, dalam "Adalah Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia" (Badudu, 1980) dan dalam Kata Majemuk: *Beberapa Sumbangan Pikiran Masinambouw*, 1980:16) dikatakan bahwa kata yang membentuk satu kesatuan yang erat disebut kata majemuk. Komponen kata majemuk dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas kata yang sederhana dan dapat juga terdiri atas kata yang kompleks.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penulis tata bahasa, bahasa Indonesia, ditarik kesimpulan bahwa memang ada kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Minangkabau juga terdapat kata majemuk semacam itu. Sebagai contoh dapat diberikan kata majemuk dan frase yang sangat berbeda dalam makna dan fungsinya sungguhpun kedua unsurnya sama.

Misalnya:

(1) /*pisah jantan tu nda? babuah/*

'Pisah jantan itu tidak berbuah.' (bukan betina)

- (2) /iĩño makan pisanj jantan/
'Dia makan pisang jantan.' (sejenis pisang)

Pisang jantan pada kalimat (1) dapat disisipi dengan unsur lain tanpa mengubah makna kedua unsurnya.

Contoh:

- (3) /pisanj nan nda? babuah tu jantan/
'Pisang yang tidak berbuah itu jantan.'
- (4) /pisanj tu jantan manj koño nda? babuah/
'Pisang itu jantan karena itu tidak berbuah.'

Pisang-jantan pada kalimat (2) tidak dapat dipisahkan sama sekali sebab kedua unsurnya telah terpadu membentuk satu pengertian, yaitu *sejenis pisang*. Jadi, *pisang jantan* dalam kalimat (2) adalah frase dan dapat juga disebut kata majemuk. Dengan contoh ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa bahasa Minangkabau juga mempunyai kata majemuk. Kata majemuk adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua unsur atau lebih, yang membentuk suatu arti baru. Konstruksi yang mempunyai arti baru itu tidak dapat disisipi dengan kata lain; kalau disisipi dengan kata lain, fungsinya sebagai kata majemuk akan terganggu dan konstruksinya akan berbentuk frase. Misalnya, kata majemuk bahasa Minangkabau /kamar-mandi/ 'kamar mandi' dapat disisipi dengan kata /tampe?/ 'tempat' atau /untuk?/ 'untuk sehingga menjadi /kamar tampe? mandi/ 'kamar tempat mandi', atau /kamar untu? mandi/ 'kamar untuk mandi', tetapi konstruksi ini bukan kata majemuk lagi. Untuk menyatakan bahwa kata majemuk bahasa Minangkabau itu merupakan *kata*, maka tiap-tiap komponennya dihubungkan dengan tanda penghubung (—); misalnya, kata majemuk /panuuə?-kawan saireŋ/ 'penuhuk kawan seiring' dihubungkan oleh dua buah tanda penghubung.

2.2 Ciri-ciri Kata Majemuk

Sebelum ciri-ciri kata majemuk dibicarakan perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan istilah ciri, ciri prakategorial, ciri morfologis, dan ciri sintaksis.

Ciri ialah suatu penanda yang dapat membedakan satu unsur dengan unsur yang lain, atau satu bentuk dengan bentuk yang lain. Ciri atau penanda untuk kata majemuk ada tiga jenis, yaitu ciri prakategorial, ciri morfologis, dan ciri sintaksis.

✓ Ramlan (1978: 47—51) mengemukakan bahwa ada dua ciri kata majemuk. Pertama, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. (Selanjutnya istilah pokok kata ini disebut morfem unik karena pokok kata dapat ditafsirkan dengan akar kata). Yang disebut morfem unik adalah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata. Misalnya, bentuk-bentuk (juang, temu, dan lomba. Bentuk linguistik yang unsurnya berupa kata dan morfem unik, atau morfem unik semua, berdasarkan ciri ini merupakan kata majemuk, misalnya bentuk *kolam renang*. Bentuk *kolam* merupakan kata, sedangkan *renang* merupakan morfem unik, maka bentuk itu termasuk kata majemuk. Morfem unik dalam bahasa Mianangkabau, misalnya, bentuk /pikuə?/, /balaw/, /simampay/, dan /langanj/ pada kata majemuk /iru? pikuə?/, /kacau balaw/, /tinggi simampay/, /tunganj langanj/, yang berturut-turut berarti 'hiruk pikuk', 'kacau balau', 'tinggi semampai' dan 'tunggang langgang'. Kedua unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Bentuk *kursi malas* kelihatannya sama dengan *orang malas*; keduanya terdiri atas kata benda dan kata sifat, tetapi bila diteliti benar-benar, ternyata kedua bentuk itu berbeda. Pada *orang malas* dapat disisipkan *yang* sebagai penanda atribut di antara unsurnya, menjadi *orang yang malas* dan unsur-unsurnya dapat dipisahkan, misalnya, dengan kata *itu* menjadi *orang itu malas*, tetapi unsur pada kata *kursi malas* tidak dapat dipisahkan. Bentuk *kursi yang malas*, *kursi itu malas* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia. Demikianlah *kursi malas* berdasarkan ciri ini merupakan kata majemuk, sedangkan *orang malas* merupakan frase.

Keraf (1969:140) mengatakan bahwa ciri kata majemuk adalah (1) gabungan kata dasar yang membentuk suatu arti baru; (2) gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk suatu pusat yang menarik keterangan-keterangan atas kesatuan itu, bukan atas *bagian-bagiannya*; (3) biasanya terdiri atas kata dasar; (4) frekuensi pemakaiannya tinggi; (5) terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris bentuk menurut hukum Diterangkan Menerangkan (MD).

✓ Badudu (1978: 170—181) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang digunakan untuk menentukan bentuk kata majemuk itu ialah (1) komponen-komponennya terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat; (2) di antara kedua komponen itu tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat (selanjutnya disebut

morfem unik sebab yang dimaksud di sini adalah morfem unik, tidak termasuk morfem terikat); (3) gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya setiap komponen itu tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga. Atribut, jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Komponen-komponen kata majemuk dapat terdiri atas: (1) kata tunggal + kata tunggal; (2) kata tunggal + morfem unik; (3) morfem unik + kata tunggal; (4) kata tunggal + kata tunggal + kata berimbuhan; (5) kata berimbuhan + kata tunggal; (6) kata tunggal + kata majemuk; (7) kata majemuk + kata tunggal; (8) kata berimbuhan + kata berimbuhan; (9) kata berimbuhan + kata majemuk; (10) kata majemuk + kata berimbuhan; (11) kata majemuk + kata majemuk.

Mees (1969:73—75) mengemukakan bahwa: (1) persenyawaan (selanjutnya disebut kata majemuk terdapat pada hampir segala jenis kata, apalagi bagiannya satu per satu acapkali lain jenis katanya dari seluruhnya itu; (2) kata majemuk harus dianggap satu perkataan saja, yang seperti biasa, dapat diberi sifat dengan jalan pertalian kepada kata lain; (3) bagian kata majemuk itu umumnya berupa kata dasar; (4) kalau bagian sebuah kata majemuk dipisahkan, maka artinya hilang sama sekali dan tidak dapat dikembalikan lagi; (5) kata majemuk menyatakan satu pengertian dan bagiannya tidak dapat disifatkan sendiri-sendiri.

2.2.1 Ciri-ciri Prakatégorial

Ciri prakatégorial ialah penanda yang membentuk suatu morfem unik menjadi kata yang mempunyai arti dan fungsi yang jelas dalam kata majemuk.

Unsur /rampay/ jika berdiri sendiri belum mempunyai arti dan fungsi yang jelas sebagai morfem. Jika digabung dengan /bunjo/ dalam bentuk /bunjo rampay/ barulah gabungan ini berarti 'sejenis bunga campur' dan berfungsi sebagai kata majemuk, dalam hal ini kata benda majemuk.

Contoh:

- (5) /ko? pai ka kuburan ayah jaan lupu mambao bunjo rampay/
'Jika pergi ke pusara ayah, jangan lupa membawa bunga rampai.'
- (6) /iño tingi-simampay/
'Dia tinggi semampai.'

Morfem unik penanda prakategorial ini sangat langka, misalnya:

{-rampay}, {-simampay}, {-balaw}, {piku?}, {langan}, {-puluh}, {-ratuyh}, dan {-ribu},. Jadi, ciri kata majemuk adalah bahwa salah satu atau semua unsurnya berupa morfem unik. Berdasarkan ciri ini, bentuk linguistik yang unsurnya berupa kata dan morfem unik atau morfem unik semuanya disebut kata majemuk. Ciri ini ada yang termasuk ciri prakategorial.

Contoh:

- (7) /iruə?—pikuə? bana buñi suaro uraŋ di pasa/
'Kiruk pikuk benar bunyi suara orang di pasar.'
- (8) /kacaw-balaw bana barisan ana? sikola tu/
'Kacau balau benar barisan anak sekolah itu.'
- (9) /uraŋ tu tinggi—samampay/
'Orang itu tinggi semampai.'
- (10) /ana? tu lari tunggaŋ—langaŋ dikaja uraŋ gilo/
'Anak itu lari tunggang—langgang dikejar orang gila.'
- (11) /buku ño duo—puluəh/
'Bukunya dua puluh.'
- (12) /tataraño tigoratuyh/
'Tentaranya tiga ratus.'
- (13) /baliño ampe? ribu/
'Belinya empat ribu rupiah.'

Morfem unik seperti {pikuə?} (7), {balaw} (8), {samampay} (9), {langan} (10), {puluəh} (11) {-ratuyh} (12), dan {-ribu} (13) tidak dapat berdiri sendiri, tetapi hanya dapat berpasangan dengan kata-kata yang terdapat pada contoh di atas. Dengan kata lain, morfem-morfem unik ini menempati ciri prakategorial.

2.2.2 Ciri-ciri Morfologis

Ciri morfologis ialah menanda kata majemuk yang berbentuk awalan, akhiran, dan perulangan. Antara lain, imbuhan penanda kata majemuk ini ialah /maN—/, /ba—/, /basi—/, /—ño/ dan /—an/.

Contoh:

- (14) /saja? kapataŋ, tantara tu mambabi—buto saja di Malfinas/
'Sejak kemarin, tentara itu membabi buta saja di Malfinas.'
- (15) /ko? na? maju yo mambantiəŋ—tulaŋ awa?/
'Kalau ingin maju, kita harus membanting tulang.'

- (16) /jaan balapeh—tanan sajo tolonglah sakete?/
'Jangan berlepas tanggung jawab, tolonglah sedikit.'
- (17) /manjaa basitagan ure? lihi sajo, cubolah manarati/
'Mengapa bersitegang urat leher saja, cobalah memahami masalahnya.'
- (18) /uran tu basilema? — pea? sajo karajoño/
'Orang itu kurang rapi bekerja.'
- (19) /baran—kodian tu mah, jaan dibali layi/
'Itu barang murahan, jangan dibeli.'
- (20) /ayam—aduan kini lah maha/
'Sekarang ayam aduan sudah mahal.'
- (21) /biyan—kaladiño lah tatanko?/
'Biang keladinya sudah tertangkap.'

Pada umumnya unsur kata majemuk terdiri atas kata dasar atau kata tunggal. Namun, ada juga di antaranya yang terdiri atas morfem unik, kata berimbuhan, dan bahkan kata majemuk itu sendiri. Komponen-komponen kata majemuk dapat terdiri atas: (1) kata tunggal + kata tunggal; (2) kata tunggal + morfem unik; (3) morfem unik + morfem unik; (4) morfem unik + kata tunggal; (5) kata tunggal + kata berimbuhan; (6) kata berimbuhan + kata tunggal; (7) kata tunggal + kata majemuk; (8) kata majemuk + kata tunggal; (9) kata berimbuhan + kata berimbuhan; (10) kata berimbuhan + kata majemuk; (11) kata majemuk + kata berimbuhan; (12) kata majemuk + kata majemuk.

2.2.2.1 Kata tunggal + Kata Tunggal

Contoh:

- (22) /uran tu kaki—tanan musuh/
'Orang itu kaki tangan musuh.'
- (23) /tuo—mudo pai ka sawah/
'Tua—muda pergi ke sawah.'
- (24) /ijo baña? jua—bali ari ko/
'Dia banyak jual—beli hari ini.'
- (25) /kapa—taban tu lah baranke?/
'Kapal terbang itu telah berangkat.'

Kata majemuk /kaki tanan/ (22) terdiri atas kata tunggal /kaki/ dan /tanan/; /tuo mudo/ (23) terdiri atas kata tunggal /tuo/ dan /mudo/; /jual bali/ (24) terdiri atas kata tunggal /jual/ dan /bali/; /kapa—taban/ (25) terdiri atas kata tunggal /kapa/ dan /taban/.

2.2.2.2 Kata Tunggal + Morfem Unik

Contoh:

- (26) /iruə?–pikuə? buñi tukaŋ bakarajo/
'*Hiruk pikuk* bunyi tukang bekerja.'
- (27) /pikiranño kacaw–balaw kini ko/
'Pikirannya *kacau balau* sekarang.'
- (28) /uraŋ tu tingi–samampay/
'Orang itu tinggi semampai.'
- (29) /iño jatuaŋ tungan–langaŋ dikaja uraŋ gilo/
'Ia jatuh tunggang–langgang dikejar orang gila.'

Kata-kata /pikuə?, /balaw/, /samampay/, dan /langaŋ/ merupakan morfem unik karena morfem itu hanya dapat berhubungan dengan kata tertentu saja. /pikuə?/ hanya dapat bergabung dengan kata /iruə?/ (26), /balaw/ dengan kata tunggal /kacaw/ (27), /samampay/ dengan kata tunggal /tingi/ (28), dan /langaŋ/ dengan kata tunggal /tungan/ (29). Gabungan kedua unsur itu membentuk kata majemuk.

2.2.2.3 Morfem Unik + Morfem Unik

Contoh:

- (30) /baraŋ–baraŋ dalam kamar tu centaŋ–parenaŋ sajo/
'Barang-barang dalam kamar itu *kacau balau* saja.'
- (31) /karajoño galema? pea?/
'Pekerjaannya *tidak teratur*.'

Kata /centaŋ/ hanya dapat berhubungan dengan /parenaŋ/, sebaliknya /parenaŋ/ hanya dapat berhubungan dengan /centaŋ/ (30). Demikian pula /galema?/ hanya dapat berhubungan dengan /pea?/, dan sebaliknya /pea?/ hanya dapat berhubungan dengan /galema?/ (31).

Gabungan kedua morfem unik ini membentuk sebuah kata majemuk.

2.2.2.4 Morfem Unik + Kata Tunggal

Contoh:

- (32) /iño nan manjadi biaŋ–kaladi masalah tu/
'Ia yang menjadi *biang keladi* masalah itu.'

Kata /biaŋ/ hanya dapat berhubungan dengan kata tunggal /kaladi/ (32) saja. Gabungan kedua unsur itu membentuk sebuah kata majemuk.

2.2.5 Kata Tunggal + Kata Berimbuhan

Contoh;

- (33) /bana? baran—kodian di pasa/
'banyak barang kodian di pasar.'
- (34) /bana? ana?—asuhanno nan lah tame?/
'Banyak anak asuhannya yang telah tamat.'
- (35) /uraŋ—upahan baña? bakarajo di sawah/
'Orang upahan banyak bekerja di sawah.'
- (36) /iño sanan mamaliaro ayam—aduan/
'Ia senang memelihara ayam aduan.'
- (37) /mato—pancarian uran kampuan lah maninke?/
'Mata pencarian orang kampung itu telah meningkat.'
- (38) /ana?—timbangan tu inda? batuə/
'Anak timbangan itu tidak betul.'
- (39) /rumah—seoran tu lah panuəh/
'Rumah sewaan itu telah penuh.'

Kata majemuk /baran—kodian/ (33), /ana?—asuan/ (34), /uraŋ—upahan/ (35), /ayam—aduan/ (36), /ana?—timbangan/ (38), dan /rumah seoran/ (39) masing-masing terdiri atas kata tunggal + kata beimbuhan. Kata berimbuhan-nya terdiri atas kata tunggal + akhiran /—an/, sedangkan, kata majemuk /mato pancarian/ (37) juga terdiri atas kata tunggal + kata majemuk /mato pancarian/ (37) juga terdiri atas kata tunggal + akhiran /—an/, melainkan kata tunggal + kombinasi awalan /paN—/ dan akhiran /—an/.

2.2.2.6 Kata Berimbuhan + Kata Tunggal

Contoh:

- (40) /jaan lakeh bagadan—ati/
'Jangan lekas berbesar hati.'
- (41) /mambabi buto sajo karajonyo sari-ari/
'Mambabi buta saja kerjanya sehari-hari.'
- (42) /uran tu lah dilili? —utan/
'Orang itu telah *dililit hutang*.'
- (43) /uran tu pamanih—muluy?/
'Orang itu pemanis mulut.'
- (44) /inda? elo? lakeh kailan—aka/
'Tidak baik lekas *kehilangan akal*.'
- (45) /iño tinga di pasimpangan—jalan/
'Ia tinggal di *persimpangan—jalan*.'

Kata majemuk /*bagadan—ati*/ (42) terdiri atas kata /*bagadan*/ dan /*ati*/ kata /*bagadan*/ terdiri atas awalan /*ba—*/ dan kata tunggal /*gadan*/. Kata majemuk /*mambabi—buto*/ (41) terdiri atas kata /*mambabi*/ dan /*buto*/. Kata /*mambabi*/ terdiri atas awalan /*a-maN—*/ dan kata tunggal /*babi*/. Kata majemuk /*dilili?—utan*/ (42) terdiri atas kata /*dilili?*/ dan /*utan*/. Kata /*dilili?*/ terdiri atas awalan /*di—*/ dan kata tunggal /*lili?*/. Kata majemuk /*pamanih—muluy?*/ (43) terdiri atas awalan /*pa—*/ dan kata tunggal /*manih*/. Kata majemuk /*kailanan—aka*/ (44) terdiri atas kata /*kailanan*/ dan /*aka*/. Kata /*kailanan*/ terdiri dari konfiks awalan /*ka—*/ dan akhiran /*—an*/ dan kata tunggal /*ilan*/. Kata majemuk /*parsimpangan—jalan*/ (45) terdiri atas kata /*parsimpangan*/ dan /*jalan*/. Kata /*pasimpangan*/ terdiri atas kombinasi awalan /*pa—*/ dan akhiran /*—an*/ dan kata tunggal /*simpan*/. Gabungan kedua unsur itu membentuk sebuah kata majemuk.

2.2.2.7 Kata Tunggal + Kata Majemuk

Contoh:

- (46) /*bujo—mato—ari* tumbuah di alaman rumah/
'Bunga matahari tumbuh di halaman rumah.'
(47) /*tando—lalu—linteh* dipasang di tepi jalan/
'*Tanda lalu lintas* dipasang di pinggir jalan.'

Kata majemuk /*bujo—matoari*/ (46) terdiri atas kata tunggal /*bungo*/ dan kata majemuk /*mato—ari*/. Kata majemuk /*moat—ari*/ terdiri atas kata tunggal /*mato*/ dan kata tunggal /*ari*/, sedangkan kata majemuk /*tando lalu—linteh*/ (47) terdiri atas kata tunggal /*tando*/ dan kata majemuk /*lalu—linteh*/. Kata majemuk /*lalu—linteh*/ terdiri atas kata tunggal /*lalu*/ dan /*linteh*/. Gabungan kedua unsur kata itu membentuk kata majemuk.

2.2.2.8 Kata Majemuk + Kata Tunggal

Contoh:

- (48) /*tanah—pusako—nagari* alah baña? nan tajua/
'*Tanah pusaka negeri* sudah banyak yang terjual.'
(49) /*di padang* alah baña? masin—gilian—padi/
'Di Padang telah banyak *mesin giling padi*.'

Kata majemuk /*tanah—pusako*/ (48) terdiri atas kata majemuk /*tanah—pusako*/ dan kata tunggal /*nagari*/, sedangkan kata majemuk /*tanah pusako*/ terdiri atas kata tunggal /*tanah*/ dan /*pusako*/. Kata majemuk /*masin—gilian*

padi/ (49) terdiri atas kata majemuk /masin—gilian/ dan kata tunggal /padi/. Kata majemuk /masin gilian/ terdiri atas kata tunggal /masin/ dan kata tunggal /gilian/. Gabungan kedua unsur kata itu membentuk kata majemuk.

2.2.2.9 Kata Berimbuhan + Kata Berimbuhan

Contoh:

- (50) /tomas ameriko tamasuə? pamain—bayaran/
'Thomas Americo termasuk *pemain bayaran*.'
(51) /tanaman—palinduaəŋ baña? guñoño/
'*Tanaman pelindung* banyak gunanya.'
(52) /baña? pakayan—kodian diŋua uraŋ di pasa/
'Banyak *pakaian kodian* dijual orang di pasar.'

Kata majemuk /pamain bayaran/ (50) terdiri atas kata berimbuhan /pamain/ dan /bayaran/. Kata /pamain/ terdiri atas awal /pa—/ dan kata /main/, sedangkan kata /bayaran/ terdiri dari kata /bayiə/ (lihat Bab IV) dan akhiran /—an/.

Kata majemuk /tanaman palinduaŋ/ (51) terdiri atas kata berimbuhan /tanaman/ dan /palindudn/. Kata /tanaman/ terdiri dari kata /tanam/ dan akhiran /—an/, sedangkan kata berimbuhan /palinduaŋ/ terdiri atas kata /linduaŋ/ yang mendapat awalan /pa—/. Kata majemuk /pakayan—kodian/ (52) terdiri atas kata berimbuhan /pakayan/ dan /kodian/. Kata berimbuhan /pakayan/ terdiri atas kata /pakay/ dan akhiran /—an/, sedangkan kata berimbuhan /kodian/ terdiri atas kata /kodi/ dan akhiran /—an/. Gabungan kedua unsur itu membentuk sebuah kata majemuk.

2.2.2.10 Kata Berimbuhan + Kata Majemuk

Contoh:

- (53) /paraturan—lalu—linteh paralu dipatuhi/
'*Peraturan lalu lintas* perlu dipatuhi.'
(54) /lompetan—buŋo—api tu ampiə mambaka taŋaño/
'*Loncatan bunga api* itu hampir membakar tangannya.'
(55) /mayapi?—daun—kuñi? aratiño mamanga? an kapandayan awa? suraŋ/
'*Mengapit daun kunyit*artinya membanggakan kepandaian diri sendiri.'
(56) /persatuan—buru—babi baña? di kampuaj awa?/
'*Persatuan buru babi* banyak di negeri (kampung) kita.'

Kata majemuk /paraturan lalu-linteh/ (53) terdiri atas kata berimbuhan /paraturan/ dan kata majemuk /lalu-linteh/. Kata berimbuhan /paraturan/ terdiri atas kata /atur/ (lihat Bab IV) dan kombinasi awalan /pa-/ dan akhiran /-an/, sedangkan kata majemuk /lalu-linteh/ terdiri atas kata /linteh/ dan /lalu/. Kata majemuk /lompetan-bujo-api/ (54) terdiri atas kata berimbuhan /lompetan/ dan kata majemuk /bujo-api/, kata berimbuhan /lompetan/ terdiri atas kata /lompe?/ (lihat Bab IV) kalau berhubungan dengan /-an/ berubah menjadi kata /lompe?/ dan akhiran /-an/, sedangkan kata majemuk /bujo-api/ terdiri atas kata /bujo/ dan /api/. Kata majemuk /manapi? daun-kuni?/ (55) terdiri atas kata berimbuhan /manapi?/ dan kata majemuk /daun kuni?/, kata berimbuhan /manapi?/ terdiri atas awalan /maN-/ dan kata /kapi?/, sedangkan kata majemuk /daun kuni?/ terdiri atas kata /daun/ dan /kuni?/. Kata majemuk /parsatuan-buru-babi/ (56) terdiri atas kata berimbuhan /parsatuan/ dan kata majemuk /buru-babi/. Kata berimbuhan /parsatuan/ terdiri atas kombinasi awalan /par-/ dan akhiran /-an/ dan kata /satu/, sedangkan kata majemuk /buru-babi/ terdiri atas kata /buru/ dan /babi/. Gabungan kedua unsur kata berimbuhan dan kata majemuk itu membentuk sebuah kata majemuk.

2.2.2.11 Kata Majemuk + Kata Berimbuhan

Contoh:

- (570) /kini ko inda? ado sure?—kaba—minguan dalam baso minang/
 'Kini tidak ada surat kabar mingguan dalam bahasa Minang.'
 (58) /rumah—makan—murahan baña? di parantian oto/
 'Rumah makan murahan banyak di perhentian mobil.'

Kata majemuk /sure?—kaba minguan/ (57) terdiri atas kata majemuk /sure?—kaba/ dan kata berimbuhan /minguan/. Kata majemuk /sure?—kaba/ terdiri atas kata /sure?/ dan /kaba/, sedangkan kata berimbuhan /minguan/ terdiri atas kata /mingu/ dan akhiran /-an/. Kata majemuk /rumah—makan—murahan/ (58) terdiri atas kata majemuk /rumah—makan/ dan kata berimbuhan /murahan/. Kata majemuk /rumah-makan/ terdiri atas kata /rumah/ dan /makan/, sedangkan kata berimbuhan /murahan/ terdiri atas kata /murah/ dan akhiran /-an/. Gabungan kedua unsur kata majemuk dan kata berimbuhan itu membentuk sebuah kata majemuk baru.

2.2.2.12 Kata Majemuk + Kata Majemuk

Contoh:

- (59) /kereta—api—mesin —diesel alah ado di padang/
'Kereta api mesin diesel sudah ada di Padang.'
- (60) /ninia?—mama —bodi—caniago berundian jo ninia? mama? koto pilian/
'Ninik mamak Bodi—Caniago berunding dengan ninik mamak Koto Piliang.'

Kata majemuk /kereta—api—mesin—diesel/ (50) terdiri atas kata majemuk /kereta—api/ dan kata majemuk /mesin—diesel/. Kata majemuk /kereta—api/ terdiri atas kata /kereta/ dan /api/, sedangkan kata majemuk /mesin—diesel/ terdiri atas kata /mesin/ dan /diesel/. Kata majemuk /ninia?—mama?—bodi—caniago/ (60) terdiri atas kata majemuk /ninia?—mama?/ dan kata majemuk /bodi—caniago/. Kata majemuk /ninia?—mama?/ terdiri atas kata /ninia?/ dan /mama?/, sedangkan kata majemuk /bodi—caniago/ terdiri atas kata /bodi/ dan /caniago/. Gabungan kedua unsur kata majemuk dan kata majemuk itu membentuk sebuah kata majemuk baru.

Ciri kata majemuk bahasa Minangkabau kalau ditinjau dari segi jenis kata yang membentuknya dapat dikatakan bahwa hampir semua jenis kata dapat menjadi unsur kata majemuk, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, dan morfem unik. Unsur kata majemuk itu mungkin berupa gabungan jenis kata yang sama atau mungkin pula gabungan jenis yang berbeda. Misalnya: (1) KB—KB /buah—tajan/ 'buah tangan'; (2) KB—KK /papan—tulis/ 'papan tulis'; (3) KB—KS /rumah—saki?/ 'rumah sakit'; (4) KB—MU /bungo—rampay/ 'bunga rampai'; (5) KB—KBil /simpang—ampe?/ 'simpang empat' (nama negeri); (6) KK—KK /turun—nayia?/ 'turun-naik'; (7) KK—KB /main—mato/ 'main mata'; (8) KK—KS /main—kasa/ 'main kasar'; (9) KK—KKet /makan—pagi/ 'makan pagi'; (10) KK—MU /tabi? rabo/ 'marah'; (11) KS—KS /tuo—mudo/ 'tua muda'; (12) KS—KB /tinggi—ati/ 'tinggi hati'; (13) KS—MU /gali—gaman/ 'jijik'; (14) KBil—KB /ampe?—sen/ 'bodoh'; (15) KBil—MU /tigo—puluah/ 'tiga puluh'; (16) MU—MU /kaluah—kasah/ 'keluh kesah.'

2.2.3 Ciri-ciri Sintaksis

Be (1977/1978) mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau mempunyai lima pola kalimat dasar, yaitu: (1) frase nomina-frase nomina (FN—FN); (2) frase nomina—frase verba (FN—FV); (3) frase nomina—frase adjektiva (FN—FA); (4) frase nomina—frase lokatif (FN—FI); (5) frase nomina—frase numeral (FN—FNU). Ciri-ciri sintaksis berbagai jenis kata dapat dilihat dengan memperhatikan kelima pola kalimat dasar itu.

Ciri-ciri sintaksis kata majemuk ialah penanda kata majemuk yang dapat membedakannya dari frase dan klausa. Ciri-ciri itu ada dua, yakni (1) dua atau lebih unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan atau disisipi oleh kata lain, sedangkan frase dan klausa dapat disisipi oleh satu kata atau lebih, dan (2) penjelasan (*modifier*) yang dipakai dengan kata majemuk menerangkan keseluruhan gabungan unsur-unsurnya, sedangkan penjelasan untuk frase dan klausa hanya menjelaskan satu unsur dari frase dan klausa itu.

2.2.3.1 Kata Majemuk Tidak Dapat Disisipi di Antara Unsur-Unsurnya, sedangkan Frase dan Klausa Dapat.

Di bawah ini beberapa contoh yang membedakan FN dan klausa dari KBM, FV klausa dari KKM, FA dan klausa dari KSM, FL dan klausa dari KKetM, FNu dan klausa dari KBilM dengan ciri pembedanya frase dan klausa dapat disisipi.

a) Frase Nomina/Klausa

Kata Benda Majemuk

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|--|
| (61) /uraj tuo tu/ (frase) | /uraj—tuo ambo lah pai/ |
| 'Orang tua itu.' | 'Orang tua saya sudah pergi.' |
| (62) /uraj tu lah tuo/ (klausa) | /uraj—tuo ambo alun tuo baña layi/ |
| 'Orang itu sudah tua.' | 'Orang tua saya belum lagi tua benar.' |
| (63) /uraj nan tuo tu saki?/ | /oraj—tuõño saki?/ |
| (klausa) | |
| 'Orang yang tua itu sakit.' | 'Orang tuanya sakit.' |

Frase nomina dan klausa ini dapat disisipi dengan kata /tu, /nan/ dan lain-lain, sedangkan KBM tidak dapat disisipi atau dipisahkan.

b) Frase Verba/Klausa

Kata Kerja Majemuk

Contoh:

- | | |
|----------------------------|-----------------------------------|
| (64) /mañandan laman aje?/ | /iño mañandan—laman—aje?/ |
| (frase) | |
| 'Memikul leman panas.' | 'Dia dibebani dengan akibat kesa- |
| | lahan orang lain.' |
| (65) /ino manandan laman | |
| nan aje? (klausa) | |
| 'Dia memikul leman yang | |
| panas.' | |

Frase verba dan klausa ini dapat disisipi dengan kata /nan/ dan lain-lain, sedangkan KKM tidak.

c) Frase Adjektiva/Klausa Kata Sifat Majemuk

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| (66) /tabaño taliño tũ/ (frase) | /iño taba—taliño/ |
| 'Tebalnya telinga itu.' | 'Dia kurang perasa.' |
| (67) /onde tabaño taliño ana? | |
| tu/ (klausa) | |
| 'Alangkah tebalnya telinga | |
| anak itu.' | |
| (68) /gadan bana sarawaño/ | /iño gadan—sarawa/ |
| (klausa) | |
| 'Besar benar celananya.' | 'Dia pengecut dan bodoh.' |

Frase adjektiva dan klausa di sini dapat disisipi dengan kata /bana/ yang berarti 'amat', sedangkan KSM tidak.

d) Frase Lokatif/Klausa Kata Keterangan (tempat) Majemuk

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| (69) /di bidua? nan gadan/ | /iño tatumpar di bidua? gadan/ |
| (frase) | |
| 'Di biduk yang besar.' | 'Dia berhasil karena ada tulang punggung. |
| (70) /awa? manumpar di bidua? | |
| nan gadan/ (klausa) | |
| 'Saya menumpang di biduk | |
| yang besar itu.' | |

Kata /nan/ dapat menyisipi FL dan klausa, sedangkan kata keterangan majemuk tidak dapat.

e) Frase Numeral/Klausa Kata Bilangan Majemuk

Contoh:

- | | |
|--------------------------|--|
| (71) /duo dan tigo pulaw | /sakali marankuuh dayuag duo—tigo |
| talampaw/ (klausa) | pulaw talampaw/ |
| 'Dua dan tiga pulau yang | 'Sekali bekerja banyak macam pekerjaan yang selesai. |
| telah dilampai.' | |

- (72) /duo dan tigo buah/ (frase)
'Dua dan tiga buah.'
- (73) /iño mañeo kamar nomor
duo jo nomor tigo/ (klausa)
'Dia menyewa kamar no-
mor dua dan nomor tiga.'

Frase numeral dan klausa di sini dapat disisipi dengan kata /jo/, /dan/, /ataw/, dan lain-lain, sedangkan KBil majemuk tidak dapat disisipi. Jadi, dari contoh di atas dapat dilihat bahwa frase dan klausa dapat mendapat sisipan antara unsur-unsurnya, sedangkan kata majemuk tidak.

2.2.3.2 Penjelasan (Modifier) Kata Majemuk Menjelaskan Keseluruhan Unsur-unsurnya.

Penjelasan kata majemuk menjelaskan keseluruhan unsur-unsur kata majemuk, sedangkan penjelasan frase dan klausa hanya menjelaskan salah satu atau sebagian dari unsurnya. Di bawah ini beberapa contoh pemakaian penjelasan (*modifier*) dalam frase, klausa, dan kata majemuk.

a) Frase Nomina/Klausa

Kata Benda Majemuk

Contoh:

- (74) /rumah urang nan baru tu/ /rumah—saki? nan baru tu ranca?/
(frase)
'rumah orang yang baru 'Rumah—sakit yang baru itu bagus.'
itu.'
- (75) /rumah ana baru tu ranca?/
(klausa)
'Rumah yang baru itu bagus.'

Penjelasan /nan baru/ dalam frase /rumah urang nan baru itu/ dan klausa /rumah nan baru tu ranca?/ hanya menjelaskan kata /rumah/, sedangkan dalam frase /rumah—saki? nan baru tu/, penjelasan /nan baru/ menjelaskan kata majemuk /rumah—saki?/ secara keseluruhan.

b) Frase Verba/Klausa

Kata Kerja Majemuk

Contoh:

- (76) /aco? kalua daerah/ (frase) (78) /iño aco? kalua—masuô? di siko/
'Sering pergi ke luar daerah.' 'Dia sering keluar masuk di sini.'

- | | |
|--|---|
| (77) /kami sadan makan di
lapaw/ (klausa)
'Kami sedang makan di
Kedai.' | (79) /kami sadan batano~jawe?/

'Kami sedang bertanya-jawab.' |
|--|---|

Kata-kata /aco?/ dan /sadan/ hanya menerangkan kata utama frase nomina dalam frase dan kalimat (76) dan (77), sedangkan dalam kalimat (78) dan (79) kata-kata itu menjelaskan keseluruhan unsur-unsur kata majemuk itu.

c) Frase Adjektiva/Klausa

Kata Sifat Majemuk

Contoh:

- | | |
|---|------------------------------|
| (80) /tingi basarato gadan bana/
(frase)
'Tinggi serta besar sekali.' | 'Dia sangat sedih sekarang.' |
| (81) /rumah tu tingi basarato
gadan bana/ (klausa/
'Rumah itu tinggi serta besar sekali.' | |

Kata /bana/ dalam frase adjektiva dan klausa ini hanya menerangkan kata-kata /tingi/ dan /gadan/ yang berfungsi sebagai kata utama dalam frase itu; kata /basarato/ tidak diterangkannya, sedangkan dengan kata majemuk /makan-ati/ kata /bana/ menerangkan /menjelaskan keseluruhan kata majemuk ini.

d) Frase Lokatif Klausa

Kata Keterangan Majemuk

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (82) /di bawah karusi bana/
(frase)
'Tempat di bawah kursi.' | (84) /ino taruyh maneje? mambu
buan~lanji? bana/
'Dia selalu berbicara sangat
sombong.' |
| (83) /ambo di balakan ibu? tin.
bana/ (klausa)
'Saya persis di belakang Ibu
Tien.' | |

Kata /bana/ dalam frase dan klausa ini hanya menjelaskan kata /di bawah/ dan /di balakan/, sedangkan dalam kalimat (84) kata /bana/ menjelaskan keseluruhan kata majemuk /mambubuan~lanji?/.

e) Frase Numeral/Klausa**Kata Bilangan Majemuk**

Contoh :

- (85) /tigo kali baruntun bana/ /ko? tigo—puluah bana/
 (frase)
 'Tiga kali berturut-turut 'Tiga puluh, terlalu banyak.'
 betul.'
- (86) /duo kali bana uda tibo
 manjapuy/ (klausa)
 'Dua kali benar Kakak
 datang menjemput.'

Kata /bana/ hanya menerangkan kata /baruntun/ dan /duo kali/ dalam frase (85) dan klausa (86), tetapi kata ini menerangkan keseluruhan unsur kata majemuk /tigo—puluh/. Jadi, dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata yang menjelaskan kata majemuk secara terpadu, sedangkan pada frase dan klausa hanya menerangkan sebagian unsurnya.

BAB III BENTUK – BENTUK KATA MAJEMUK

Bentuk-bentuk kata majemuk yang diuraikan dalam bab ini ialah kata majemuk dasar dan kata majemuk bentukan.

3.1 Kata Majemuk Dasar

Gabungan dua kata atau lebih dalam bahasa Minangkabau yang membentuk satu pengertian baru seperti yang terdapat dalam contoh-contoh pada pola-pola berikut adalah kata majemuk dasar. Kata majemuk dasar ini dapat ditentukan jenisnya dengan menggunakan pola-pola kalimat dasar.

Be dkk. (1978: 56—65) mengemukakan bahwa pola-pola kalimat dasar dalam bahasa Minangkabau terdiri atas: FN₁+FN₂; FN+FV; FN+FA; FN+FNu; dan FN₁ dan FN₂, yaitu frase nominal; FV (frase verba); FA (frase adjektiva); FL (frase numeral). Di dalam contoh berikut, kata majemuk dasar yang menempati FN₁ atau FN₂ adalah kata benda majemuk; yang menempati FV adalah kata kerja majemuk; yang menempati FA adalah kata sifat majemuk; yang menempati FL adalah kata keterangan majemuk; dan yang menempati FNu adalah kata bilangan majemuk.

3.1.1 Kata Benda Dasar sebagai Komponen Pertama

Pola kata majemuk berikut terdiri atas KB dasar sebagai komponen pertama dan komponen kedua terdiri atas KB dasar, KK dasar, KS dasar, Kbil dasar, atau MU.

3.1.1.1 KB+KB ==> KM

Contoh:

- (1) /kaki/ + /tangan/ ==> /kaki – tangan/
'kaki' 'tangan' 'kaki tangan'

- /kaki-tanjaño lima uraj/
'Kaki tangannya lima orang.'
- (2) /kaco/ + /mato/ ==> /kaco - mato/
'kaca' 'mata' 'kaca mata'
/kaco-mato ambo lah rusa?/
'Kaca mata saya sudah rusak.'
- (3) /te/ + /talua/ ==> /te-talua/
'teh' 'telur' 'teh telur' (minuman)
/te-talua ayah lah dingin/
'Teh telur ayah sudah dingin.'
- (4) /ana?/ + /kunci/ ==> /ana?-kunci/
'anak' 'kunci' 'anak kunci'
/ana?-kunci apa? ilanj/
'Anak kunci ayah hilang.'
- (5) /sapu/ + /tajan/ ==> /sapu - tajan/
'sapu' 'tangan' 'sapu tangan'
/sapu-tajan kami basah/
'Sapu tangan kami basah.'
- (6) /daun/ + /pintu/ ==> /daun-pintu/
'daun' 'pintu' 'daun pintu'
/daun-pintu rumah sameter lebaño/
'Daun pintu rumah satu meter lebarnya.'
- (7) /mato/ + /kaki/ ==> /mato-kaki/
'mata' 'kaki' 'mata kaki'
/mato-kaki ama? banka?/
'Mata kaki Ibu bengkak.'

Dalam kalimat /kaki-tanjaño limo uraj/ (1) /kaki-tanjaño/ adalah FN, dan /limo uraj/ adalah FNu, /kaki-tajan/ adalah kata inti pada FN ini, sedangkan /ño/ merupakan keterangan atau kepunyaan. Kata yang menyatakan kepunyaan adalah salah satu penanda dari KB majemuk (lihat 2.2.3) sehingga /kaki-tajan/ dapat menempati FN dari pola dasar kalimat pada contoh ini. Oleh karena itu, /kaki-tajan/ adalah KB majemuk.

Kata majemuk /kaki-tajan/ (1), /kaco-mato/ (2) /te-talua/ (3), /ana?-kunci/ (4), /sapu-tajan/ (5), /daun-pintu/ (6), /mato-kaki/ (7), menempati FN pada pola dasar kalimat-kalimat di atas. Kata /ño/ (1), /ambo/ (2), /ayah/

(3), /apa?/ (4), /kami/ (5), /rumah/ (6), /ama?/ (7), dalam kalimat-kalimat itu menyatakan kepunyaan. Jadi, kata majemuk (1—7) itu adalah KB majemuk.

- (8) /mato/ + /karanjaŋ/ $\Rightarrow$ /mato—karanjaŋ/
 'mato' 'karanjaŋ' 'mata keranjang'
 /ana? tu mato—karanjaŋ bana/
 'Anak itu mata keranjang benar.'

- (9) /lintah/ + /dare?/ $\Rightarrow$ /lintah—dare?/
 'lintah' 'darat' 'lintah darat'
 /toke tu lintah—dare? bana/
 'Pedagang itu lintah darat benar.'

- (10) /lidah/ + /kaliŋ/ $\Rightarrow$ /lidah—kaliŋ/
 'lidah' 'keling' 'lidah keling'
 /lidahŋo lidah—kaliŋ/
 'Pembicaraannya putar balik' (sesudah mengiyakan ia dapat menidakkan pula dalam waktu yang singkat, atau sebaliknya).

- (11) /buayo/ + /dare?/ $\Rightarrow$ /buayo—dare?/
 'buaya' 'darat' 'buaya darat'
 /uraŋ laki-laki tu buayo—dare? bana/
 'Orang laki-laki itu buaya darat benar.'

Kata majemuk /mato—karanjaŋ/ (8), /lintah—dare?/ (9), /lidah—kaliŋ/ (10), dan /buayo—dare?/ (11), menempati FA pada pola dasar dari kalimat-kalimat itu. Misalnya, /ana? tu mato—karanjaŋ bana/ (8), /ana? tu/ adalah FN, dan /mato—karanjaŋ bana/ adalah FA, /mato—karanjaŋ/ adalah kata inti pada Fa ini, sedangkan /bana/ merupakan keterangan dan salah satu penanda kata sifat majemuk (lihat 2.2.3) sehingga /mato—karanjaŋ/ dapat menempati FA dari pola dasar kalimat ini. Oleh karena itu, /mato—karanjaŋ/ adalah KS majemuk. Dengan demikian, kata majemuk pada contoh (8—11) adalah KS majemuk.

Berdasarkan uraian yang telah dibicarakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata majemuk bahasa Minangkabau yang berpola KB₁ + KB₂ dapat merupakan KB majemuk seperti contoh (1—7) dan KS majemuk seperti contoh (8—11).

3.1.1.2 KB + KK $\rightarrow$ KM

Contoh:

- (12) /papan/ + /tulih/ ==> /papan-tulih/
 'papan' 'tulih' 'papan tulis'
 /papan-tulih ko lah usang/
 'Papan tulis ini sudah usang.'
- (13) /lampu/ + /lalo?/ ==> /lampu-lalo?/
 'lampu' 'tidur' 'lampu tidur'
 /lampu-lalo? ko taran bana/
 'Lampu tidur ini terang benar.'
- (14) /kurisi/ + /makan/ ==> /kurisi-makan/
 'kursi' 'makan' 'kursi makan'
 /kurisi-makan ko baru/
 'Kursi makan ini baru.'
- (15) /kamar/ + /mandi/ ==> /kamar-mandi/
 'kamar' 'mandi' 'kamar mandi'
 /kamar-mandi ko kete? bana/
 'Kamar mandi ini kecil benar.'
- (16) /nasi/ + /ramas/ ==> /nasi-ramas/
 'nasi' 'ramas' 'nasi rames'
 /nasi-ramas tu alah basi/
 'Nasi rames itu sudah basi.'
- (17) /masin/ + /ti?/ ==> /masin-ti?/
 'mesin' 'ketik' 'mesin ketik'
 /masin-ti? tu rusak/
 'Mesin ketik itu rusak.'
- (18) /tukang/ + /cuci/ ==> /tukang cuci/
 'tukang' 'cuci' 'tukang cuci'
 /tukang-cuci tu saki?/
 'Tukang cuci itu sakit.'
- (19) /rumah/ + /potong/ ==> /rumah-potong/
 'rumah' 'potong' 'rumah potong'
 /tu rumah-potong/
 'Itu rumah potong.'
- (20) /buku/ + /tulih/ ==> /buku-tulih/
 'buku' 'tulih' 'buku tulis'
 /iko buku-tulih/
 'Ini buku tulis.'

- (21) /tukar/ + /ti?/ ==> /tukar—ti?/
 'tukang' 'ketik' 'tukang ketik'
 /iño tukar—ti?/
 'Dia adalah juru ketik.'

Kalimat /papan—tuli ko lah usar/ (12) mempunyai pola FN + FA; /papan—tuli ko/ adalah FN, dan /lah usar/ adalah Fa; /papan—tuli/ adalah kata inti dalam FN ini, sedangkan /ko/ adalah keterangan dari /papan—tuli/ dan juga merupakan salah satu penanda KB majemuk (lihat 2.2.3). Jadi, /papan—tuli/ adalah KB majemuk. Kata Majemuk /papan—tuli/ (12) /lampu—lalo/ (13), /kurisi—makan/ (14), dan /kamar—mandi/ (15) adalah kata majemuk yang mempunyai penanda /ko/ dan kata majemuk ini adalah kata inti dari tiap-tiap FN dari kalimat-kalimat itu. Oleh sebab itu, kata majemuk (12—15) itu adalah KB majemuk. Kata majemuk /nasi—ramas/ (16), /masin—ti?/ (17), dan /tukar—cuci/ adalah kata inti yang menempati tiap-tiap FN dari kalimat-kalimat yang berpola FN+FA itu. Kata majemuk ini juga mempunyai /tu/, salah satu penanda KB majemuk (lihat 2.2.3). Jadi, kata majemuk (16—18) ini adalah KB majemuk. Kata majemuk /rumah—potong/ (19), /buku—tuli/ (20), dan /tukar—ti?/ (21) adalah kata yang penting dari FN₂ dari kalimat-kalimat yang mempunyai pola FN₁ + FN₂ itu. Jadi, kata majemuk (19—21) adalah KB majemuk. Dari data di atas terbukti bahwa kata majemuk yang terdiri atas KB+KK seperti contoh (12—15), (16—18), dan (19—21) merupakan KB majemuk.

3.1.1.3 KB + KS ==> KM

Contoh:

- (22) /rumah/ + /saki?/ ==> /rumah—saki?/
 'rumah' 'sakit' 'rumah sakit'
 /rumah—saki? nan di Padang gadang/
 'Rumah sakit yang di Padang besar.'
- (23) /kuli?/ + /manih/ ==> /kuli?—manih/
 'kulit' 'manis' 'kulit manis'
 /kuli?—manih nan basah alun tajua lai doh/
 'Kulit manis yang basah belum terjual lagi.'
- (24) /kurisi/ + /maleh/ ==> /kurisi—maleh/
 'kursi' 'malas' 'kursi malas'
 /kurisi—maleh nan di barando lah patah/
 'Kursi malas yang di beranda sudah patah.'

- (25) /biduə?/ + /gadaŋ/ ==⇒ /biduə?-gadaŋ/
 'perahu' 'besar' (seseorang (satu tim) yang
 dianggap sudah kuat juga)
 /ambo manan main domino tu de? manompan jo biduə?-gadaŋ sajoŋŋo/
 'Saya menang main domino itu oleh karena saya mempunyai pasangan
 (teman) yang sudah kuat (pintar) juga.'
- (26) /ayia/ + /putiaŋ/ ==⇒ /ayia-putiaŋ/
 'air' 'putih' 'air putih'
 /kami makan jo ayi-putiaŋ sajoŋŋo/
 'Kami makan dengan minum air putih saja.'
- (27) /ayia/ + /banjih/ ==⇒ /ayia-banjih/
 'air' 'bengis' 'air bengis'
 /Ayie banih jauh dari padaŋ/
 'Air Bengis (nama kota) jauh dari Padang.'

Kalimat /rumah-saki? nan di padaŋ gadaŋ/ (22) mempunyai pola FN+FA, /rumah-saki? nan di padaŋ/ adalah FN dan /gadaŋ/ adalah FA. Kata inti pada FN ini adalah /rumah-saki?/, sedangkan /nan di padaŋ/ merupakan sebuah klausa sebagai penanda KB majemuk yang terletak sesudahnya (lihat 2.2.3) serta merupakan keterangan dari KB majemuk itu. Jadi, kata majemuk /rumah-saki?/ di dalam kalimat (22) ini adalah KB majemuk. Kata majemuk /kuli?-manih?/ (23), /kursi-maleh/ (24) adalah kata inti pada FN dari kalimat-kalimat itu, dan kata majemuk ini juga mempunyai klausa yang dimulai dengan /nan/ sebagai penanda KB majemuk yang langsung merupakan keterangan dari kata majemuk itu. Jadi, kata majemuk /kuli?-manih/ (23), /kursi-maleh/ (24) adalah KB majemuk. Kata majemuk /biduə?-gadaŋ/ (25), /ayia-putiaŋ/ (26), /ayia-banjih/ (27) juga KB majemuk. Dari contoh-contoh kata majemuk yang mempunyai pola KB+KS di atas ternyata bahwa kata majemuk itu (22—27) merupakan KB majemuk.

3.1.1.4 KB + MU ==⇒ KM

Contoh:

- (28) /buŋo/ + /rampay/ ==⇒ /buŋo-rampay/
 'buŋo' 'rampai' (campuran bunga untuk harum-haruman)
 /buŋo-rampay arum bauŋŋo/
 'Bunga rampai harum baunya.'
- (29) /suŋay/ + /musi/ ==⇒ /suŋay-musi/
 'sungai' 'musi' (sungai musi)

/sunay-musi di Palembang/
'Sungai Musi di Palembang.'

- (30) /buki?/ + /caŋaŋ/ ==> /buki?-caŋaŋ/
'bukit' 'cangang' 'bukit cangang'
/buki?-caŋaŋ di buki? tɪŋgi/
'Bukit Cangang di Bukittinggi.'
- (31) /lut ua?/ + /minturun/ ==> /lubuə?-minturun/
'lubuk' 'Lubuk Minturun'
(tempat pemandian)
/Lubuə?-minturun limo kilo dari siko/
'Lubuk Minturun lima kilo dari sini.'

Kalimat /buŋo-rampay arun bauño/ (28), mempunyai FN /buŋo-rampay/. Oleh sebab itu, kata majemuk /buŋo-rampay/ adalah KB majemuk. Kata majemuk /sunay musi/ (29), dan /bukiə-caŋaŋ/ (30) dan /lubuə?-minturun/ (31) menempati posisi FN pada tiap-tiap pola dasar kalimat-kalimat itu. Jadi, kata majemuk ini juga merupakan KB majemuk.

3.1.1.5 KB + KBil ==> KM

Contoh:

- (32) /simpaŋ/ + //ampe?/ ==> /simpaŋ-ampe?/
'simpang' empat' 'simpang empat'
/simpaŋ-ampe? di pasaman/
'Simpang Empat di Pasaman.'
- (33) /kelo?/ + /sembilan/ ==> /kelo?-sembilan/
'kelok' 'sembilan' 'kelok sembilan'
(judul lagu)
/kelo?-sembilan ranca? laguño/
'Kelok Sembilan bagus lagunya.'
- (34) /tala?/ + /tigo/ ==> /tala?-tigo/
'talak' 'tiga' 'talak tiga'
/tala?-tigo dijatuhanño/
'Talak-tiga dijatuhkannya.'

Kalimat /simpaŋ-ampe? di pasaman/ mempunyai pola FN+FL, /simpaŋ-ampe?/ adalah FN dan /di pasaman/ adalah FL. Jadi, /simpaŋ-ampe?/ adalah KB majemuk karena menempati FN pada kalimat itu. Kata majemuk /simpaŋ-

ampe?/ (32) /kelo?-sembilan/ (33), dan /tala?-tigo/ (34) menempati FN pada tiap-tiap kalimat dalam contoh itu. Jadi, kata majemuk ini (32—34) adalah KB majemuk.

3.1.2 Kata Kerja Dasar sebagai Komponen Pertama

Kata kerja dasar sebagai komponen pertama pola kata majemuk pada bagian ini terdiri atas KK dasar sebagai komponen pertama dan komponen kedua dapat terdiri atas KK dasar, KB dasar, KS dasar, atau MU.

3.1.2.1 KK + KK ==> KM

Contoh :

- (35) /duduə?/ + /taga?/ ==> /duduə?-taga?/
 'duduk' 'tegak' 'status'
 /duduə?-taga? masalah tu alun tantu lay doh/
 'Status masalah itu belum jelas.'
- (36) /salanj/ + /tenggan/ ==> /salanj-tenggan/
 'pinjam' 'tenggang' (bantu-membantu, tolong menolong)
 /salanj-tenggan paralu dalam iduy?/
 'Saling membantu (menolong) perlu dalam hidup.'
- (37) /puta/ + /balia?/ ==> /puta-balia?/
 'putar' 'balik' 'memungkiri janji'
 /ah iño nan puta-balia? inda? ambo doh/
 'Ah, dialah yang memungkirinya bukan saya.'
- (38) /tula?/ + /ansuə/ ==> /tula?-ansuə/
 'tolak' 'ansur' saling menurut, (kompromi)
 /iño inda? amuəh tula?-ansuə/
 'Ia tidak mau kompromi.'
- (39) /makan/ + /minum/ ==> /makan-minum/
 'makan' 'minum' (tidak mempunyai pekerjaan)
 /paja tu makan-minum sajo karajoño/
 'Anak itu tidak mempunyai pekerjaan.'

Kalimat /duduə?-taga? masalah tu alun tantu/ (35) mempunyai pola FN+ FA. /duduə?-taga? masalah tu/ adalah FN, dan /alun tantu/ adalah FA. /duduə?-taga?/ adalah kata inti dari FN ini, sedangkan /masalah tu/ adalah keterangan dan juga merupakan kepunyaan sebagai penanda KB majemuk.

Tentu /duduə?-taga?/ di dalam kalimat ini juga merupakan KB majemuk. Kata majemuk /salaŋ-tenggaŋ/ juga kata inti pada FN dari kalimat (36). Kata majemuk ini juga merupakan KB majemuk. Kalimat (37), (38), dan (39) mempunyai pola FN + FN, sedangkan kata majemuk /puta-baliə?/ (37), /tula?-ansuə/ (38), dan /makan-minum/ (39) adalah kata inti dari tiap-tiap FV dari kalimat itu. Jadi, kata majemuk ini (37—39) adalah KK majemuk. Dari contoh-contoh kata majemuk yang berpola KK+KK dapat dilihat bahwa kata majemuk /puta-baliə?/ (37), /tula?-ansuə/ (38), dan /makan-minum/ (39) adalah KK majemuk.

3.1.2.2 KK + KB ==> KM

Contoh:

- (40) /sipa?/ + /tekoŋ/ ==> /sipa?-tekoŋ/
 'sepak' 'tekong' (semacam permainan anak-anak)
 /ana?-ana? tu baru sajo salasay main sipa?-tekoŋ/
 'Anak-anak itu baru saja selesai main sepak tekong.'
- (41) /gala?/ + /nabi/ ==> /gala?-nabi/
 'tertawa' 'nabi' 'tersenyum manis'
 /gala?-nabi selalu disukai uraŋ/
 'Senyum manis selalu disukai orang.'
- (42) /aŋke?/ + /kaki/ ==> /aŋke?-kaki/
 'angkat' 'kaki' (berangkat dengan terpaksa)
 /iŋŋo suruəh ambo aŋke?-kaki dari rumahŋŋo/
 'Dia menyuruh saya berangkat dari rumahnya.'
- (43) /main/ + /taŋaŋ/ ==> /main-taŋaŋ/
 'main' 'tangan' (memukul)
 /apa? taruəh main-taŋaŋ katiko beŋaŋ/
 'Bapak selalu memukul sewaktu marah.'
- (44) /patah/ + /tabu/ ==> /patah-tabu/
 'patah' 'tebu' (patah benar)
 /tulaŋ kariəŋŋŋo patah-tabu/
 'Tulang keringnya patah benar.'
- (45) /masuə?/ + /aŋin/ ==> /masuə?-aŋin/
 'masuk' 'angin' 'masuk angin'
 /ambo sane? masu?-aŋin rasaŋŋo/
 'Saya masuk angin rasanya.'

- (46) /makan/ + /ati/ $\Rightarrow$ /makan-ati/
 'makan' 'hati' 'makan hati'
 /ama? sane? makan-ati bana saja? apa? babini baru/
 'Ibu makan hati benar sejak ayah beristri baru.'

Kata majemuk /sipa?-tekon/ (40), /gala?-nabi/ (41) adalah KB majemuk karena menempati FN pada tiap-tiap kalimat itu. Kata majemuk /anke?-kaki/ (42), /main-tanja/ (43) adalah KK majemuk karena merupakan kata inti pada tiap-tiap kalimat itu. Kata majemuk /patah-tabu/ (44), /masua?-anin/ (45), /makan-ati/ (46) adalah KS majemuk karena merupakan kata inti dari FA dari tiap-tiap kalimat itu dan kata majemuk ini juga mempunyai penanda /bana/ (44), dan /sane?/ (45), /sane? ...bana/ (46). Dan analisis ini, ternyata bahwa kata majemuk yang berpola KK+KB dapat merupakan KB majemuk (40—41), KK majemuk (42—43), dan KS majemuk (44—46).

3.1.2.3 KK + KS $\Rightarrow$ KM

Contoh:

- (47) /makan/ + /gadaŋ/ $\Rightarrow$ /makan-gadaŋ/
 'makan' 'besar' 'makan besar'
 /kami makan-gadaŋ di rumah ño kapataŋ/
 'Kami makan sepuas-puasnya di rumahnya kemarin.'
- (48) /temba?/ + /mati/ $\Rightarrow$ /temba?-mati/
 'tembak' 'mati' (tembak sampai mati di tempat)
 /iño temba?-mati sajo pemaŋonta? nan lari karimbo tu/
 'Dia menembak pemberontak yang lari ke hutan itu sampai mati di tempat.'
- (49) /main/ + /kasa/ $\Rightarrow$ /main-kasa/
 'main' 'kasar' 'main kasar' (mempergunakan kekerasan dalam suatu permainan)
 /dalam patandiŋan bola kaki tu tampa? ño pamaŋ-pamaŋ main-kasa sajo sadoño/
 'Dalam pertandingan bola kaki itu tampaknya semua pemain main kasar saja.'
- (50) /gulay/ + /manih/ $\Rightarrow$ /gulay-manih/
 'gulai' 'manis' (gulai)
 /kami gulay-manieh sajo dagaŋ tu/
 'Kami gulai manis saja daging itu.'

- (51) /lari/ + /abih/ $\Rightarrow$ /lari-abih/
 'lari' 'habis' 'pergi tanpa memberi tahu dan tidak kembali lagi'
 /mulo-mulo iño samo jo kami sudah tu iño lari-abih sajo/
 'Mula-mula dia sama dengan kami, kemudian dia pergi tanpa pamit.'
- (52) /lalo?/ + /mati/ $\Rightarrow$ /lalo?-mati/
 'tidur' 'mati' 'tidur nyenyak'
 /ayah lalo?-mati sajo malam tadi latiəh bana liyaw agakño/
 'Ayah tidur nyenyak betul malam tadi, beliau letih betul kemarin agaknya.'

Kalimat /kami makan-gadaŋ di rumahño kapataŋ/ mempunyai pola FN+ FV /kami/ adalah FN, dan /makan-gadaŋ di rumahño kapataŋ/ adalah FN. Kata inti pada FV ini adalah /makan-gadaŋ/, maka /makan-gadaŋ/ dalam kalimat ini merupakan KK majemuk. Kata majemuk /makan-gadaŋ/ (47), /temba?-mati/ (48), /main-kasa/ (49), /gulay-maniəh/ (50), /lari-abiəh/ (51), dan /lalo?-mati/ (52) adalah kata inti dari FV pada tiap-tiap kalimat itu. Oleh karena itu, kata majemuk (47—52) merupakan KK majemuk. Perlu dicatat bahwa kata majemuk seperti /gulay-manih/ kalau menempati FN dalam kalimat atau mempunyai penanda KB majemuk, maka kata majemuk itu adalah KB majemuk. Misalnya kalimat /gulay-manih tu abih/ mempunyai pola FN+FA. /gulay-manih tu/ adalah FN. /gulay-manih/ adalah kata inti dari FN ini dan /itu/ adalah penanda KB majemuk, maka kata majemuk /gulay-manih/ dalam kalimat ini adalah KB majemuk.

3.1.2.4 KK + MU $\Rightarrow$ KM

Contoh:

- (53) /tabi?/ + /rabo/ $\Rightarrow$ /tabi?-rabo/
 'terbit' 'marah'
 /ayah sane? tabi?-rabo mandana ana? ño ditinju uraŋ/
 'Ayah sangat marah setelah mendengar bahwa anaknya dipukul orang.'
- (54) /tabi?/ + /suga/ $\Rightarrow$ /tabi?-suga/
 'terbit' 'marah'
 /ama? tabi?-suga bana mancaliə? kalakuan ana?ño/
 'Ibu marah benar melihat kelakuan anaknya.'
- (55) /kacaw/ + /balaw/ $\Rightarrow$ /kacaw-balaw/
 'kacau' 'balau' (berserakan, tidak menentu)
 /barəŋ-barəŋ dalam bilis?ño sane? kacaw-balaw bana/
 'Barang-barang di dalam kamarnya berserak-serakan.'

Kalimat-kalimat yang ada pada contoh di atas mempunyai pola FN+FA. Kata majemuk /tabi?-rabo/ (53), /tabi?-suga/ (54), dan /kacaw-balaw/ (55) adalah kata inti pada tiap-tiap FA dari kalimat-kalimat itu. Dengan demikian, kata majemuk ini (53—55) merupakan KS majemuk karena kata inti pada FA adalah kata sifat.

3.1.3 Kata Sifat sebagai Komponen Pertama

Kata majemuk pada pola-pola berikut terdiri atas KS dasar sebagai komponen pertama, dan komponen kedua dapat terdiri atas KS dasar, KB dasar, atau MU.

3.1.3.1 KS + KS $\Rightarrow$ KM

Contoh:

- (56) /lamah/ + lambuy? $\Rightarrow$ /lamah-lambuy?/
 'lemah' 'lembut' 'lemah lembut'
 /ana?ño nan padusi tu manecek lamah-lambuy?/
 'Anaknya yang perempuan itu berbicara lemah lembut.'
- (57) /susah/ + /payah/ $\Rightarrow$ /susah payah/
 'susah' 'payah' 'susah payah'
 /lah susah-payah iño mencari karajo kasudahanño dape? juo/
 'Telah susah payah dia mencari pekerjaan, akhirnya diperolehnya juga.'
- (58) /cadiə?/ + /panday/ $\Rightarrow$ /cadiə?-panday/
 'cerdik' 'pandai' 'cerdik pandai'
 /pa? guru tu tamasuə? uraj cadiə?-panday dalam nagari ko/
 'Bapak guru itu termasuk orang cerdas pandai dalam negeri ini.'
- (59) /kayo/ + /andia/ $\Rightarrow$ /kayo-andia/
 'kaya' 'pandir' 'kaya pandir'
 /uraj nan basawah laweh tu kayo-andia/
 'Orang yang mempunyai sawah luas itu kaya pandir.'
- (60) /mati/ + /tagan/ $\Rightarrow$ /mati-tagan/
 'mati' 'tegang' 'mampus'
 /mati-tagan iño anda?ño tu inda? didaŋaanño kece? ambo doh/
 'Dia tidak menuruti apa yang kukatakan, oleh sebab itu, saya serukan supaya dia mampus.'

- (61) /saki?/ + /sananj/ $\Rightarrow$ /saki?-sananj/
 'sakít' 'senang' 'sakít senang'
 /saki?-sananj ambo taan malaki? ambo tame? sikola/
 'Sakit senang saya tahan menjelang saya tamat sekolah.'
- (62) /saki?/ + /kuniəŋ/ $\Rightarrow$ /saki?-kuniəŋ/
 'sakít' 'kuning' 'sakít kuning'
 /saki?-kuniəŋ paŋaki?ŋio/
 'Sakit kunīng penyakit yang dideritanya.'

Kata majemuk /lamah-lambu?/ (56), /susah-payah/ (57) merupakan KK majemuk karena kata majemuk ini menerangkan masing-masing KK /ma-ŋece?/ dan /mancari/. Kata majemuk /cadia?-panday/ (58), /kayo-andia/ (59) adalah KS majemuk karena kata majemuk ini menempati FA dari kalimat-kalimat itu.

Kata majemuk /mati-tagan/ (60) adalah KK majemuk karena merupakan kata inti dari FV kalimat itu. Kata majemuk /saki?-sananj/ (61), /saki?-kuniəŋ/ (62) adalah KB majemuk karena kata majemuk ini menempati FN pada kalimat-kalimat itu. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa kata majemuk yang berpola KS+KS bisa merupakan KKet majemuk (56—57). KS majemuk (60) dan KB majemuk (61—62).

3.1.3.2 KS + KB $\Rightarrow$ KM

Contoh:

- (63) /kareh/ + /kapalo/ $\Rightarrow$ /kareh-kapalo/
 'keras' 'kepala' 'keras kepala'
 /ana? bapak nan suranjtu kareh-kapalo bana/
 'Anak Bapak yang satu itu keras kepala betul.'
- (64) /luruyh/ + /tabuəŋ/ $\Rightarrow$ /luruyh-tabuəŋ/
 'lurus' 'tabung' 'jujur benar'
 /aŋ luruyh-tabuəŋ bana ko/
 'Engkau jujur betul.'
- (65) /gadaŋ/ + /sarawa/ $\Rightarrow$ /gadaŋ-sarawa/
 'besar' 'celana' 'pengecut'
 /aŋ gadaŋ-sarawa bana ko mah/
 'Engkau pengecut benar.'

- (66) /cape?/ + /tajan/ ==> /cape?-tajan/
 'cepat' 'tangan' (suka mengambil barang orang)
 /ana? tu cape?-tajan/
 'Anak itu suka mengambil barang orang lain.'
- (67) /taba/ + /taliŋo/ ==> /taba-taliŋo/
 'tebal' 'telinga' 'tebal telinga'
 /aŋ taba-taliŋo bana komah lah dikatai uraŋ mancucu? kian lay/
 'Kamu tebal telinga betul sekalipun sudah dikatai orang itu, kamu
 pun masih datang juga ke sana.'
- (68) /saki?/ + /ati/ ==> /saki?-ati/
 'sakit' 'hati' 'sakit hati'
 /iŋo saki?-ati ka ambo/
 'Ia sakit hati kepada saya.'

Kalimat /ana? bapa? nan seuraŋ tu kareh-kapalo bana/ mempunyai pola FN + FA; /ana? bapa? nan suraŋ tu/ adalah FN, dan /kareh-kapalo bana/ adalah FA; /kareh-kapalo/ adalah kata inti dari FA ini; /bana/ adalah salah satu penanda KS majemuk; kata majemuk /kareh-kapalo/ (36), /lu-ruyh—tabuŋ/ (64), /gadaŋ-sarawa/ (65), /cape?-tajan/ (66), /taba-taliŋo/ (67), dan /saki?-ati/ (68) adalah kata inti dari FA pada tiap-tiap kalimat itu. Jadi, kata majemuk (63—68) adalah KS majemuk. Dari contoh-contoh di atas, ternyata bahwa KM yang berpola KS + KB merupakan KS majemuk.

3.1.3.3 KS + MU ==> KM

Contoh:

- (69) /tungaŋ/ + /langaŋ/ ==> /tungaŋ-langaŋ/
 'curam' 'tunggang langgang'
 /aŋku tu jatuah tungaŋ-langaŋ/
 'Kakek itu jatuh tunggang langgang.'
- (70) /lanteŋ/ + /aŋaŋ/ ==> /lanteŋ-aŋaŋ/
 'tembus' 'leluasa berbuat sesuatu'
 /ana? ambo lanteŋ-aŋaŋ ka iŋi? ŋo maminta? pitih/
 'Anak saya leluasa saja meminta uang kepada neneknya.'

- (71) /gali/ + /gaman/ $\implies$ /gali-gaman/
 'geli' 'jijik atau bernafsu'
 /ambo gali-gaman mancaliə? caciəŋ dalam gulay tu/
 'Saya jijik melihat cacing dalam gulai itu.'
 /baŋa?uraŋ gali-gaman mancaliə? ana? nan semo? tu/
 'Banyak orang yang bernafsu melihat anak yang genit itu.'
- (72) /iruə?/ + /pikuə?/ $\implies$ /iruə?-pikuə?/
 'ribut' 'hiruk pikuk'
 /ana?-ana? tu iruə?-pikuə? bana/
 'Anak-anak itu ribut benar.'
- (73) /gilo/ + /baso/ $\implies$ /gilo-baso/
 'gila' (terlalu berani tanpa perhitungan)
 /ana? tu gilo-baso bana/
 'Anak itu terlalu berani (tanpa perhitungan).'

Kalimat /aŋku tu jatuaŋ tunŋaŋ-lanŋaŋ/ (69), mempunyai FN + FV, /aŋku tu/ adalah FN dan /jatuəŋ tunŋaŋ-lanŋaŋ/ adalah FV. KM /tunŋaŋ-lanŋaŋ/ merupakan keterangan dari kata inti dari FV, yaitu /jatuəŋ/. Maka kata majemuk /tunŋaŋ-lanŋaŋ/ ini adalah KKet majemuk. Kata majemuk /tunŋaŋ-lanŋaŋ/ (69), /lanteh-aŋaŋ/ (70), dan /gali-gaman/ (71), masing-masing menerangkan kata inti dari tiap-tiap FA dari kalimat itu, yaitu /jatuəŋ/ (69), /maminta?/ (70), /mancaliə?/ (71). Kata majemuk (69—71) merupakan KKet majemuk. Kata majemuk /iruə?-pikuə?/ (72), /gilo-baso/ (73) adalah kata inti dari tiap-tiap FA dari kalimat itu. Jadi, kata majemuk ini merupakan KS majemuk. Dari data yang diuraikan di atas terbukti bahwa kata majemuk yang berpola KS+MU merupakan KKet, majemuk (69—71) dan KS majemuk (72—73).

3.1.4 Kata Bilangan Dasar sebagai Komponen Pertama

Kata majemuk pada pola ini terdiri atas KBil dasar sebagai komponen pertama dan komponen kedua dapat terdiri atas KB dasar atau MT.

3.1.4.1 KBil + KB $\implies$ KM

Contoh;

- (74) /duo/ + /sen/ $\implies$ /duo-sen/
 'dua' 'sen' 'kurang waras'
 /tampa?-tampa?no uraŋ tu duo-sen polo/
 'Kelihatannya orang itu kurang waras.'

- (75) */ampe?/ + /sen/ ==> /ampe?-sen/*
 'empat' 'sen' 'empat sen'

/uray nan taga? di pintu tadi ampe?-sen bana kiroño/
 'Orang yang berdiri di pintu tadi rupanya bodoh benar.'

Kata majemuk yang berpola KBil + KB seperti dalam contoh ini merupakan kata inti dari FA pada tiap-tiap kalimat itu karena kalimat-kalimat itu mempunyai pola FN + FA. Kata majemuk itu juga dapat memperoleh penanda dari KS majemuk */bana/*. Jadi, kata majemuk (74-75) merupakan KS majemuk.

3.1.4.3 KBil + MT ==> KM

Contoh:

- (76) */duo/ + /baleh/ ==> /duo.baleh/*
 'dua' 'belas' 'dua belas'

/ana? ayam kami dua-baleh sadoño/
 'Anak ayam kami dua belas semuanya'.

- (77) */tigo/ + /puluəh/ ==> /tigo-puluəh/*
 'tiga' 'puluh' 'tiga puluh'

/limo baleh ditambah limo baleh samo jo tigo-puluəh/
 'Lima belas ditambah dengan lima belas sama dengan tiga puluh'.

- (78) */ampe?/ + /ratuyh/ ==> /ampe?-ratuyh/*
 'empat' 'ratus' 'empat ratus'

/adiə? diagiəh ayah pitih ampe?-ratuyh rupiah/
 'Adik diberi Ayah uang sebanyak empat ratus rupiah.'

/limo/ + /ribu/ ==> /limo-ribu/
 'lima' 'ribu' 'lima ribu'

/pitiəh adiə? di ban lah limo-ribu/
 'Uang adik di bank sudah lima ribu rupiah banyaknya.'

- (79) */anam/ + /juta/ ==> /anam-juta/*
 'enam' 'juta' 'enam juta'

/pitiəh ayah lah anam-juta di ban/
 'Uang Ayah sudah enam juta rupiah di bank.'

- (80) /tujuəh/ + /maliun/ $\implies$ /tujuəh-maliun/
 'tujuh' 'meliun' 'tujuh meliun'
 /pokok rumah batinke? tu tujuəh-maliun/
 'Biaya rumah bertingkat itu tujuh juta.'

Kalimat majemuk yang berpola KBil + MT /duo-baleh (76), /tigo-puluəh/ (77), /ampe?-ratuyh/ (78), /limo-ribu/ (79), /anam-juta/ (79), /tujuəh-maliun/ (80) menyatakan jumlah atau bilangan. Oleh karena itu, KM (76–80) merupakan KBil majemuk.

3.1.5 Morfem Unik sebagai Komponen Pertama

Dalam pola ini komponen pertama terdiri atas MU dan komponen kedua juga dari MU lain.

3.1.5.1 $MU_1 + MU_2 \implies KM$

Contoh:

- (81) /centaŋ/ + /parenaŋ/ $\implies$ /centaŋ-parenaŋ/
 'centang' 'perenang' 'centang-perenang'
 /baraŋ-baraŋ dalam biliə? tu centaŋ-parenaŋ bana/
 'Barang-barang dalam kamar itu centang perenang benar.'
- (82) /kaluəh/ + /kasah/ $\implies$ /kaluəh-kasah/
 'keluh' 'kesah' 'keluh-kesah'
 /iŋo kaluəh-kasah bana sajak tadi/
 'Dia keluh kesah betul dari tadi.'
- (83) /eriəŋ/ + /gendiaŋ/ $\implies$ /eriəŋ-gendiaŋ/
 'ereng' 'gendeng' 'ereng-gendeng'
- (84) /awa? paraŋ tau jo eriəŋ-gendiaŋ ko? maŋece? jo mintuo/
 'Kita perlu tahu dengan ereng gendeng, kalau berbicara dengan mertua.'

Dalam contoh-contoh di atas kata majemuk /centaŋ-parenaŋ/ (81), dan /kaluəh-kasah/ (82), merupakan KS majemuk karena kata majemuk ini menempati FA dari kalimat-kalimat itu dan kata majemuk /eriəŋ-gendiaŋ/ (84) adalah KB majemuk karena merupakan kata inti FN kalimat itu.

3.2 Kata Majemuk Bentukan

Dalam subbab ini dibicarakan kata majemuk bentukan yang terdiri atas kata majemuk (KMBi) dan kata majemuk berulang (KMBu).

3.2.1 Kata Majemuk Berimbuhan

Dalam bahasa Minangkabau terdapat juga KMBi berawalan pada kata pertama, berakhiran pada kata pertama, dan berawalan serta berakhiran pada kata pertama. Demikian juga dengan kata kedua yang mendapat akhiran saja. Imbuhan-imbuhan itu adalah: /ba-/ , /ma-/ , /basi-/ , /di-/ , /pa-/ , /ka-...-an/ , /pa-...-an/ , /ma-...-an/ . Kata majemuk ini semuanya berasal dari kata majemuk yang terdiri atas: KB-KB, KB-KK, KB-KS, KB-KBil, KB-MU, KK-KK, KK-KB, KK-KS, KK-KBil, KK-MU, KS-KG, KS-KB, KS-MU, KBil-KB, KBil-MT, dan MU-MU.

3.2.1.1 /ba-/ + KB1 + KB2

Contoh:

- (85) /ba-/ + /kaco/ + /mato/ $\implies$ /bakaco-mato/
 'kaca' 'mata' 'berkaca mata'
 /batambah ranca? ino bakaco-mato/
 'Kelihatannya ia lebih cantik berkaca mata.'
- (86) /ba-/ + /sipatu/ + /roda/ $\implies$ /basipatu-roda/
 'sepatu' 'roda' 'bersepatu roda'
 /kami kasadoño basipatu-roda ka tanah lapang tu/
 'Kami semuanya bersepatu roda ke tanah lapang.'
- (86) /ba-/ + /oto/ + /sedan/ $\implies$ /baoto-sedan/
 'mobil' 'sedan' 'bermobil sedan'
 /kapalo sekola kami baoto-sedan pai/
 'Kepala sekolah kami pergi dengan mobil sedan.'
- (88) /ba-/ + /loji/ + /tangan/ $\implies$ /baloji-tangan/
 'arloji' 'tangan' 'berarloji tangan'
 /inō baloji-tangan/
 'Ia memakai jam tangan.'
- (89) /ba-/ + /kacang/ + /padi/ $\implies$ /bakacang-padi/
 'kacang' 'padi' 'berkacang padi'
 /bareh tu bakacang-padi/
 'Beras itu bercampur dengan kacang hijau'.

- (90) /ba-/ + /sapu/ + /tangan/ ==> /basapu-tangan/
'sapu' 'tangan' 'bersapu tangan'
/iño basapu-tangan limo alay/
'Ia mempunyai sapu tangan lima helai.'

KBMBi /bakaco-mato/ (85), /basipatu-roda/ (86), /baoto-sedan/ (87), berawalan /ba-/ berarti memakai. KBMBi /baloji-tajan/ (88), /bakacag-padi/ (89), dan /basapu-tajan/ berawalan /ba-/ berarti mempunyai. Bila kata majemuk berawalan /ba-/ memakai keterangan, maka ia berarti mekakai atau menaiki.

3.2.1.2 /ba-/ + KB + KS $\Rightarrow$ KSMBi
KSMBi

Contoh:

- (92) /ba-/ + /dado/ + /lapang/ ==> /badado-lapang/
'dada' 'lapang' berdada-lapang/
/iño guru nan badado-lapang/
'Dia guru yang bersabar.'
- (92) /ba-/ + /darah/ + /paneh/ ==> /badarah-paneh/
'darah' 'panas' 'berdarah panas'
/iño inda? uray badarah-paneh/
'Ia bukan orang yang suka marah.'
- (93) /ba-/ + /tangan/ + /dingin/ ==> /batangan-dingin/
'tangan' 'dingin' 'bertangan dingin'
/amay batangan-dingin bana/
'Ibu bertangan dingin benar.'
- (94) /ba-/ + /rumah/ + /sakit?/ ==> /barumah-sakit?/
'rumah' 'sakit' 'berumah sakit'
/pasatuan tu lah barumah-sakit?/
'Organisasi itu sudah mempunyai rumah sakit.'
- (95) /ba-/ + /basi/ + /barani/ ==> /babasi-barani/
'besi' 'berani' 'berbesi berani'
/pintu lamari es tu babasi-barani/
'Pintu lemari es itu berbesi berani.'

- (96) /ba-/ + /kuli?/ + /manih/ ==> /bakuli?-manih/
 'kulit' 'manis' 'berkulit manis'

/gulay korma tu bakuli?-manih/
 'Gulai korma itu berkulit manis.'

KSMBi /badado-lapan/ (91), /badarah-paneh/ (92), dan /bataran-dijin/ (93) berawalan /ba-/ yang berarti 'bersifat apa yang terkandung pada kata dasar', sedangkan KBMBi /barumah-saki?/ (94), /babasi-barani/ (95), dan /badarah-dijin/ (96) berawalan /ba-/ yang berarti 'mempunyai'.

3.2.1.3 /ba-/ + KB + KK ==> KBMBi

Contoh:

- (97) /ba-/ + /bapa?/ + /aŋke?/ ==> /babapa?-aŋke?/
 'bapak' 'angkat' 'berbapak angkat'

/lain pulo lama?ño bapapa?-aŋke?/
 'Lain pula anaknya berbapak angkat.'
 Ada pula anaknya mempunyai ayah angkat.

- (98) /ba-/ + /ana?/ + /aŋke?/ ==> /baana?-aŋke?/
 'anak' 'angkat' 'beranak angkat'

/uran tu alah baana?-aŋke? kini/
 'Orang itu sudah beranak angkat sekarang.'

- (99) /ba-/ + /indua?/ + /aŋke?/ ==> /baindua?-aŋke?/
 'induk' 'angkat' 'berinduk angkat'

/baa rasaño baindua?-aŋke?/
 'Bagaimana rasanya berinduk angkat.'

- (100) /ba-/ + /baju/ + /kuruaŋ/ ==> /babaju-kuruaŋ/
 'baju' 'kurung' 'berbaju kurung'

/ana? gadih minan suko babaju-kuruaŋ/
 'Anak gadis Minangkabau suka berbaju kurung.'

- (101) /ba-/ + /kapa/ + /tabaŋ/ ==> /bakapa-tabaŋ/
 'kapal' 'terbang' 'berkapal terbang'

/iño bakapa-tabaŋ pai ka jakarta/
 'Ia berkapal terbang pergi ke Jakarta.'
 'Ia memakai kapal terbang pergi ke Jakarta.'

- (102) /ba-/ + /baju/ + /lalo?/ ==> /babaju-lalo?/
 'baju' 'tidur' 'berbaju tidur'
 /ino babaju-lalo? dudua? di barando/
 'Ia berbaju tidur duduk di beranda.'

KKMBi /babapa?-anke?/ (97), /baana?-anke?/ (98), /baindua?-anke?/ (99) berawalan /ba-/ yang berarti 'mempunyai', sedangkan KBMBi /babaju-kuruəŋ/ (100), /bakapa-tabəŋ/ (101), dan /babaju-lalo?/ (102) berawalan /ba-/ yang berarti 'memakai'.

3.2.1.4 /ba-/ + KK + KK ==> KKMBi

Contoh :

- (103) /ba-/ + /tula?/ + /ansuə/ ==> /batula?-ansue/
 'tolak' 'angsur' 'bertolak ansur'
 /kadua ana? nan batəŋka tu inda? amuəh batula?-ansuə/
 'Kedua anak yang bertengkar itu tidak.mau bertolak ansur.'
- (104) /ba-/ + /salarŋ/ + /təŋgaŋ/ ==> /basalarŋ-təŋgaŋ/
 'selang' 'tenggang' 'berselang tenggang'
 /urəŋ tu inda? amuəh basalarŋ-təŋgaŋ/
 'Orang itu tidak mau berselang tenggang.'
- (105) /ba-/ + /pacu/ + /lari/ ==> /bapacu-lari/
 'pacu' 'lari' 'berpacu lari'
 /adiə? gala?-gala? mancaliə? urəŋ bapacu-lari/
 'adik tertawa-tawa melihat orang berpacu lari'
 'Adik sangat senang melihat orang berpacu lari.'
- (106) /ba-/ + /puta/ + /baliə?/ ==> /baputa-baliə?/
 'putar' 'balik' 'berputar balik'
 /ana? tu baputa-baliə? pulo paŋanaŋo/
 'anak itu berputar balik pula ingatannya.'
 'Anak itu tidak tetap pendiriannya.'

KKMBi /batula?-ansuə/ (103), /basalarŋ-təŋgaŋ/ (104), /bapacu-lari/ (105), dan /baputa-baliə?/ (106) berawalan /ba-/ yang berarti 'melakukan pekerjaan yang dimaksud oleh kata majemuk dasar'.

3.2.1.5 /ba-/ + KK + KB =====> KKMBi

Contoh:

- (107) /ba-/ + /lapeh/ + /ara?/ =====> /balapeh-ara?/
 'lepas' 'arak' 'berlepas arak'

/sudah makan kami balapeh-ara?/

'Sesudah makan kami berlepas arak.'

- (108) /ba-/ + /karuə?/ + /araŋ/ =====> /bakaruə?-araŋ/
 'keruk' 'mulut' 'bertengkar'

/ana? tu aco? bakaruə?-araŋ/

'Anak itu acapkali bertengkar.'

- (109) /ba-/ + /lapeh/ + /tajan/ =====> /balapeh-tajan/
 'lepas' 'tangan' 'berlepas tangan'

/apa?ño balapeh-tajan sajo ka iño/

'Bapaknya berlepas tangan saja terhadapnya.'

- (110) /ba-/ + /kare?/ + /rotan/ =====> /bakare?-rotan/
 'kerat' 'rotan' 'berkerat rotan'

/uray tu lah bakare?-rotan jo adie?ño/

'orang itu sudah berkerat rotan dengan adiknya'

'Orang itu sudah berpisah dengan adiknya.'

KKMBi /balapeh-ara?/ (107), /bakaruə?-araŋ/ (108), /balapeh-tajan/ (109) dan /bakare?-rotan/ berawalan /ba-/ yang berarti 'bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh kata majemuk itu'.

3.2.1.6 /ba-/ + KS + KB =====> KSMBi

Contoh:

- (111) /ba-/ + /gadaŋ/ + /ati/ =====> /bagadaŋ-ati/
 'besar' 'hati' 'berbesar hati'

/inda? elo? bagadaŋ-ati bana beko manayih pulo/

'Tidak baik berbesar hati nanti menangis pula.'

- (112) /ba-/ + /manih/ + /muluy?/ =====> /bamanih-muluy?/
 'manis' 'mulut' 'bermanis mulut'

/ko? baado?an iño taruyh bamanih-muluy?/

'Kalau berhadapan ia selalu bermanis mulut.'

- (113) /ba-/ + /lapaŋ/ + /dado/ =====> /balapaŋ-dado/
'lapang' 'dada' 'berlapang dada'

/guru musti balapaŋ-dado/

'Guru harus berlapang dada.'

- (113) /ba-/ + /kete?/ + /ati/ =====> /bakete?-ati/
'kecil' 'hati' 'berkecil hati'

/inda? elo? taruyh bakete?-ati/

'Tidak baik selalu berkecil hati.'

- (115) /ba-/ + /masam/ + /muko/ =====> /bamasam-muko/
'masam' 'muka' 'bermasam muka'

/kalaw disuruəh iño taruyh bamasam-muko/

'Kalau disuruh, ia selalu bermasam muka.'

KSMBi /bagadaŋ-ati/ (111), /bamanih-muluy?/ (112), /balapaŋ-dado/ (113), /bakete?-ati/ (114), dan /bamasam-muko/ (115) berawalan /ba-/ yang berarti 'bersifat atau memperlihatkan apa yang tersebut pada kata majemuk asal'.

3.2.1.7 /ba-/ + KB + KK + /-an/ =====> KKMBi

Contoh:

- (116) /ba-/ + /kudo/ + /pacu/ + /-an/ =====> /Bakudo-pacu/
'kuda' 'pacu' 'berkuda pacuan'

/apa? lah bakudo-pacuan kini/

'Ayah sudah mempunyai kuda pacuan sekarang.'

- (117) /ba-/ + /ayam/ + /aduan/ =====> /baayam-aduan/
'ayam' 'aduan' 'berayam aduan'

/si salim baayam-aduan duo ikuə/

'Si Salim mempunyai dua ekor ayam aduan.'

- (118) /ba-/ + /rumah/ + /seoan/ =====> /barumah-seoan/
'rumah' 'sewaan' 'berumah sewaan'

/ma? ete? lah barumah-seoan di padaŋ/

'Paman sudah mempunyai rumah sewaan di Padang.'

- (142) /ka...-an/ + /ilay/ + /aka/ $\implies$ /kailayan-aka/
 'hilang' 'akal' 'kehilangan akal'

/de? kailayan-aka inda? tantu lay a nan ka dibao/
 'Karena bingung, tidak tahu apa yang dibawa.'

- (143) /ka...-an/ + /padiəh/ + /ati/ $\implies$ /kapadiəhan-ati/
 'pedih' 'hati' 'kepedihan hati'

/iño manarih taisa?isa? de? kapadiəhan-ati/
 'Ia menangis tersedu-sedu karena kesedihan.'

- (144) /ka...-an/ + /tajam/ + /uta?/ $\implies$ /katajaman-uta?/
 'tajam' 'otak' 'ketajaman otak'

/sikolaño salasay juo jadiño de? katajaman uta?ño/
 'Sekolahnya selesai juga jadinya karena ketajaman otaknya.'

KBMBi /kagadangan-ati/ (141), /kailayan-aka/ (142), /kapadiəhan-ati/ (143), dan /katajaman-uta?/ (144) berimbuhan /ka...-an/ yang hanya bergabung dengan komponen pertama kata majemuk itu. KS yang berarti 'disebabkan oleh yang dimaksud kata majemuk asal.'

3.3 Kata Majemuk Berulang

Kata majemuk berulang bahasa Minangkabau dapat dilihat dari segi bentuk, jenis kata, dan artinya. Dari segi bentuknya kata majemuk ini dapat dibagi atas: (1) kata majemuk berulang sebagian dan (2) kata majemuk berulang seluruhnya.

Dari segi jenis katanya, kata majemuk ini dapat dibagi atas: (1) kata benda majemuk berulang; (2) kata kerja majemuk berulang; (3) kata sifat majemuk berulang; dan (4) kata keterangan majemuk berulang.

Dari segi artinya, KMB dapat dibagi atas: (1) jamak; (2) menyerupai; (3) intensitas; dan (4) saling (berbalasan).

Dalam uraian berikut ini akan ditinjau ketiga segi tersebut di atas sekaligus, dan untuk pengertian *jamak* diberi simbol P1, untuk pengertian *menyerupai* diberi simbol P2, untuk pengertian *intensitas* diberi simbol P3, dan untuk pengertian *saling* atau berbalasan diberi simbol P4.

3.3.1 Kata Benda Majemuk Berulang

Kata benda majemuk berulang (KBMBu) dalam bahasa Minangkabau mempunyai bentuk, jenis, dan arti perulangan seperti dalam uraian berikut.

$$\left. \begin{array}{l} 1) \text{ KB1} + \text{P1} + \text{KB2} \\ \text{KB1} + \text{KB2} + \text{P1} \\ \text{KB1} + \text{P2} + \text{KB2} \end{array} \right\} \Longrightarrow \text{KBMBu}$$

3.3.1.1 (1) KB1 + KB2 $\Longrightarrow$ KBMBu

Contoh:

- (145) $/\text{buayo}/ + \text{P1} + /dare?/ \Longrightarrow /buayo-buayo dare?/$
 'buaya' 'darat' 'buaya-buaya darat'
/buayo-buayo-dare? tu sadoñño kanai kicuəh/
 'Buaya-buaya darat itu semuanya kena tipu.'
- (146) $/ana?/ + \text{P1} + /buah/ \Longrightarrow /ana?-ana? buah/$
 'anak' 'buah' 'anak-anak buah'
/ana?-ana? buahñño alah bana nan santiəŋ kini/
 'Anak-anak buahnya sudah banyak yang hebat sekarang.'
- (147) $/ana?/ + \text{P1} + /panah/ \Longrightarrow /ana?-ana? panah/$
 'anak' 'panah' 'anak-anak panah'
/ana?-ana?-panah tu ñño masua?an ka tabuəñño/
 'Anak-anak panah itu dimasukkannya ke dalam tabung.'
- (148) $/kaki/ + \text{P1} + /təŋan/ \Longrightarrow /kaki-kaki-təŋan/$
 'kaki' 'tangan' 'kaki-kaki tangan'
/iñño tu kaki-təŋan musuəh tu mah/
 'Mereka itu kaki-kaki tangan musuh.'
- (149) $/bola/ + \text{P1} + /lampu/ \Longrightarrow /bola-bola-lampu/$
 'bola' 'lampu' 'bola-bola lampu'
/bola-bola-lampu di rumah tu putuyh/
 'Bola-bola lampu di rumah itu putus.'
- (150) $/tukəŋ/ + \text{P1} + /batu/ \Longrightarrow /tukəŋ-tukəŋ-batu/$
 'tukang' 'batu' 'tukang-tukang batu'
/tukəŋ-tukəŋ-batu kami lah pai/
 'Tukang-tukang batu kami sudah pergi.'

Semua KBMBu pada contoh-contoh dalam kalimat di atas menunjukkan arti jamak.

- (119) /ba-/ + /uraŋ/ + /upahan/ =====> /bauran-upahan/
 'orang' 'upahan' 'berorang upahan'
 /taraso bana bare? karajo kalaw inda? bauran-upahan/
 'Sungguh terasa beratnya pekerjaan tanpa orang upahan.'

KKMBi /bakudo-pacuan/ (116), /baayam-aduan/ (117), /barumah-seoan/ (118), dan /bauran-upahan/ (119) berawalan /ba-/ yang berarti 'mempunyai'.

3.2.1.8 /basi-/ + KS + KB =====> KKMBi

Contoh:

- (120) /basi-/ + /kareh/ + /araŋ/ =====> /basikareh-araŋ/
 'keras' 'mulut' 'bersikeras mulut'
 /ana? tu basilanteh-araŋ jo kawanño/
 'Anak itu bertengkar secara keras dengan temannya.'
- (121) /basi-/ + /gadar/ + /ota/ =====> /basigadan-ota/
 'besar' 'omong' 'bersibesar omong'
 /tukar-tukar ube? tu basigadan-ota sajo/
 'Tukang-tukang obat itu membual saja.'
- (122) /basi/ + /lanteh/ + /aŋan/ =====> /basilanteh-aŋan/
 'lantas' 'angan' 'bersilantas anan'
 /uraŋ tu basilanteh-aŋan sajo ka kami/
 'Orang itu bersilantas anan saja kepada kami.'
- (123) /basi-/ + /manih/ + /muluy?/ =====> /basimanih-muluy?/
 'manis' 'mulut' 'bersimanis mulut'
 /ana? sikola tu basimanih-muluy? kagurño/
 'Pelajar itu berlomba manis mulut kepada gurunya.'

KKMBi./basikareh-araŋ/ (120), /basigadan-ota/ (121), dan /basimanih-muluy?/ (23) berawalan /basi-/ yang berarti 'perlombaan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimaksud oleh kata majemuk asal', sedangkan dalam /basilanteh-aŋan/ (12), awalan /basi-/ berarti 'berleluasa'.

3.2.1.9 /maN-/ + KK + KB =====> KKMBi

Contoh:

- KKMBi /mancuci-mato/ (124), /manampə?-dado/ (125), maura?-selo), (126), /malapeh-ao/ (127), berawalan /maN-) yang berarti 'mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan maksud kata majemuk asal'.

Contoh:

- (128) */di-/ + /lilit?/ + /utang/* =====> */dililit?-utang/*
 'lilit' 'utang' 'dililit utang'
 /palindih ampi gilo dililit?-utang/
 'Palindih hampir gila dililit utang.'
- (129) */di-/ + /impi?/ + /janjan/* =====> */diimpi?-janjan/*
 'himpit' 'tangga' 'dihimpit tangga'
 /lah jatuah diimpi?-janjan pulo/
 'Sudah jatuh dihimpit tangga pula.'
- (130) */di-/ + /kuncan/ + /kuro/* =====> */dikuncan-kuro/*
 'kuncang' 'demam' 'dikuncang demam'

/ana? tu manggigi dikuncanj-kuro/

'Anak itu menggigil dikuncang demam.'

(131) /di-/ + /kabe?/ + /jariəŋ/ =====> /dikabe?-jariəŋ/
 ??? ??? ???

/apa? bagole?-gole? saki? paruy? dikabe?-jariəŋ/

'Ayah berguling-guling karena sakit perut sesudah makan jengkol.'

KKMBi /dilili?-utaj/ (128), /diimpi?-janjaj/ (129), /dikuncanj-kuro/ (130), dan /dikabe?-jariəŋ/ (131) berawalan /di-/ membentuk KKMBi pasif yang berarti 'dikenai pekerjaan'.

3.2.1.11 /paN-/ + KK + KB =====> KSMBi

Contoh:

(132) /paN-/ + /naiə?/ + /darah/ =====> /panaiə?-darah/
 'naik' 'darah' 'suka marah'

/pa? guru tu panaiə?-darah bana/

'Bapak guru itu suka marah.'

(133) /paN-/ + /main/ + /tanjən/ =====> /pamain-tanjən/
 'main' 'tangan' 'suka main tangan'

/apa? pamain-tanjən kakami/

'Ayah suka memukul kami.'

(134) /paN-/ + /tapiə?/ + /dado/ =====> /panapiə?-dado/
 ??? ??? ???

/uraj tu panapiə?-dado bana/

'Orang itu pembangga diri benar.'

(135) /paN-/ + /main/ + /mato/ =====> /pamain-mato/
 'main' 'mata' 'suka main mata'

/ana? gadih tu pamain-mato jo apa?-apa?/

'Anak gadis itu suka main mata dengan bapak-bapak.'

KSMBi /panaiə?-darah/ (132), /pamain-tanjən/ (133), /panapiə?-dado/ (134), dan /pamain-mato/ (135) berawalan /paN-/ yang berarti 'suka atau biasa melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata majemuk asal'.

3.2.1.12 /paN-/ + KS + KB =====> KSMBi

Contoh:

- (136) /paN-/ + /manih/ + /muluy?/ =====> /pamanih-muluy?/
 'manis' 'mulut' 'suka manis mulut'

/ana?ño pamanih-muluy? sadoño/
 'Anak-anaknya suka manis mulut semuanya.'

- (137) /paN-/ + /saki?/ + /ati/ =====> /panaki?-ati/
 'sakit' 'hati' 'suka sakit hati'

/inda? elo? awa? panaki?-ati bana/
 'Tidak baik kalau terlalu suka sakit hati.'

- (138) /paN-/ + /lapañ/ + /dado/ =====> /palapañ-dado/
 'lapang' 'dada' 'penyabar'

/iñie? ambo palapañ-dado/
 'Kakek saya penyabar.'

- (139) /paN-/ + /sirah/ + /mato/ =====> /panirah-mato/
 'merah' 'mata' 'pemarah'

/tio? badebay? taruyh iño panirah-mato/
 'Setiap kali berdebat ia selalu marah-marah.'

- (140) /paN-/ + /taba/ + /taliño/ =====> /panaba-taliño/
 'tebal' 'telinga' 'penebal telinga'

/kawanño tu panaba-taliño bana/
 'Kawannya itu penebal telinga benar.'

KSMBi /pamanih-muluy?/ (136), /panaki?-ati/ (137), /palapañ-dado/ (138), /panirah-mato/ (139), dan /panaba-taliño/ (140), berawalan /paN-/ yang berarti 'bersifat seperti yang dimaksud oleh kata majemuk asal'.

3.2.1.13 /ka-...-an/ + KB + KB =====> KKMBi

Contoh:

- (141) /ka-...-an/ + /gadañ/ + /ati/ =====> /kagadañ-an-ati/
 'besar' 'hati'

/iño lupo makan de? kagadañ-an-ati/
 'Ia lupa makan karena sangat gembira.'

- (142) /ka-...-an/ + /ilanj/ + /aka/ $\implies$ /kailanjan-aka/
 'hilang' 'akal' 'kehilangan akal'

/de? kailanjan-aka inda? tantu lay a nan ka dibao/
 'Karena bingung, tidak tahu apa yang dibawa.'

- (143) /ka-...-an/ + /padiəh/ + /ati/ $\implies$ /kapadiəhan-ati/
 'pedih' 'hati' 'kepedihan hati'

/iño mananjih taisa?isa? de? kapadiəhan-ati/
 'Ia menangis tersedu-sedu karena kesedihan.'

- (144) /ka-...-an/ + /tajam/ + /uta?/ $\implies$ /katajaman-uta?/
 'tajam' 'otak' 'ketajaman otak'

/sikolaño salasay juo jadiño de? katajaman uta?ño/
 'Sekolahnya selesai juga jadinya karena ketajaman otaknya.'

KBMBi /kagadangan-ati/ (141), /kailanjan-aka/ (142), /kapadiəhan-ati/ (143), dan /katajaman-uta?/ (144) berimbuhan /ka-...-an/ yang hanya bergabung dengan komponen pertama kata majemuk itu, KS yang berarti 'disebabkan oleh yang dimaksud kata majemuk asal.'

3.3 Kata Majemuk Berulang

Kata majemuk berulang bahasa Minangkabau dapat dilihat dari segi bentuk, jenis kata, dan artinya. Dari segi bentuknya kata majemuk ini dapat dibagi atas: (1) kata majemuk berulang sebagian dan (2) kata majemuk berulang seluruhnya.

Dari segi jenis katanya, kata majemuk ini dapat dibagi atas: (1) kata benda majemuk berulang; (2) kata kerja majemuk berulang; (3) kata sifat majemuk berulang; dan (4) kata keterangan majemuk berulang.

Dari segi artinya, KMB dapat dibagi atas: (1) jamak; (2) menyerupai; (3) intensitas; dan (4) saling (berbalasan).

Dalam uraian berikut ini akan ditinjau ketiga segi tersebut di atas sekaligus, dan untuk pengertian *jamak* diberi simbol P1, untuk pengertian *menyerupai* diberi simbol P2, untuk pengertian *intensitas* diberi simbol P3, dan untuk pengertian *saling* atau berbalasan diberi simbol P4.

3.3.1 Kata Benda Majemuk Berulang

Kata benda majemuk berulang (KBMBu) dalam bahasa Minangkabau mempunyai bentuk, jenis, dan arti perulangan seperti dalam uraian berikut.

$$\left. \begin{array}{l} 1) \text{ KB1} + \text{P1} + \text{KB2} \\ \text{KB1} + \text{KB2} + \text{P1} \\ \text{KB1} + \text{P2} + \text{KB2} \end{array} \right\} \Longrightarrow \text{KBMBu}$$

3.3.1.1 (1) KB1 + KB2 $\Longrightarrow$ KBMBu

Contoh:

$$(145) \begin{array}{l} /buayo/ + P1 + /dare?/ \\ \text{'buaya'} \quad \text{'darat'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /buayo-buayo dare?/ \\ \text{'buaya-buaya darat'} \end{array}$$

/buayo-buayo-dare? tu sadoño kanai kicuəh/
 'Buaya-buaya darat itu semuanya kena tipu.'

$$(146) \begin{array}{l} /ana?/ + P1 + /buah/ \\ \text{'anak'} \quad \text{'buah'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /ana?-ana? buah/ \\ \text{'anak-anak buah'} \end{array}$$

/ana?-ana? buahño alah bana nan santiəŋ kini/
 'Anak-anak buahnya sudah banyak yang hebat sekarang.'

$$(147) \begin{array}{l} /ana?/ + /P1/ + /panah/ \\ \text{'anak'} \quad \text{'panah'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /ana?-ana? panah/ \\ \text{'anak-anak panah'} \end{array}$$

/ana?-ana?-panah tu ño masua?an ka tabuəñño/
 'Anak-anak panah itu dimasukkannya ke dalam tabung.'

$$(148) \begin{array}{l} /kaki/ + P1/ + /təŋan/ \\ \text{'kaki'} \quad \text{'tangan'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /kaki-kaki-təŋan/ \\ \text{'kaki-kaki tangan'} \end{array}$$

/iño tu kaki-təŋan musuəh tu mah/
 'Mereka itu kaki-kaki tangan musuh.'

$$(149) \begin{array}{l} /bola/ + P1/ + /lampu/ \\ \text{'bola'} \quad \text{'lampu'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /bola-bola-lampu/ \\ \text{'bola-bola lampu'} \end{array}$$

/bola-bola-lampu di rumah tu putuyh/
 'Bola-bola lampu di rumah itu putus.'

$$(150) \begin{array}{l} /tukəŋ/ + /P1/ + /batu/ \\ \text{'tukang'} \quad \text{'batu'} \end{array} \Longrightarrow \begin{array}{l} /tukəŋ-tukəŋ-batu/ \\ \text{'tukang-tukang batu'} \end{array}$$

/tukəŋ-tukəŋ-batu kami lah pai/
 'Tukang-tukang batu kami sudah pergi.'

Semua KBMBu pada contoh-contoh dalam kalimat di atas menunjukkan arti jamak.

3.3.1.2 (2) /KB1 + KB2/ + P1 $\implies$ /KBMBu

Contoh:

- (151) /*buayo*/ + /*dare?*/ + P1 $\implies$ /*buayo-dare?-buayo-dare?*/
 'buaya' 'darat' 'buaya-darat-buaya-darat'
 /*buayo-dare?-buayo-dare? tu sadoño kanai kicuəh*/
 'Buaya darat-buaya darat itu semuanya kena tipu.'
- (152) /*ana?*/ + /*buah*/ + P1 $\implies$ /*ana?-buah-ana?-buah*/
 'anak' 'buah' 'anak buah-anak buah'
 /*ana?-buah-ana?-buahño alah bana? nan santiəŋ*/
 'Anak buah-anak buahnya sudah banyak yang hebat sekarang.'
- (153) /*kaki*/ + /*tanəŋ*/ + P1 $\implies$ /*kaki-tanəŋ-kaki-tanəŋ*/
 'kaki' 'tangan' 'kaki tangan-kaki tangan'
 /*kaki-tanəŋ-kaki-tanəŋ musuəh tu lah tatanəko?*/
 'Kaki tangan-kaki tangan musuh itu sudah tertangkap.'

KBMBu dalam contoh pola ini mempunyai arti jamak seperti yang terdapat pada pola KB1 + P1 + KB2.

3.3.1.3 (3) KB1 + P2 + KB2 $\implies$ KBMBu

Contoh:

- (154) /*oto*/ + P2 + /*plasti?*/ $\implies$ /*oto-oto plasti?*/
 'mobil' 'plastik' 'mobil-mobil plastik'
 /*oto-oto-plasti?ño alah rusa?*/
 'Mobil-mobil plastiknya sudah rusak.'
- (155) /*ampadu*/ + P2 + /*tanəh*/ $\implies$ /*ampadu-ampadu-tanəh*/
 'empedu' 'tanah' 'empedu-empedu-tanah'
 /*ampadu-ampadu-tanəh bana? di siko*/
 'Empedu-empedu tanah banyak di sini.'
- (156) /*buŋo*/ + P2 + /*lonceəŋ*/ $\implies$ /*buŋo-buŋo-lonceəŋ*/
 'bunga' 'lonceng' 'bunga-bunga lonceng'
 /*buŋo-buŋo lonceəŋ tu ranca?*/
 'Bunga-bunga lonceng itu bagus.'

KBMBu /oto-oto-plasti?/, /ampadu-ampadu-tanah/, /bungo-bungo-lonceang/ pada kelompok (3) mempunyai arti 'menyerupai'.

$$\left. \begin{array}{l} 2) \text{ KB} + \text{P1} + \text{KS} \\ \text{KB} + \text{KS} + \text{P1} \\ \text{KB} + \text{P2} + \text{KS} \end{array} \right\} \Longrightarrow \text{KBMBu}$$

$$(1) \text{ KB} + \text{P1} + \text{KS} \Longrightarrow \text{KBMBu}$$

Contoh:

$$(157) \text{ /rumah/} + \text{P1} + \text{/gadang/} \Longrightarrow \text{/rumah-rumah-gadang/}$$

'rumah' 'besar' 'rumah-rumah adat'

/rumah-rumah-gadang di siko lah lapuə?/
'Rumah-rumah adat di sini sudah lapuk.'

$$(158) \text{ /rumah/} + \text{P1} + \text{/saki?/} \Longrightarrow \text{/rumah-rumah-saki?/}$$

'rumah' 'sakit' 'rumah-rumah sakit'

/rumah-rumah-saki? kini rami de? urang barube?/
'Rumah-rumah sakit sekarang ramai oleh orang berobat.'

$$(159) \text{ /urang/} + \text{P1} + \text{/gadang/} \Longrightarrow \text{/urang-urang-gadang/}$$

'orang' 'besar' 'orang-orang besar'

/itu urang-urang-gadang nagari ko tu mah/
'Itu orang-orang besar negeri ini.'

KBMBu /rumah-rumah gadang/, /rumah-rumah saki?/, dan /urang-urang-gadang/ pada kelompok (1) berarti 'jamak'

$$(2) \text{ /KB} + \text{KB/} + \text{P1} \Longrightarrow \text{/KBMBu/}$$

Contoh:

$$(160) \text{ /rumah/} + \text{/gadang/} + \text{P1} \Longrightarrow \text{/rumah-gadang-rumah-gadang/}$$

'rumah' 'besar' 'rumah-rumah adat'

/rumah-gadang-rumah-gadang di siko alah lapuə?/
'Rumah-rumah adat di sini sudah lapuk.'

$$(161) \text{ /rumah/} + \text{/saki?/} + \text{P1} \Longrightarrow \text{/rumah-saki?-rumah-saki?/}$$

'rumah' 'sakit' 'rumah sakit-rumah sakit'

/rumah saki?-rumah saki? kini rami de? uraŋ barube?/

'Rumah-rumah sakit sekarang ramai oleh orang berobat.'

- (162) */uraŋ/ + /gadaŋ/ + P1 ==> /uraŋ-gadaŋ-uraŋ-gadaŋ/*
'orang' 'besar' 'orang besar-orang besar' (pejabat)

/itu uraŋ gadaŋ-uraŋ gadaŋ nagari ko tumah/

'Itu orang-orang besar negeri ini.'

KBMBu */rumah-gadaŋ-rumah-gadaŋ/*, */rumah-saki?-rumah-saki?/* dan */uraŋ-gadaŋ-uraŋ-gadaŋ/* berarti jamak, sedangkan KBMBu */uraŋ-gadaŋ-uraŋ-gadaŋ/* pada contoh berikut juga berarti jamak.

- (163) */uraŋ/ + /gadaŋ/ + P1 ==> /uraŋ-gadaŋ-uraŋ-gadaŋ/*
'orang' 'besar' 'pembesar-pembesar'

/uraŋ-gadaŋ-uraŋ-gadaŋ di nagari ko elo? ati/

'Pembesar-pembesar di sini baik-baik hati.'

- (3) KB + P2 + KS ==> KBMBu

Contoh:

- (164) */rumah/ + P2 + /gadaŋ/ ==> /rumah-rumah-gadaŋ/*
'rumah' 'besar' (rumah-rumah adat untuk hiasan)

/di ruarŋ tamuño ado rumah-rumah-gadaŋ/

'Di ruang tamunya ada rumah-rumah adat.'

- (165) */anjiŋ/ + P2 + /kete?/ ==> /anjiŋ-anjiŋ-kete?/*
'anjing' 'kecil' 'anjing-anjing kecil'

/iño gayuy?an anjiŋ-anjiŋ-kete? ði camin otoño/

'Dia gantungkan anjing-anjingan kecil pada cermin sedannya.'

- (166) */ana?/ + P2 + /kete2/ ==> /ana?-ana?-kete?/*
'anak' 'kecil' 'anak-anak kecil'

/ana?-ana?-kete? nan digayuy?anño di tasño/

Anak-anakan kecil yang digantungkannya pada tasnya.'

KBMBu pada kelompok (3) ini mempunyai pengertian 'menyerupai' atau 'seperti'.

$$\left. \begin{array}{l}
 3) \text{ KB + P1 + KK} \\
 \text{KB + KK + P1} \\
 \text{KB + P2 + KK} \\
 \text{KR + P1 + KB} \\
 \text{KK + KB + P1}
 \end{array} \right\} \implies \text{KBMBu}$$

$$(1) \text{ KB + P1 + KK} \implies \text{KBMBu}$$

Contoh:

$$(167) \text{ /meja/ + P1 + /makan/} \implies \text{/meja-meja-makan/}$$

'meja' 'makan' 'meja-meja makan'

/meja-meja-makan buatan^{no} ranca?-ranca?/
 'Meja-meja makan buatannya bagus-bagus.'

$$(168) \text{ /kapa/ + P1 + /taban/} \implies \text{/kapa-kapa-taban/}$$

'kapal' 'terbang' 'kapal-kapal terbang'

/kapa-kapa-taban tantara tu.alah baran^{ke}?/
 'Kapal-kapal terbang tentara itu sudah berangkat.'

$$(169) \text{ /masin/ + P1 + /jai/} \implies \text{/masin-masin-jai/}$$

'mesin' 'jahit' 'mesin-mesin jahit'

/pa? camay? alah maⁿarahkan mesin-mesin jai? tu kapatan/
 'Pak Camat sudah menyerahkan mesin-mesin jahit itu kemarin.'

$$(170) \text{ /baju/ + P1 + /lalo?/} \implies \text{/baju-baju-lalo?/}$$

'baju' 'tidur' 'baju-baju tidur'

/sasah baju-baju-lalo? den tu/
 'Cuci baju-baju tidur saya itu.'

KKBMBu pada contoh dalam kalimat-kalimat di atas berarti jamak.

$$(2) \text{ KB + KK + P}_1 \implies \text{KBMBu}$$

Contoh:

$$(171) \text{ /meja/ + /makan/ + P1} \implies \text{/meja-makan-meja-makan/}$$

'meja' 'makan' 'meja-meja makan'

/meja-makan-meja-makan buatan^{no} ranca?-ranca?/
 'Meja-meja makan buatannya bagus-bagus'

- (172) $/kapa/ + /tabarj/ + P1 \implies /kapa-tabarj-kapa-tabarj/$
 'kapal' 'terbang' 'kapal-kapal terbang'
/kapa-tabarj-kapa-tabarj tantara tu alah baranjke?/
 'Kapal-kapal terbang tentara itu sudah berangkat?'
- (173) $/masin/ + /jai?/ + P1 \implies /masin-jai?-masin-jai?/$
 'mesin' 'jahit' 'mesin-mesin jahit'
/pa? camay? alah mañarahkan mesin-jai?-masin-jai?/
 'Pak Camat sudah menyerahkan mesin-mesin jahit itu kemarin.'

KBMBu pada contoh-contoh di atas juga berarti jamak.

- (3) **KB + P2 + KK $\implies$ KBMBu**

Contoh:

- (174) $/kapa/ + P2 + /tabarj/ \implies /kapa-kapa-tabarj/$
 'kapal' 'terbang' 'kapal-kapal terbang'
/si dodi dibalian ayahño kapa-kapa tabarj/
 'Si Dodi dibelikan ayahnya mainan kapal-kapal terbang.'

- (4) **KK + P1 + KB $\implies$ KBMBu**

Contoh:

- (175) $/kabe?/ + P1 + /pinggarj/ \implies /kabe?-kabe?-pinggarj/$
 'ikat' 'pinggang' 'ikat-ikat pinggang'
/kabe?-kabe?-pinggarj di kadai tu ranca?-ranca?/
 'Ikat-ikat pinggang di toko itu bagus-bagus.'
- (176) $/sumbe?/ + P1 + /boto/ \implies /sumbe?-sumbe?-boto/$
 'sumbat' 'botol' 'sumbat-sumbat botol'
/Sumbe?-sumbe?-boto.tu tabuwe? dari isi palapah rumbio/
 'Sumbat-sumbat botol itu terbuat dari isi pelepah rumbia.'
- (177) $/sao?/ + P1 + /galeh/ \implies /sao?-sao?-galeh/$
 'tutup' 'gelas' 'tutup-tutup gelas'
/basuəh sao?-sao?-galeh tu sadoño/
 'Cuci tutup-tutup gelas itu semuanya.'

KGMBu pada contoh dalam kalimat-kalimat di atas adalah KBMBu yang berarti jamak.

(5) **KK + KB + P1** =====> **KMBu**

Contoh:

- (178) */kabe?/ + /piŋgaŋ/ + P1* =====> */kabe?-piŋgaŋ-kabe?-piŋgaŋ/*
 'ikat' 'pinggang' 'ikat-ikat pinggang'

/kabe?-kabe?-piŋgaŋ di kadai tu ranca?-ranca?/
 'Ikat-ikat pinggang di kedai itu bagus-bagus.'

- (179) */sumbe?/ + /boto/ + P1* =====> */sumbe?-boto-sumbe?-boto/*
 'sumbat' 'botol' 'sumbat-sumbat botol'

/sumbe?-boto-sumbe?-boto tu tabuwe? dari isi palapah rumbio/
 'Sumbat-sumbat botol itu terbuat dari isi pelepah rumbia.'

- (180) */sao?/ + /galeh/ + P1* =====> */sao?-galeh-sao?-galeh/*
 ''tutup' 'gelas' ''tutup-tutup gelas'

/basuəh sao?-galeh-sao?-galeh tu sadoño/
 'Cuci tutup-tutup gelas itu semua.'

KBMBu di sini berarti jamak.

(6) **KS1 + KS2 + P1** =====> **KBMBu**

- (1) **KS₁ + KS₂ + P1** =====> **KBMBu**

Contoh :

- (181) */cadia?/ + /panday/ + P1* =====> */cadia?-panday-cadia?-panday/*
 'cerdik' 'pandai' 'cerdik-pandai-cerdik-pandai'

/cadia?-panday-cadie? panday dalam nagari awa? ko alah abih/
 'Cerdik pandai-cerdik pandai dalam negeri kita ini sudah habis.'

- (182) */tuo/ + /mudo/ + P1* =====> */tuo-mudo-tuo-mudo/*
 'tua' 'muda' 'tua muda-tua muda'

'tuo-mudo-tuo-mudo sadoño pai/
 'Tua muda-tua muda semuanya pergi.'

- (183) */gadaŋ/ + /kete?/ + P1* =====> */gadaŋ-kete?-gadaŋ-kete?/*
 'besar' 'kecil' 'besar kecil-besar kecil'

/gadaŋ-kete?-gadaŋ-kete? sato. main/
 'Semuanya ikut main.'

Semua KBMBu di sini berarti jamak.

(2) KS + P1 + KS2 $\implies$ KBMBu

Contoh:

(184) $/cadia?/ + P1 + /panday/ \implies /cadia?-cadia?-panday/$
 'cerdik' 'pandai' 'cerdik-cerdik-pandai/
 /cadia?-cadia?-panday.dalam nagari awak ko lah abiaħ/
 'Cerdik pandai-cerdik pandai dalam negeri kita ini sudah habis.'

(185) $/tuo/ + P1 + /mudo/ \implies /tuo-tuo-mudo/$
 'tua' 'muda' 'tua-tua muda' (seluruhnya)
 /tuo-tuo-mudo sadoño pai/
 'Tua muda-tua-muda semuanya pergi.'

(186) $/gadaŋ/ + P1 + /kete?/ \implies /gadaŋ-gadaŋ-kete?/$
 'besar' 'kecil' 'besar kecil-besar kecil'
 /gadaŋ-gadaŋ-kete? sato main/
 'Semuanya ikut main.'

KBMBu pada contoh di atas berarti jamak.

Perlu dicatat di sini bahwa KBMBu yang mempunyai $/jo/$ 'dengan' dimukanya berarti 'penekanan' atau 'intensitas' seperti contoh-contoh berikut.

(187) $/jo/ + /kamar/ + P3 + /mandi/ \implies /jokamar-kamar-mandi/$
 'dengan' 'kamar' 'mandi' 'kamar mandi'
 /jo kamar-mandi-kamar mandi dibarasiħkanño/
 'Kamar mandi juga dibersihkannya.'
 (di samping membersihkan yang lain)

(188) $/jo/ + /aleħ/ + P3 + /meja/ \implies /jo aleħ-aleħ-meja/$
 'dengan' 'alas' 'meja' 'dengan alas-alas meja'
 /jo aleħ-aleħ-meja disasahan ayah/
 'Alas-alas meja dicucikan oleh ayah.'

(189) $/jo/ + (/aleħ/ + /meja/) + P3 \implies /jo aleħ-meja-aleħ-meja/$
 'dengan' 'alas' 'meja' 'dengan alas meja-alas meja'
 /jo aleħ-meja-aleħ-meja disasahan ayah/
 'Alas-alas meja dicucikan ayah.'

3.3.2 Kata Kerja Majemuk Berulang

Dalam subbab ini dibicarakan bentuk, jenis, dan arti kata kerja majemuk berulang (KKMBu) sebagai berikut.

3.3.2.1 (KK1 + KK2) + P1 =====> KKMBu

Contoh:

- (189) (/pulang/ + /balia?/) + P1 =====> /pulang-balia?-pulang-balia?/
 'pulang' 'balik' 'pulang-pergi-pulang-pergi'
/iño pulang-balia?-pulang-balia? sajo ka jakarta/
 'Ia pulang pergi-pulang pergi saja ke Jakarta.'

- (190) (/makan/ + /minum/) + P1 =====> /makan-minum-makan-minum/
 'makan' 'minum' 'makan-minum-makan-minum'
/iño makan-minum-makan-minum sajo tio? ari/
 'Dia makan minum-makan minum saja tiap hari.'

KKMBu pada pola ini berarti 'melakukan pekerjaan berulang kali.'

3.3.2.2 KK + P1 + KK =====> KKMBu

Contoh:

- (191) /pulang/ + P1 + /balia?/ =====> /pulang-pulang-balie?/
 'pulang' 'balik' 'pulang-pulang pergi'
/iño pulang-pulang-balie? sajo ka jakarta/
 'Ia pulang-pulang pergi saja ke Jakarta.'

- (192) /makan/ + P1 + /minum/ =====> /makan-makan-minum/
 'makan' 'minum' 'makan-makan minum'
/iño makan-makan-minum sajo di siko/
 'Ia makan-makan minum saja di sini.'

KKMBu pada pola ini sama artinya dengan arti KKMBu pada pola 3.3.2.1.

3.3.2.3 (KK + KB) + P1 $\implies$ KKMBu

Contoh:

- (193) (/main/ + /tajan/) + P1 $\implies$ /main-tajan-main-tajan/
 'main' 'tangan' 'main-tangan-main-tangan'

/iño main-tajan-main-tajan sajo kepada kami/
 'Ia main tangan-main tangan saja kepada kami.'

- (194) (/makan/ + /anjin/) + P1 $\implies$ /makan-anjin-makan-anjin/
 'makan' 'angin' 'makan angin-makan angin'

/iño makan-anjin-makan-anjin sajo tio? ari/
 'Ia makan angin-makan angin saja tiap hari.'

KKMBu pada pola ini berarti jamak.

3.3.2.4 KK + P1 + KB $\implies$ KKMBu

Contoh:

- (195) /main/ + P1 + /tajan/ $\implies$ /main-main-tajan/
 'main' 'tangan' 'main-main tangan'

/iño main-main-tajan sajo ka kami/
 'Ia main-main tangan saja kepada kami.'

- (196) /makan/ + P1 + /anjin/ $\implies$ /makan-makan-anjin/
 'makan' 'angin' 'makan-makan-angin'

/iño makan-makan-anjin sajo tio? ari/
 'Ia makan-makan angin saja tiap hari.'

KKMBu pada pola ini berarti jamak.

3.3.2.5 (KK + KS) + P1 $\implies$ KKMBu

Contoh:

- (197) (/main/ + /kasa/) + P1 $\implies$ /main-kasa-main-kasa/
 'main' 'kasar' 'main kasar-main kasar'

/pamain bola tu main-kasa-main-kasa sajo dari tadi/
 'Pemain bola itu main kasar-main kasar saja dari tadi.'

- (198) (/makan/ + /gadar/) + P1 $\implies$ /makan-gadar-makan-gadar/
 'makan' 'besar' 'makan besar-makan besar'

/kami makan-gadang-makan-gadang tio? ka sinan/
 'Kami makan besar-makan besar tiap ke sana.'

KKMBu pada pola ini berarti 'melakukan pekerjaan berulang kali'.

3.3.2.6 KK + P1 + KS $\implies$ KKMBu

Contoh:

(199) */main/ + P1 + /kasa/ $\implies$ /main-main-kasa/*
 'main' 'kasar' 'main-main kasar'

/pamain bola tu main-main-kasa sajo sajak tadi/
 'Pemain bola itu main-main kasar saja sejak tadi.'

(200) */makan/ + P1 + /gadang/ $\implies$ /makan-makan-gadang/*
 'makan' 'besar' 'makan-makan besar'

/kami makan-makan-gadang tio? ka mari/
 'Kami makan-makan besar tiap ke sini.'

KKMBu pada pola ini juga berarti 'melakukan pekerjaan berulang kali'.

3.3.2.7 (KK + MU) + P3 $\implies$ KKMBu

Contoh:

(201) *(/kacaw/ + /balaw/) + P3 $\implies$ /kacaw-balaw-kacaw-balaw/*
 'kacau' 'balau' 'kacau balau-kacau balau'

/buku-buku di pustaka tu kacaw-balaw-kacaw-balaw sadoño/
 'Buku-buku di pustaka itu kacau balau-kacau balau semuanya.'

(202) *(/bai?/ + /rabo/) + P3 $\implies$ /tabi?-rabo-tabi?-rabo/*
 'terbit' 'marah-marah'

/kami tabi?-rabo-tabi?-rabo de? ino/
 'Kami marah-marah karena dia.'

KKMBu pada pola ini berarti 'intensitas.'

3.3.2.8 KK + P3 + MU $\implies$ KKMBu

Contoh:

(203) */kacaw/ + P3 + /balaw/ $\implies$ /kacaw-kacaw-balaw/*
 'kacau' 'balau' 'kacau-kacau balau'

/buku-buku di pustaka tu kacaw-kacaw-balaw/
 'Buku-buku di pustaka itu kacau-kacau balau.'

- (204) /tabi?/ + P3 + /rabo/ $\implies$ /tabi?-tabi?-rabo/
 'terbit' 'marah-marah'
 /kami tabi?-tabi?-rabo di iño/
 'Kami marah-marah karena dia.'

KKMBu pada pola ini berarti 'intensitas.'

3.3.2.9 /ba-/ + KK + $\begin{smallmatrix} P1 \\ P2 \end{smallmatrix}$ + KB $\implies$ KKMBu

Contoh:

- (205) /ba-/ + /lari/ + P3 + /anjiaŋ/ $\implies$ /balari-lari-anjiaŋ/
 'lari' 'anjing' 'berlari-lari anjing'
 /iño balari-lari-anjiaŋ ka sikola/
 'Ia berlari-lari anjing ke sekolah.'
- (206) /ba-/ + /main/ + P1 + /mato/ $\implies$ /bamain-main mato/
 'main' 'mata' 'bermain-main mata'
 /iño bamain-main-mato sajo di sakola/
 'Ia bermain-main mata saja di sekolah.'
- (207) /ba-/ + /gulay/ + P1 + /maniaŋh/ $\implies$ /bagulay-gulay-maniaŋh/
 'gulai' 'manis' (tiap kali menggulai tanpa cabe)
 /tio? ama? mambeli dagiaŋ bagulay-gulay-maniaŋh sajo/
 'Setiap Ibu membeli daging terus digulai tanpa cabe.'

LLMBu pada bagian ini /balari-lari-anjiaŋ/ (205) berarti 'menyerupai' dan /bamain-main-mato/ (206), /bagulay-gulay-maniaŋh/ (207), berarti 'seringkali'.

3.3.2.10 /maN-/ + KK + P3 + KB $\implies$ KKMBu

Contoh:

- (208) /ana? bujaŋ tu mancuci-cuci-mato sajo sajo tadi/
 'Anak bujang itu menikmati pemandangan saja dari tadi.'
- (209) /kami malapeh-lapeh-ara? sesudah makan siaŋ/
 'Kami beristirahat sebentar sesudah makan siang.'

KKMBu pada bagian ini berarti 'intensitas.'

3.3.2.11 /maN-...-an/ + P3 + KSM/ =====> KKMBu

Contoh:

- (210) /*paja tu ka manaki?-naki?an-ati sajo tumah antiselah/*
'Anak itu akan menyakitkan hati kita saja, oleh sebab itu, tidak usahlah.'
- (211) /*untuə? mangadaŋ-gadaŋan-ati ño bao?lah iño pai manonton/*
'Untuk membesar-besarkan hatinya, bawalah dia pergi menonton'.

KKMBu pada contoh-contoh di sini berarti 'intensitas.'

3.3.2.12 /paN-...-an + P3/ + KSM =====> KKMBu

Contoh:

- (212) /*pujiantu untuə? pangadaŋ-gadaŋan-atino/*
'Pujian itu untuk membesar-besarkan hatinya.'
- (213) /*mandanjaan saluəŋ tu untuə? pananjaan-nanjaan atino/*
'Mendengarkan salung itu adalah untuk penenangkan hatinya'.

KKMBu pada pola ini juga mempunyai arti 'intensitas.'

3.3.3 Kata Sifat Majemuk Berulang

Kata sifat majemuk berulang (KSMBu) mempunyai bentuk, jenis, dan arti sebagai berikut.

1) KS + $\begin{matrix} P1 \\ P2 \end{matrix}$ + KB =====> KSMBu

Contoh:

- (214) /*kareh/ + P1 + /kapalo/ =====> /kareh-kareh-kapalo/*
'keras' 'kepala' 'keras-keras kepala'

/kalian kareh-kareh-kapalo ko mah/
'Engkau keras-keras kepala semuanya.'
- (215) /*cape?/ + P1 + /tajan/ =====> /cape?-cape?-tajan/*
'cepat' 'tangan' 'cepat-cepat tangan'

/ana? sikola tu cape?-cape?-tajan/
'Anak sekolah itu cepat-cepat tangan.'

- (216) /kareh/ + P2 + /kara?/ $\implies$ /kareh-kareh-kara?/
'keras' 'kerak' 'keras-keras kerak'
(mudah terpengaruh)

/ino kareh-kareh-kara? tu mah/
'Dia mudah dipengaruhi.'

- (217) */jaran/* + P2 + */kain/* $\Rightarrow$ */jaran-jaran-kain/*
 'jarang' 'kain' 'jarang-jarang kain'

/pasoalan tu jaraŋ-jaraŋ-kain/
'Persoalan itu masih kabur.'

KSMBu pada bagian ini berarti 'jamak', misalnya, /kareh-kareh-kapalo/, /cape?-cape?-tajan/, dan berarti 'menyerupai', misalnya /kareh-kareh-kara?/, dan /jaraŋ-jaraŋ-kain/.

$$2) \text{ KS} + \text{P2} + \text{KB} + \text{KB} \rightleftharpoons \text{KSMBu}$$

Contoh:

- (218) /*aŋe?*/ + P2 + /*ciɪ?*/ + /*ayam*/ $\implies$ /*aŋe?-aŋe?-ciɪ?-ayam*/
'panas' 'tahi' 'ayam' (mulanya bersemangat kemudian luntur)

/samanɛ?n̥o aŋɛ?-aŋɛ?-cii?-ayam/
'Semangatnya panas-panas tahi ayam.'

- (219) /kusuy?/ + P2 + /bulu/ + /ayam/ ==> /kusuy?-kusuy?-bulu-ayam/
'kusut' 'bulu' 'ayam' 'kusut-kusut bulu ayam'

/ĩño badunsana? kusuy-kusuy?-bulu-ayam/
'Dia bersaudara kusut-kusut bulu ayam.'

KSMBu pada bagian ini juga berarti 'menyerupai'.

$$3) \quad \text{KBil} + \text{P1} + \text{KB} \rightleftharpoons \text{KSMBu}$$

Contoh:

- (220) /*duo*/ + P1 + /*sen*/ $\Longrightarrow$ /*duo-duo-sen*/
- 'dua' 'sen' 'bodoh-bodoh'

/duo-duo-sen ana? ama? tu sadoño/
'Bodoh-bodoh anak Ibu itu semuanya.'

- (221) $/ampe?/ + P1 + /sen/ \implies /ampe?-ampe?-sen/$
 'empat' 'sen' 'bodoh'
 /ana? apa? tu ampe?-ampe?-sen katigoño/
 'Anak bapak itu bodoh-bodoh ketiganya.'

KSMBu pada bagian ini juga berarti jamak.

4) $/KBil + KB/ + P1 \implies KSMBu$

Contoh:

- (222) $(/duo/ + /sen/) + P1 \implies /duo-sen-duo-sen/$
 'dua' 'sen' 'bodoh-bodoh'
 /duo-sen-duo-sen pulo tampa?ño urañ tu/
 'Bodoh-bodoh pula tampaknya orang itu.'
- (223) $(/ampe?/ + /sen/ + P1 \implies /ampe?-sen-ampe?-sen/$
 'empat' 'sen' 'bodoh-bodoh'
 /urañ nan baru tibo tu ampe?-sen-ampe?-sen sadoño rupoño/
 'Orang yang baru datang itu bodoh-bodoh semuanya rupanya.'

KSMBu pada pola ini juga berarti jamak.

3.3.4 Kata Keterangan Majemuk Berulang

Kata keterangan majemuk berulang (KKetMBu) mempunyai pola seperti berikut.

- 1) $\left. \begin{array}{l} KS + P3 + KS2 \\ KS + KS2 + P3 \end{array} \right\} \implies KKetMBu$

Contoh:

- (224) $/lamah/ + /lambuy?/ \implies /lamah-lamah-lambuy?/$
 'lemah' 'lembut' 'lemah-lemah lembut'
 /ana? tu manjece? lamah-lamah-lambuy? bana/
 'Anak itu berbicara lemah-lemah lembut.'
- (225) $(/lamah/ + /lambuy?/) + P3 \implies /lamah-lambuy?-lamah-lambuy?/$
 'lemah' 'lembut' 'lemah lembut-lemah lembut'
 /ana? tu manjece? lamah-lambuy?-lamah-lambuy? bana/
 'Anak itu berbicara lemah lembut-lemah lembut benar'.

- (226) /susah/ + P3 + /payah/ $\implies$ /susah-susah-payah/
 'susah' 'payah' 'susah-susah payah'
/susah-susah-payah bana an bakarajo di sinan elo?/di siko lay/
 'Susah-susah payah benar engkau bekerja di sana lebih baik di sini saja.'

- (227) (/susah/ + /payah/) + P3 $\implies$ /susah-payah-susah-payah/
 'susah' 'payah' 'susah payah-susah payah'
/susah-payah-susah-payah bana an bakarajo di sinan elo? di siko lay/
 'Susah payah-susah payah benar engkau bekerja di sana lebih baik di sini saja.'

$$2) \left. \begin{array}{l} \text{KS} + \text{P3} + \text{MU} \\ (\text{KS} + \text{MU}) + \text{P3} \end{array} \right\} \implies \text{KKetMBu}$$

Contoh:

- (228) /tungan/ + /P3/ + /langan/ $\implies$ /tungan-tungan-langan/
 'tunggang' 'langgang' 'tunggang-tunggang langgang'
/anjku tu jatueh tungan-tungan-langan/
 'Kakek itu jatuh tunggang-tunggang langgang.'
- (229) (/tungan/ + /langan/) + P3 $\implies$ /tungan-langan-tungan-langan/
 'tunggang' 'langgang' 'tunggang langgang-tunggang langgang'
/anjku tu jatueh tungan-langan-tungan-langan/
 'Kakek itu jatuh tunggang langgang-tunggang langgang.'

$$3) /ba-/ + \text{KS} - \text{P3} + \text{KB} \implies \text{KKetMBu}$$

Contoh:

- (230) /ba-/ + /ibo/ + P3 + /ati/ $\implies$ /ba-ibo-ibo-ati/
 'iba' 'hati' 'dengan iba hati'
/ama? nan kamatian ana? tu manece? baibo-ibo-ati/
 'Ibu yang kematian anak itu berbicara dengan beriba hati.'
- (231) /ba-/ + /manih/ + P3 + /muluy?/ $\implies$ /bamanih-manih-muluy?/
 'manis' 'mulut' 'dengan mulut manis'
/ino manece? ka awa? bamanih-manih-muluy?/
 'Ia berbicara kepada kita dengan mulut manis.'

Contoh:

- 5) $\text{MU} + \text{P3} + \text{MU} \implies \text{KKetMBu}$

Contoh:

- $$5) \left. \begin{array}{l} \text{KBil} + \text{P1} + \text{MT} \\ (\text{KBil} + \text{MT}) + \text{P1} \end{array} \right\} \Longrightarrow \text{KKetMBu}$$

Contoh:

- (237) /duo/ + P1 + /puluəh/ $\implies$ /duo-duo-puluəh/
'dua' 'puluh' 'dua-dua puluh'
/uŋgəʔ lah mantimun tu duo-duo-puluəh/
'Onggoklah mentimun itu dua-dua puluh.'

- (238) (/duo/ + /puluəh/) + P1 $\implies$ /duo-puluəh-duo-puluəh/
 'dua' 'puluh' /dua puluh-dua puluh'

/unguə? lah mantimun tu duo pulueh-duo pulueh/
 'Onggokkanlah mentimun itu dua puluh-dua puluh.'

- (230) /limo/ + P1 + /ratuyh/ $\implies$ /limo-limo-ratuyh/
 'lima' 'ratus' 'lima-lima ratus'

/kabe?lah pitih tu limo-limo ratuyh/
 'Ikatlah uang itu lima-lima ratus.'

- (240) (/limo/ + /ratuyh/) + P1 $\implies$ limo-ratuyh-limo-ratuyh/
 'lima' 'ratus' 'lima ratus-lima ratus'

/kabe?lah uang karateh tu limo-ratuyh-limo ratuyh/
 'Ikatlah uang kertas itu lima ratus-lima ratus.'

KKetMBu /lamah-lamah-lambuy?/, dan /susah-susah-payah/ (1) masing-masing menerangkan KK /majece?/ dan /bakarajo/, dan berarti 'Intensitas'; /tungan-tungan-langan/ (2) menerangkan KK /jatuəh/, dan berarti 'intensitas'; /baibo-ibo-ati/ dan /bamanih-manih-muluy?/ (3) masing-masing menerangkan KK /majece?/, dan berarti 'intensitas'; /bakaruə?-karuə?-araŋ/ dan /batagan-tagar-ure?-liie/ (4) masing-masing menerangkan KK /bagaduəh/ dan /batanka/ dan berarti 'berbalas-balasan'; /puntaŋ-puntaŋ-pantiəŋ/, /cepa?-cepa?-cepoŋ/, dan /centaŋ-centaŋ-parenaŋ/ (5) masing-masing menerangkan KK /lari/, /ma-kan/, dan /malata?an/, dan berarti 'intensitas'; sedangkan /duo-duo-puluəh/, dan /duo-puluəh-duo-puluəh/, dan /limo-limo-ratuyh/, (/limo-ratuyh-limo-ratuyh/) (6) masing-masing menerangkan KK /unguə?lah/, dan /kabe?lah/, dan berarti 'jamak.'

BAB IV FUNGSI KATA MAJEMUK

Dalam bahasa Minangkabau, kata majemuk juga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek, baik kata majemuk itu merupakan kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan, maupun kata majemuk yang merupakan *output* KBM sebagai predikat merupakan *output* KKM, dan sebagai objek merupakan KBM dari dua kata yang terdiri atas:

KB–KB, KB–KK, KB–KS, KB–KKet, KB–KBil, KB–MU,
KK–KK, KK–KB, KK–KS, KK–KBil, KK–KKet, KK–MU,
KS–KS, KS–KB, KS–KK, KS–KKet, KS–KBil, KS–MU, atau
MU–MU.

4.1 Kata Majemuk sebagai Subjek

Kata majemuk yang dapat dipakai sebagai subjek adalah kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan, dan kata majemuk berulang.

4.1.1 Kata Majemuk Dasar

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan KBM yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh:

- (1) KB1 – KB2

'kaco-mato tu maha/
'Kaca mata itu mahal.'

- (2) KB – KK

/bapa? anke? ana? tu lah maninga/
'Ayah anak angkat itu sudah meninggal.'

- (3) KB – KS

/darah-tinggi urañ tu lah nayia?/
 'Darah tinggi orang itu sudah naik.'

- (4) KB – KBil

/kaki-limo tu lah tapangar/
 'Kaki lima itu sudah terbakar.'

- (5) KB – MU

/bungo-rampay arañ bauño/
 'Bunga rampai harum baunya.'

- (6) KK – KK

/salar-tengar tu paralu bana/
 'Bantu-membantu itu perlu benar.'

- (7) KK – KB

/sipa?-tekong namo pamainan ana?-ana?/
 'Sepak tekong adalah nama permainan anak-anak.'

- (8) KK – KS

/lalo?-lama? paralu/
 'Tidur nyenyak itu perlu.'

- (9) KK – MU

'lalu-linteh inda? buliah di siko/
 'Pulang-balik di sini tidak diizinkan.'

- (10) KK – KKet

/makan-pagi paralu tio? ari/
 'Makan pagi perlu tiap hari.'

- (11) KS – KS

/añe?-dingin raso badanño/
 'Panas dingin rasa badannya.'

- (12) KS – KB

/lapang-dado tu sipay? nan elo?/
 'Lapang dada adalah sifat yang baik.'

(13) MU – MU

/kaluəh-kasah marusa? jantuən/
 'Keluh kesah merusak jantung.'

4.1.2 Kata Majemuk Berimbuhan

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan KBM berimbuhan yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh:

(14) /ba-/ + KB + KB

/baoto-sedan lah paraku kini/
 'Mempunyai mobil sedan sudah perlu sekarang.'

(15) /ba-/ + KB + KK

/bapapa?-ayke? lain pulo lama?ño/
 'Mempunyai ayah angkat lain pula enaknya.'

(16) /ba-/ + KB + KS

/bamuko-masam inda? elo?/
 'Bermuka masam selalu tidak baik.'

(17) /ba-/ + KB + MU

/babunjo-rampay tio? ari taraso mahaño/
 'Memakai bunga rampai tiap hari terasa mahalnyaa.'

(18) /ba-/ + KK + KK

/basalarj-terganj io paralu/
 'Bantu-membantu itu perlu.'

(19) /ba-/ + KK + KB

/balapeh-tangan sajo inda? elo?/
 'Berlepas tangan saja tidak baik.'

(20) /ba-/ + KK + KKet

/balari-pagi tu elo?/
 'Berlari pagi itu baik.'

- (21) /ba-/ + KS + KB
/balapaŋ-dado tu sipay? tapuji/
 'Berlapang dada itu sifat terpuji.'
- (22) /ba-/ + MU + MU
/bakaluəh-kasah taruyh inda? elo?/
 'Berkeluh-kesah selalu tidak baik'.
- (23) /basi-/ + KK + KB
/basilapeh-taŋan sajo inda? elo?/
 'Berlepas tangan saja tidak baik.'
- (24) /basi-/ + KS + KB
/basicape?-taŋan inda? buliəh di siko/
 'Cepat tangan tidak boleh di sini.'
- (25) /maN-/ + KK + KB
/manapiə? dado tu inda? elo?/
 'Menepik dada itu tidak baik.'
- (26) /pa-/ + KS + KB
/pamanih-muluy? bana inda? pulo elo?/
 'Pemanis mulut benar tidak baik pula.'
- (27) /pa-/ + KK + KB
/panie? darah tu inda? elo?/
 'Penaik darah itu tidak baik.'

4.1.3 Kata Majemuk Berulang

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan kata majemuk berulang yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh:

- (28) KB1 + P1 + KB2
 (KB1 + KB2) + P1
/kaki-kaki taŋan musuəh lah tataŋko?/
 'Kaki-kaki tangan musuh sudah tertangkap.'

/kaki-tangan-kaki-tangan musuh tu lah tatan̄ko?/

'Kaki tangan-kaki tangan musuh itu sudah tertangkap.'

(29) KB + P1 + KS

(KB + KS) + P1

/rumah-rumah gadang tu lah tuo/

'Rumah-rumah adat itu sudah tua.'

/rumah-gadang-rumah-gadang tu lah tuo/

'Rumah adat-rumah adat itu sudah tua.'

(30) KB + P2 + KS

/rumah-rumah-gadang itu dalam bilie?/

'Rumah adat kecil itu di dalam kamar.'

(31) /jo/ + KB + P3 + KS

/jo rumah-rumah gadang tu dipangan̄no/

'Rumah adat itu pun dibakarnya.'

4.2 Kata Majemuk sebagai Predikat

Kata majemuk yang dapat dipakai sebagai predikat adalah kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan, dan kata majemuk berulang.

4.2.1 Kata Majemuk Dasar

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan KBM, KKM, KSM, dan KBiLM yang berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

(32) KB + KB2

/tu kaco-mato/

'Itu kaca mata.'

(33) KB + KK

/urang tu bapa?-anjke? ambo/

'Orang itu ayah angkat saya.'

(34) KB + KS

/pañaki?no darah-tinggi/

'Penyakitnya darah tinggi'

- (35) KB + KBil
/siku-siku tu sagi-tigo/
 'Siku-siku itu segitiga.'
- (36) KB + MU
/tu buño-rampay/
 'Itu bunga rampai.'
- (37) KK + KS
/iño saday lalo?-lama?/
 'Ia sedang tidur nyenyak.'
- (38) KK + KKet
/bapa? saday makan-pagi./
 'Ayah sedang makan pagi.'
- (39) KS + KS
/badanño arje?-dingin/
 'Badannya panas dingin.'
- (40) KS'+ KB
/urang tu lapang-dado/
 'Orang itu lapang dada.'
- (41) MU + MU
/kaka? kaluah-kasah sajo/
 'Kakak berkeluh-kesah saja.'

4.2.2 Kata Majemuk Berimbuhan

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan KBM, KKM, dan KSM yang berfungsi sebagai predikat.

Contoh :

- (42) /ba-/ + KB1 + KB2
/si ani bakaco-mato/
 'Si Ani berkaca mata.'

- (43) /ba-/ + KB + KK
/ana? tu babapa?-ayke?/
 'Anak itu berayah angkat.'
- (44) /ba-/ + KB + KS
/iño bamuko-masam sajo/
 'Ia bermuka masam saja.'
- (45) /ba-/ + KB + MU
/kaka? babunjo-rampay/
 'Kakak mempunyai bunga rampai.'
- (46) /ba-/ + KS + KB
/amay taruyh balapan-dado/
 'Ibu selalu berlapang dada.'
- (47) /ba-/ + MU + MU
/kaka? bakaluh-kasah sajo/
 'Kakak berkeluh-kesah saja.'
- (48) /ba-...-an/ + KB + MU
/kami baana?tirian sajo/
 'Kami dianaktirikan saja.'
- (49) /basi-/ + KS + KB
/paja tu basicape?-tanjan sajo/
 'Anak itu suka mengambil barang orang.'
- (50) /maN-/ + KK + KB
/si dulah manapi?-dado taruyh/
 'Si Dulah selalu membanggakan dirinya.'
- (51) /pa-/ + KS + KB
/uray tu pamanih-muluy?/
 'Orang itu pemanis mulut.'
- (52) /pa-...-an + KB + MU
/iño paana?tirian kami/
 'Ia suka menganaktirikan kami.'

- (53) /ba-...-an/ + KB + MU
/kami taruyh baana?tirian/
 'Kami selalu dianaktirikan.'
- (54) /pa-/ + KK + KB
/uray tu panayia?-darah/
 'Orang itu suka marah.'
- (55) /paN-/ + KS + MU
/iño pangali-gaman mancalia? caciañ/
 'Ia jijik melihat cacing.'

4.3 Kata Majemuk sebagai Objek

Kata majemuk yang dapat dipakai sebagai objek adalah kata majemuk dasar, majemuk berimbuhan, dan kata majemuk berulang.

4.3.1 Kata Majemuk Dasar

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan KBM, KKM, dan KSM yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

- (56) KB1 + KB2
/apa2 mambali kaco-mato/
 'Bapak membeli kaca mata.'
- (57) KB + MU
/kaka? mambali buño-rampay/
 'Kakak membeli bunga rampai.'
- (58) KK + KKet
/amay saday mañadionan makan-pagi/
 'Ibu sedang menyediakan makan pagi.'

4.3.2 Kata Majemuk Berulang

Semua gabungan dalam bagian ini menghasilkan kata majemuk berulang yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

(59) KB1 + P1 + KB

(KB1 + KB2) + P1

/kami pai mancalia? kareta-kareta-api tu/

'Kami pergi melihat kereta-kereta api itu.'

/kami pai mancalia? kareta-api-kareta-api tu/

'Kami pergi melihat kereta api-kereta api itu.'

(60) KB1 + P1 + KB2

(KB1 + KB2) + P2

/kami ka mambali kareta-kareta-api/

'Kami akan membeli kereta-kereta api (mainan).'

/kami ka mambali kareta-api-kareta-api/

'Kami akan membeli kereta-api-kereta api (mainan).'

4.4 Kata Majemuk sebagai Keterangan

Pada bagian ini dibicarakan KM yang berfungsi sebagai keterangan.

1) KS + KS

(61) /ino manece? lamah-lambuy?/

'Dia berbicara lemah-lembut.'

(62) /kami bakarajo susah-payah/

'Kami bekerja dengan susah-payah.'

2) KS + MU

(63) /ana? tu jatuaḥ tungganḥ-langganḥ/

'Anak itu jatuh tunggang-langgang.'

(64) /adie? malata?an kayu tu silaḥ-pintaḥ sajo/

'Adik meletakkan kayu itu berserakan.'

3) (KBil + MT) + P1

(65) /amay tu maetoḥ jariḥ duo-puluḥ-duo-puluḥ/

'Ibu itu menghitung jengkol dua puluh-dua puluh.'

- (66) /*uraj mangaleh tu manabe? pitih limo-ribu-limo-ribu/*
'Pedagang itu mengikat uang lima ribu-lima ribu rupiah.'

4) MU + MU

- (67) /*ana? sikola tu malata?an bukuño centan-parenan sajo/*
'Anak itu meletakkan bukunya centang-perenang saja.'
- (68) /*pambantu tu babaju garebeh-tebeh sajo/*
'Pembantu itu berpakaian tidak rapi.'

Kata majemuk /*lamah-lambuy?/* (61) menerangkan KK /*manece?/*, /*susah-payah/* (62) menerangkan KK /*bakarajo/*; /*tungan-langan/* (3) menerangkan KK /*jatueh/*; /*silan-pintan/* (65) menerangkan KK /*maeton/*; /*limo-ribu-limo-ribu/* (66) menerangkan KK /*manabe?/*; /*centan-parenan/* (67) menerangkan KK /*malata?an/*; dan /*garebeh-tebeh/* menerangkan KK /*baju/*. Contoh-contoh kata majemuk pada bagian ini merupakan KKet majemuk yang berpola KS + KS, KS + MU, (KBil + MT) + P1, dan MU + MU.

BAB V MORFOFONEMIK KATA MAJEMUK

Gabungan dua kata atau lebih dan morfem unik yang menjadi kata majemuk jika tidak berimbuhan tidak mengalami morfofonemik yang perubahannya terdapat pada beberapa kata yang berimbuhan.

5.1 Kata Majemuk Tanpa Imbuhan

Contoh:

- (1) /iruə?/ + /pikuə?/ =====> /iruə?-pikuə?/
'hiruk' 'pikuk' 'hiruk pikuk'
/iruə?-pikuə? bana suaro uraŋ di pasa/
'Hiruk pikuk benar suara orang di pasar.'
- (2) /kaki/ + /tanaŋ/ =====> /kaki-tanaŋ/
'kaki' 'tangan' 'kaki tangan'
/uraŋ tu kaki-tanaŋ musuəh/
'Orang itu kaki tangan musuh.'
- (3) /centaŋ/ + /perenaŋ/ =====> /centaŋ-perenaŋ/
'centang' 'perenang' 'centang perenang'
/baraŋ-baraŋ dalam kamar tu centaŋ-perenaŋ sajo/
'Barang-barang dalam kamar itu centang-perenang saja.'

Contoh-contoh di atas adalah sebagian kecil dari kata majemuk tanpa imbuhan. Hal ini terlihat dalam penggabungan satu morfem dengan morfem lain yang tidak berimbuhan, maka komponen bunyi kata majemuk itu tidak mengalami perubahan bunyi.

5.2 Kata Majemuk Berimbuhan

Dari semua imbuhan yang dipakai dengan kata majemuk hanya sebagian yang mengalami perubahan bunyi dalam penggabungan dengan morfem lain, yaitu awalan /paN-/ , /maN-/ , /ba...-an/ dan konfiks /paN-...-an/ dan /pa-...-an/.

Perubahan-perubahan bentuk kata majemuk yang mendapat imbuhan dalam laporan penelitian ini diatur menurut kaidah-kaidah di bawah ini.

5.2.1 Imbuhan /paN-/

$$1) \quad /paN-/ + \begin{Bmatrix} /p/ \\ /t/ \\ /k/ \\ /s/ \end{Bmatrix} \Longrightarrow /pa-/ \begin{Bmatrix} /m/ \\ /n/ \\ /ŋ/ \\ /ñ/ \end{Bmatrix}$$

Contoh:

$$(4) \quad /paN-/ + /pai?-darah/ \Longrightarrow /pamai?-darah/$$

'pahit' 'darah' 'panjang umur'

/ayam ras nan sabanjo ko lai pamai?-darah/
'Ayam ras yang seperti ini agak panjang umurnya.'

$$(5) \quad /paN-/ + /tuhua?-kawan-sairiŋ/ \Longrightarrow /panuhua?-kawan-sairiŋ/$$

'tuhuk kawan seiring' 'penuhuk kawan seiring'

/iño suko panuhua?-kawan-sairiŋ/
'Dia suka menuhuk kawan seiring.'

$$(6) \quad /paN-/ + /kareh-muluy?/ \Longrightarrow /panjareh-muluy?/$$

'keras' 'mulut' 'suka berkeras mulut'

/panjareh-muluy? bana iño salahño/
'Sayangnya, ia suka menang sendiri.'

$$(7) \quad /paN-/ + /saki?-ati/ \Longrightarrow /panjaki?-ati/$$

'sakit' 'hati' 'lekas sakit hati'

/iño panjaki?-ati tu mah ati-atilah/
'Dia suka lekas tersinggung, hati-hatilah.'

$$2) \quad /paN-/ + \left\{ \begin{array}{c} /b/ \\ /d/ \\ /c/ \\ /j/ \\ /g/ \end{array} \right\} \Longrightarrow /pa-/ \left\{ \begin{array}{c} /mb/ \\ /nd/ \\ /nc/ \\ /nj/ \\ /ng/ \end{array} \right\}$$

Contoh:

$$(8) \quad /paN-/ + /babi-buto/ \Longrightarrow /pambabi-buto/$$

'babi' 'buta' 'pembabi buta'

/ana? mudo tu pambabi-buto ko? bacaka?/
'Anak muda itu suka kalap kalau berkelahi.'

$$(9) \quad /paN-/ + /darah-dijin/ \Longrightarrow /pandarah-dijin/$$

'darah' 'dingin' 'penyabar'

'uray tu pandarah-dijin/
'Orang itu penyabar.'

$$(10) \quad /paN-/ + /caca?-gadan/ \Longrightarrow /pancaca?-gadan/$$

'copet besar' 'pencopet besar'

/pancaca?-gadan tu lah tatanyko?/
'Pencopet ulung itu sudah tertangkap.'

$$(11) \quad /paN-/ + /jago-gawan/ \Longrightarrow /panjago-gawan/$$

'jaga' 'gawang' 'penjaga gawang'

/panjago-gawan nan cie? ko yo sabana santiay/
'Penjaga gawang yang satu ini betul-betul hebat.'

$$(12) \quad /paN-/ + /gadan-kalan/ \Longrightarrow /pangadan-kalan/$$

'besar' 'tempala' 'pengecut'

/badan se nan gadan tapi awa? pangadan-kalan/
'Badan saja yang besar, tetapi pengecut.'

$$3) \quad /paN-/ + \left\{ \begin{array}{c} /m/ \\ /n/ \\ /ŋ/ \\ /l/ \\ /r/ \\ /w/ \\ /y/ \\ /v/ \end{array} \right\} \Longrightarrow /pa-/ \left\{ \begin{array}{c} /m/ \\ /n/ \\ /ŋ/ \\ /l/ \\ /r/ \\ /w/ \\ /y/ \\ /v/ \end{array} \right\}$$

Keterangan:

- 1) V /a/, /i/, /u/, /e/, /o/
- 2) Dalam laporan ini tidak mendapat satu data kata majemuk yang mulai dengan fonem /ŋ/, /w/, dan /y/ dengan awalan /paN-/; apabila ditemukan, maka rumus 3) di atas akan dapat dipergunakan sebab ini menurut pola kata dalam bahasa Minangkabau.

Misalnya :

/paN-/ + /ŋeɔŋ/ ==> /paŋeɔŋ/
'pengeong' (suka mengeong)

$$/paN-/ + /yakin/ \implies /payakin/$$

'peyakin'

/paN-/ + /waʔaŋ/ ==> /pawaʔaŋ/
'kamu' '(panggil saja /waʔaŋ/)

Contoh:

- (13) /paN-/ + /muko-duo/ ==> /pamuko-duo/
'muka dua' 'tidak tetap pendirian'

/paja tu pamuko-duo/
'Anak itu tidak tetap pendirian.'

- (14) /paN-/ + /naiaʔ-darah/ $\implies$ /panaiaʔ-darah/
'naik darah' 'suka naik darah'

'Ibu saya sedikit penaik darah.'

- (15) /paN-/ + /ñariəŋ-taliŋo/ =====> /pañariəŋ-taliŋo/
'nyaring 'telinga' 'penyaring telinga'
(sensitif terhadap berita)

/uray tuo tu pañariŋ-taliŋo bana sakete?-sakete? lah tau se ño/
'Orang tua itu penyaring telinga (sensitif terhadap berita), kalau ada kejadian-kejadian cepat dia mengetahuinya.'

- (16) /paN-/ + /lama?-makan/ $\Rightarrow$ /palama?-makan/
'lezat' 'makan' 'penyedap masakan'

'Beri penyedap masakan itu sedikit.'

- (17) /paN-/ + ramuə?-ati/ =====> /paramuə?-ati/
 'remuk' 'hati' 'sangat sedih'
 /si roy sanay? paramuə?-ati kini/
 'Ros sangat penyedih sekarang.'
- (18) /paN-/ + /ambia?-muko/ =====> /paambia?-muko/
 'ambil muka' 'suka mengambil muka'
 /uray tu paambia?-muko bana/
 'orang itu suka benar mengambil muka.'
- (19) /paN-/ + ibo-ati/ =====> /paibo-ati/
 'iba hati' 'suka sedih'
 /saja? ana?ño mati saray? bana paibo-ati ño/
 'Semenjak anaknya meninggal dia sangat penyedih.'
- (20) /paN-/ + /ube?-ati/ =====> /paube?-ati/
 'obat hati' 'penghibur'
 /untue? paube?-ati ño baolah ño manonton/
 'Untuk menghiburnya, bawalah dia menonton.'
- (21) /paN-/ + /elo?-ati/ =====> /paelo?-ati/
 'baik hati' 'suka baik hati'
 /uray paelo?-ati disayangi uray/
 'Orang yang suka berbaik hati disayangi orang.'
- (22) /pan-/ + /ota-gadaj/ =====> /paota-gadaj/
 'bicara besar' 'suka membual'
 /uray tu paota-gadaj mah jaan picayo lay/
 'Dia suka membual, tidak usah terlalu percaya.'

5.2.2 Imbuhan /maN-/

Rumusan imbuhan /maN-/ sama dengan rumus /paN-/

- 1) Awalan /maN-/ juga mengalami perubahan pada nasal akhirnya (N) jika digabungkan dengan unsur inti kata majemuk. Rumus perubahan nasal akhirnya ini sama benar dengan rumus 1, 2, dan 3 untuk awalan /paN-/ di atas. Dalam kata yang terkumpul awalan ini tidak begitu banyak digabungkan dengan kata majemuk, di antara contoh yang terdapat adalah;

- (23) /maN-/ + /kapi?-daun-kuŋi?/ ==> /maŋapi?-daun-kuŋi?/
'kepit' 'daun kunyit' 'membanggakan diri sendiri'
/jaanlah maŋapi?-daun-kuŋi? juo lay/
'Janganlah membanggakan diri sendiri.'
- (24) /man-/ + /kapi?-kapalo-arimaw/ ==> /maŋapi?-kapalo-arimaw/
'kepit' 'kepala harimau' ('mempunyai deking orang besar')
/iŋo maŋapi?-kapalo-arimaw tantu yo iŋo бага?/
'Ia mempunyai deking, tentulah dia berani.'
- (25) /maN-/ + tapie?-ayie-di-dulan/ ==> /manapie?-ayie-di-dulan/
'tepek air di baki' ('menjelekkkan famili sendiri')
/nda? elo? manapie?-ayie-di-dulan doh/
'Tidak baik menjelekkkan famili sendiri.'
- (26) /maN-/ + /tuhue?-kawan-sairien/ ==> /manuhue?-kawan-sairien/
'tuhuk kawan seiring' 'menuhuk teman seiring'
/ba?a manko manuhue?-kawan-sairien/
'Mengapa kau sampai mengkhianati teman?'
- (27) /maN-/ + /guntien?-dalam-lipatan/ ==> /maŋguntien?-dalam-lipatan/
'gunting dalam lipatan' 'menggunting dalam lipatan'
/iŋo maŋguntien?-dalam-lipatan tapi kami capek tau/
'Dia berkhianat, tetapi kami cepat tahu.'
- 2) /maN-/ + $\left\{ \begin{array}{l} /p.../ \\ /t.../ \\ /k.../ \\ /s.../ \end{array} \right\} + /(-an)/ + P3 ==> /ma-/ \left\{ \begin{array}{l} /m.../-/m.../ \\ /n.../-/n.../ \\ /n.../-/m.../ \\ /n.../-/n.../ \end{array} \right\} /(-an)/$
- Contoh:
- (28) /maN-/ + /P3/ + /puta-balie?/ ==> /mamuta-muta-balie?/
'putar balik' 'memutar-mutar balik'
/iŋo mamuta-muta-balie? kece? ambo tuma/
'Dia memutarbalikkan pembicaraan saya'.
- (29) /maN-/ + P3/ + /tapue?-ayie-di-dulan/ ==> /manapue?-napue?-ayie-di-dulan/
'tepek air di dulang' 'menepuk-nepuk air di dulang'
/ba?a manko manapue?-napue?-ayie-di-dulan sajo awa?
'Mengapa kau menjelek-jelekkan keluarga?'

- (30) /maN-an/ + /P3/ + kareh-ati/ ==> /majareh-jarehan-ati/
'keras hati' 'memberanikan'
/ama? tu majareh-jarehan-ati ana? pai ka kantue?/
'Ibu itu memberanikan hati anaknya untuk pergi ke kantor.'
- (31) /maN-/ + /P3/ + /saki?-ati/ ==> /manaki?-naki?an-ati/
'sakit hati' 'menyinggung perasaan'
/jaan mañaki-ñaki?an ati urang tuo/
'Jangan menyinggung perasaan orang tua.'

Dalam penggabungan kata majemuk dengan /maN-(an) + P3 hanya kara pertama saja yang diulang dan perubahan bunyi terjadi pada bunyi pertama kata pertama, baik pada yang berawalan /maN-/ maupun yang di tengah.

3) /ba-/ + $\left\{ \begin{array}{l} /ayam/ \\ /ale?/ \\ /ana?/ \\ /utan/ \end{array} \right\} \implies /ba(r)-/ + \left\{ \begin{array}{l} /ayam/ \\ /ale?/ \\ /ana?/ \\ /utan/ \end{array} \right\}$

Contoh:

- (32) /ba-/ + /ayam/ =====> /baayam/
/barayam/
'ayam' 'berayam'
- /iño barayam gadang tumah/
baayam
- 'Dia mempunyai orang lelaki pintar (pembela).'
- (33) /ba-/ + /ale?/ =====> (/baale?/)
/barale?/
'kenduri' 'mengadakan kenduri'
- /urang di rumah tu barale?-gadang /
(baale?)
- 'Orang di rumah itu ada kenduri besar.'
- (34) /ba-/ + /ana?/ =====> /baaana?/
/barana?/
'anak' 'beranak'
- /iño barana?-tiri /
(baana?)
- 'Dia beranak tiri.'

/ba-/ + /utan/ ==> (/bautan/)
(barutan)
'hutang' 'berutang'

/ambo baña? $\frac{\text{bautan-budi}}{\text{barutan}}$ ka uran tu/

'Saya banyak berutang budi pada orang itu.'

(35) /ba-/ + /ayie?/ ==> /barayie/
'air' 'berair'

/ĩño gapuə?-barayia/
'Dia gemuk tidak sehat.'

(36) /ba-/ + /apa?/ =====> /baapa?/
'bapak' 'berbapak'

/iño baapa?-tiri/

Kata /ayam/ (32), /ale?/ (33), /ana?/ (34), dan /utan/ (35) jika digabungkan dengan awalan /ba-/, bunyi /r/ dapat disisipkan atau tidak. Kata /ayia/ dengan pengertian seperti pada contoh harus disisipi dengan /r/ jika digabungkan dengan awalan /bar-/. Dengan kata-kata yang dimulai dengan bunyi konsonan, /ba-/ tidak mengalami perubahan bentuk.

4) .../e?/ + /-an/ =====> / at-an/

Contoh:

(37) /sure?/ + /-an/ =====> /suratan/
'surat' 'suratan'

/lah suratan-tanjan awa? baiko ba?a juo lay/
'Sudah nasib saya begini apa boleh buat.'

(38) /bue?/ + /-an/ =====> /buatan/
'buat' 'buatan:

/bajuño buatan pakodian/
'Bajunya berkualitas rendah.'

5) /bayi/ + /-an/ ==> /bayaran/
'bayar' 'bayaran'

- (39) /uraŋ tu pamain-bayaran sadoño/
'Orang itu pemain bayaran semuanya.'

6) Kata-kata bahasa Indonesia yang bentuknya mirip dengan bahasa Minangkabau yang berakhir dengan fonem /r/ atau /l/, fonem akhir ini harus atau ditukar dengan /e/. Bila kata-kata ini mendapat akhiran /-an/, maka bunyi /r/ atau /l/ hidup kembali.

Contoh:

- (40) /iliə + an/ =====> /iliran/
'ilir' 'iliran'

/kami ko cuma iliran-ayia-poloŋan-aso?/
'Kami ini hanya si penyambung lidah.'

- (41) /ulue/ + /an/ =====> /uluran/
'ulur' 'uluran'

/uluran-taŋan sinan kami tarimo/
'Bantuan anda kami terima.'

- (42) /atu/ + /an/ =====> /aturan/
'atur' 'aturan'

/paraturan-lahu-linteh baŋa? dilanŋga uraŋ/
'Peraturan lalu lintas banyak dilanggar orang.'

- (43) /kumpuə/ + /an/ =====> /kumpulan/
'kumpul' 'kumpulan'

/niniə? mama? di siko puse?-jalo-kumpulan-ikan de? kami/
'Ninik Mamak di sini tempat kami bertanya.'

- (44) /banta/ + /an/ =====> /bantalan/
'bantal' 'bantalan'

/bantalan-kareta-api di aiə tawa lah lapuə?/
'Bantalan kereta api di Air Tawar sudah lapuk.'

7) Konfiks /paN-...-an/ menggunakan rumus 1, 2, 3 seperti awalan /paN-/ dan rumus 4, 5, dan 6 seperti akhiran /-an/ hanya dalam data penggunaan konfiks ini, sedangkan penggunaan dengan kata majemuk tidak begitu banyak.

Contoh:

- (45) /paN-/ + /cari/ + /-an/ ==> /pancarian/
'cari' 'pencarian'
/mato-pancarian uray siko basawah/
'Mata pencaharian orang di sini bercocok tanam.'

- (46) /paN-/ + /aŋin/ + /-an/ ==> /paŋinan/
'angin' 'penganginan'
/ujʊəN-paŋinan tu elo? untuə? itia?/
'Padi sisa penganginan itu baik untuk itik.'

8) Konfiks /pa-...-an/ menggunakan rumus 4, 5, dan 6 untuk bagian akhirnya, dan untuk bagian depannya menurut rumus berikut:

9) $pa \begin{pmatrix} C & \dots \\ V & \dots \end{pmatrix} -an \implies pa- \begin{pmatrix} C & \dots \\ V & \dots \end{pmatrix} -an$

Contoh:

- (47) /pa-/ + /kodi/ + /-an/ =====> /pakodian/
/nda? elo? mambali barang-pakodian doh/
'Tidak baik membeli barang kodian.'

- (48) /pa-/ + /satu/ + /-an/ ==> /pasatuan/
 'satu' 'persatuan'
/sadoño pasatuan-buru-babi bakumpuə di Padang/
 'Semua persatuan buru babi berkumpul di Padang kemarin.'

- (49) /pa-/ + /atuə/ + /-an/ ==> /paraturan/
'atur' 'peraturan'
/paraturan-lalu-linteh baña? dilanga urang/
'Peraturan lalu lintas banyak dilanggar orang'.

- (50) /pa-/ + /ana?/ + /-an/ =====> /parana?an/
'anak' 'peranakan'
- /anjiɛŋ-parana?an sabanaŋo lahiəh kue? dari anjiɛŋ-negara/*
'Anjing peranakan sebenarnya lebih kuat daripada anjing negeri.'

- (51) /pa-/ + /untuəŋ/ + /-an/ $\implies$ /paruntungan/
'untung' 'peruntungan'

*/nasib-paruntujan awa? talata? di tangan tuhan/
 'Nasib peruntungan kita terletak di tangan Tuhan.'*

(52) */pa-/ + indu/ + /-an/ =====> /parinduan/*

*/parinduan-ayam kami lah na? punah/
 'Perinduan ayam kami hampir punah.'*

*/pa-etongan/ =====> /paretongan/
 'hitung' 'perhitungan'*

*/kami sadan dalam-paretongan/
 'Kami masih dalam proses pelamaran.'*

Dari rumus 1 sampai dengan 9 dan ke-52 contoh di atas, terlihat bahwa proses perubahan bunyi pada kata-kata majemuk terdapat di antara imbuhan dan kata majemuk dasarnya. Perubahan ini pada umumnya terjadi pada akhiran morfem bila terjadi penggabungan dengan morfem lain. Jika kata dasarnya dimulai dengan fonem /p/, /k/, dan /a/ digabung dengan awalan /paN-/ atau /maN-/, maka fonem pertama ini menjadi nasal dengan artikulasi sesuai dengan fonem asalnya, yaitu /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/.

6.1 Arti Kata Benda Majemuk

6.1.1 Jamak

Contoh:

- 95

'kareta-api-kareta-api nan lah tuo kini nda? dipakay lay/
'Sekarang kereta api yang tua-tua tidak dipakai lagi.'

6.1.2 Menyerupai

Arti yang kedua ialah 'menyerupai'. Arti ini didapat dengan menggabungkan kata benda majemuk dengan P2.

Contoh:

- (3) /kareta-api/ + P2 =====> /kareta-kareta-api/
 'kereta api' 'kereta-kereta api'
 /kareta-kareta-api si Amin lah rusa?/
 'Kereta api mainan si Amin sudah rusak.'
- (4) /oto-plasti?/ + P2 =====> /oto-oto-plasti?/
 'mobil plastik' 'mobil-mobil plastik'
 /oto-oto plasti? adia? tajatuəh de? awa?/
 'Mobil-mobil plastik adik terjatuh oleh saya.'

Catatan: P3 dan P4 terdapat pada kata kerja majemuk.

6.1.3 Tempat

Arti ketiga kata benda majemuk ialah 'menyatakan tempat'. Bentuknya ialah kata yang pertama memperoleh konfiks /pa-...-an/.

Contoh:

- (5) /simpan-jalan/ + /pa-an/ =====> /pasimpanan-jalan/
 'simpang jalan' 'persimpangan jalan'
 /nda? elo? taga? di pasimpanan-jalan doh/
 'Tidak baik berdiri di persimpangan jalan'.
- (6) /guru-sile?/ + /pa-an/ =====> /paguruan-sile?/
 'guru silat' 'perguruan silat'
 /kini lah baña? paguruan-sile? di Indonesia/
 'Sekarang sudah banyak perguruan silat di Indonesia.'

6.2 Arti Kata Kerja Majemuk

Perubahan arti kata kerja majemuk ditimbulkan oleh adanya afiksasi dengan kata majemuk. Arti-arti itu adalah 'memakai', 'memiliki', 'berusaha',

'mengerjakan sesuatu untuk kepuasan sendiri', 'bertindak sendiri', 'bertindak seenaknya', 'saling membagi', dan 'memperkuat arti'.

6.2.1 Memakai

Awalan /ba-/ jika digabungkan dengan kata majemuk dapat berarti 'memakai', 'memiliki', 'berusaha', 'mengerjakan sesuatu untuk kepuasan sendiri'. Arti-arti ini ditentukan oleh kata majemuk yang mengikutinya.

- (5) /ba-/ + /kaco-mato/ =====> /bakaco-mato/
 'ber-' 'kaca mata' 'memakai kaca mata'
/guru kami bakaco-mato/
 'Guru kami memakai kaca mata.'
- (6) /ba-/ + /sipatu-roda/ =====> /basipatu-roda/
 'ber-' 'sepatu roda' 'memakai sepatu roda'
/ana?-ana? basipatu-roda/
 'Anak-anak itu bersepatu roda.'

6.2.2 Memiliki

Awalan /ba-/ dengan beberapa kata benda majemuk berarti 'memiliki'.

Contoh:

- (7) /ba-/ + /ayah-anke?/ =====> /baayah-anke?/
 'ber-' 'ayah angkat' 'mempunyai ayah angkat'
/si nani baayah-anke? jo uran kayo tu/
 'Nani mempunyai ayah angkat orang kaya itu.'
- (8) /ba-/ + /ana?-tiri/ =====> /baana?-tiri/
 'ber-' 'anak tiri' 'mempunyai anak tiri'
 'Janda itu mempunyai anak tiri.'

6.2.3 Berusaha

Awalan /ba-/ dengan beberapa kata benda majemuk berarti 'mengusahakan apa yang disebutkan kata benda itu'.

Contoh:

- (9) /ba-/ + /kaday-nasi/ =====> /bakaday-nasi/
 'ber-' 'kedai nasi' 'berkedai nasi'

/urang padan baña? nan bakaday-nasi/

'Orang Padang banyak yang mengusahakan kedai nasi.'

- (10) /ba-/ + /benjke-oto/ =====> /babenjke-oto/
'ber-' 'bengkel mobil' 'berbengkel mobil'

/apa? tu babenjke-oto di ujuang gurun/

'Bapak itu mengusahakan bengkel mobil di Ujung Gurun.'

6.2.4 Mengerjakan Sesuatu untuk Kepuasan Sendiri

Awalan /ba-/ dengan beberapa kata majemuk berarti 'mengerjakan sesuatu menurut kata dasarnya untuk kepuasan sendiri'.

Contoh:

- (11) /ba-/ + /lapeh-tangan/ =====> /balapeh-tangan/
'ber-' 'lepas tangan' 'berlepas tangan'
(mengelak tanggung jawab)

/ayah ana? ana? tu balapeh-tangan sajo/

'Ayah anak-anak itu mengelak tanggung jawabnya.'

- (12) /ba-/ + /karuəh-arang/ =====> /bakaruəh-arang/
'ber-' 'keruk muiut' 'tak mau mengalah'

/iño bakaruəh-arang sajo/

'Ia tak mau mengalah.'

6.2.5 Bertindak seperti

Awalan /maN-/ dengan beberapa kata majemuk berarti 'bertindak seperti apa yang terkandung pada kata majemuk itu.'

Contoh:

- (13) /maN-/ + /babi-buto/ =====> /mambabi-buto/
'men-' 'babi buta' 'membabi buta'

/urang tu mambabi-buto sajo saja? tadi/

'Orang itu membabi buta dari tadi.'

- (14) /maN-/ + /anjke?-kaki/ =====> /maanjke?-kaki/
'men-' 'angkat kaki' 'mengangkat kaki'

/iño lah maanjke?-kaki dari kapatang/

'Dia telah pergi dari kemarin.'

6.2.6 Bertindak seenaknya

Awalan /maN-/ dan akhiran /-an/, jika digabungkan dengan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yang berlawanan, berarti 'bertindak seenaknya.'

Contoh:

- (15) /maN-/ + /puta-baliə?/ + /-an/ ==> /mamuta-bali?an/
 'me-' 'putar balik-an' 'memutarbalikkan'
/uray tu suka mamuta-baliə?an kabanaran/
 'Orang itu suka memutarbalikkan kebenaran.'
- (16) /maN-/ + /iliə-mudie?/ + /-an/ ==> /mailie-mudie?an/
 'me-' 'hilir mudik' 'an' 'membawa orang seenaknya'
/iño mailie-mudie?an uray baña?/
 'Dia mengibuli orang banyak.'

6.2.7 Saling

Gabungan awalan /ba-/ dan P4, serta awalan /basi-/ digabungkan dengan beberapa kata majemuk berarti 'saling.'

Contoh:

- (17) /ba-/ + P4 + /karuə?-araŋ/ ==> /bakaruə?-karuə?-araŋ/
 'keras mulut' 'berkeras mulut'
/ana?-ana? tu bakaruə?-karuə?-araŋ dari tadi/
 'Anak-anak itu bersikeras mulut dari tadi.'
- (18) /ba-/ + P4 + /gadaŋ-pao/ ==> /bagadaŋ-gadaŋ-pao/
 'gadaŋ' 'pao' 'saling berbesar hati atas kekalahan pihak lain'
'katiko juri maumumkan hasiə patandiŋan tu baña? uray bagadaŋ-gadaŋ-pao/
 'Ketika juri mengumumkan hasil pertandingan itu, banyak pihak yang berbesar hati atas kekalahan pihak lain.'
- (19) /basi-/ + /tagaŋ-ure?-lihie/ ==> /basitagaŋ-ure?-lihie/
 'bersi-' 'tegang' 'urat' 'leher' 'bersitegang urat leher'
/si anton jo si marini dari tadi basitagaŋ-ure?-lihie/
 'Si Anton dan si Marini dari tadi bersitegang urat leher.'

- (20) /basi-/ + /kareh-muluy?/ =====> /basikareh-muluy?/
 'bersi-: 'keras mulut' 'bersikeras mulut'
 /ana?-ana? tu basikareh-muluy? sajo/
 'Anak-anak itu bersikeras mulut saja.'

6.2.8 Membagi

Awalan /pa-/ jika digabungkan dengan kata bilangan majemuk berarti 'membagi' sebanyak kata bilangan itu.

Contoh:

- (21) /pa-/ + /duo-puluəh/ =====> /paduo-puluəh/
 'dua-puluh' 'perdua puluh'
 /paduo-puluəh kue talam koh/
 'Bagi dua puluh kue talam ini.'

- (22) /pa-/ + /tigo-puluəh/ =====> /patigo-puluəh/
 'tiga-puluh' 'pertiga puluh'
 /patigo-puluəh sajolah kue lampi koh/
 'Bagi tiga puluh sajalah kue lapis ini.'

6.2.9 Memperkuat Arti

Kata kerja majemuk yang mendapat awalan /maN-/ dan perulangan (P3) berarti 'memperkuat arti atau intensitas kegiatan' itu. Jika kata majemuk bukan kata kerja majemuk, maka dipergunakan /maN-an/ + P3.

Imbuhan /maN-an/ dan P3 hanya digabungkan dengan kata pertama kata majemuk.

Contoh:

- (23) /maN-/ + P3 + /tapuə?-ayia di dulaŋ/ =====> /manapuə?-napuə?-ayia-
 di dulaŋ/
 'tepuk air di dulang' 'menepuk-nepuk air di dulang'
 /ba?a maŋko manapuə?-napuə?-ayia-di dulaŋ sajo dari tadi/
 'Mengapa menjelek-jelekkan keluarga saja dari tadi'.

- (24) /maN-/ + P3 + /puta-balia?/ =====> /mamuta-muta balia?/
 'putar balik' 'memutar-mutar balik'

/nda? elo? mamuta-muta-baliə? kece? uraŋ doh/

'Tidak baik memutar-mutar balikkan pembicaraan orang.'

- (25) /maN-an/ + P3 + /saki?-ati/ $\implies$ /mañaki?-ñaki?an-ati/
'sakit hati' 'menyakit-nyakitkan hati'

/jaan mañaki?-ñaki?an-ati uraŋ/

'Jangan menyakit-nyakitkan hati orang.'

- (26) /maN-an/ + P3 + /gadaŋ-ati/ $\implies$ /mangadaŋ-gadaŋan-ati/
 'besar hati' 'membesar-besarkan hati'

/ambo mangadan-gadanan-atiño supayo lakeh gega/

'Saya membesar-besarkan hatinya supaya lekas sembuh.'

Perubahan bunyi yang terjadi dalam penggabungan /maN-/ + P3 kata majemuk yang dimulai dengan bunyi /p, t, k, s/ dapat dilihat pada butir 5.2.2.2).

6.3 Arti Kata Sifat Majemuk

Perubahan arti kata sifat majemuk disebabkan oleh adanya proses morfologis, perimbuhan, dan perulangan (P1), (P2), dan (P3). Arti yang ditimbulkan oleh proses morfologis itu ialah 'bersifat suka', 'tidak diduga', 'memiliki sifat', 'jamak' (yang terkena pada subjek kalimat, atau kata yang diterangkan oleh KS itu, 'seperti', dan 'memperkeras arti'.

6.3.1 Bersifat Suka

Arti kata sifat majemuk yang pertama ialah 'bersifat suka'. Bentuknya kata sifat majemuk digabungkan dengan awalan /paN-/.

Contoh:

- (27) /paN-/ + /sirah-mato/ $\Rightarrow$ /panirah-mato/
'merah mata' 'suka marah'

/paja tu panirah-mato bana salah ŋo/

'Anak itu pemarah benar, sayangnya.'

- (36) /paN-/ + /main-tanja/ $\implies$ /pamain-tanja/
'main tangan' 'suka memukul'

/apa? nan babini duo tu pamain-tanan/

'Bapak yang beristri dua itu suka memukul.'

6.3.2 Tidak Diduga

Arti kedua, 'tidak diduga' berbentuk gabungan konfiks (ka-...-an/ dengan kata sifat majemuk. Konfiks /ka-...-an/ hanya bergabung dengan kata pertama dari KS majemuk itu.

Contoh:

- (37) /ka-an/ + /gadaŋ-ati/ =====> /kagadaŋan-ati/
 'besar hati' 'kegiran tak terduga'
 'ana?-ana? kami kagadaŋan-ati katiko ayahño mambao-
 gulo jo kue pulaŋ./
 'Anak-anak kami kegiran tidak terduga ketika ayah-
 nya membawa gula-gula dan kue pulang.'
- (38) /ka-an/ + /ilaŋ-aka/ =====> /kailaŋan-aka/
 'hilang akal' 'kehilangan akal'
 '/katiko adia? piŋsan ama? kailaŋan aka./
 'Waktu adik pingsan Ibu kehilangan akal.'

6.3.3 Memiliki Sifat

Arti ketiga, kata sifat majemuk yang ditimbulkan oleh awalan /ba- / ialah 'memiliki sifat' seperti yang dinyatakan kata majemuk itu.

Contoh:

- (39) /ba-/ + /ibo-ati/ =====> /baibo-ati/
'sedih hati' 'bersedih hati'
/jaanlah baibo-ati juo lay./
'Janganlah bersedih hati terus.'
- (40) /ba-/ + /darah-paneh/ =====> /badarah-paneh/
'darah panas' 'pemarah'
/nda? elo? awa? badarah-paneh do./
'Tidak baik kita pemarah.'

6.3.4 Jamak

Kata sifat majemuk yang mendapat perulangan (P₁) berarti 'jamak' untuk kata yang diterangkannya (*modify*); jadi, kalau kalimat, maka subjeknya berarti 'jamak'. Perulangan hanya terjadi pada kata pertama kata majemuk itu.

Contoh:

- (41) /tinggi-simampay/ + P1 =====> /tinggi-tinggi-simampay/
'tinggi' 'semampai' 'tinggi semampai'
/gadiah di siko tinggi-tinggi-semampay./
'Gadis-gadis di sini tinggi semampai.'
- (42) /gadang-ota/ + P1 =====> /gadang-gadang-ota/
'besar bicara' 'pembual'
/urang sinan gadang-gadang-ota./
'Orang-orang di situ pembual.'

6.3.5 Seperti

Kata sifat majemuk yang mendapat perulangan (P₂) berarti 'seperti', perulangannya hanya terjadi pada kata pertama dari kata sifat majemuk itu.

Contoh:

- (43) /gilo-baso/ + P₂ =====> /gilo-gilo-baso/
'gila' 'ugal-ugalan'
'ana? mudo tu gilo-gilo-baso./
'Anak muda itu ugal-ugalan. (seperti gila baso)
- (44) /paniəŋ. lalə?/ + P₂ =====> /paniəŋ-paniəŋ. lalə?/
'pening' 'lalat' 'pening seperti lalat'
'si buyuəŋ aga'paniəŋ-paniəŋ-lalə? saja? tadi./
'Si Buyung agak kurang konsentrasi dari tadi.'

6.3.6 Memperkeras Arti

Beberapa kata sifat majemuk yang terdiri atas kata sifat dan kata benda dapat digabungkan dengan /ba-P3/ dan gabungan ini berarti 'memperkeras arti' kata sifat majemuk itu yang mendapat awalan /ba-/ dan /P3/ hanyalah kata pertama dari kata sifat majemuk itu.

Contoh:

- (45) /ba-P₃/ + /iba-ati/ ==> /baibo-ibo-ati/
 'sedih hati' 'bersedih-sedih-hati.'
/si ani dari baibo-ibo-ati sajo./
'Si Ani dari tadi bersedih-sedih hati saja.'

- (46) /ba-P₃/ + /gadan-ati/ =====> /bagadan-gadan-ati/
 'besar hati' 'berbesar-besar hati'
/jaan talalu bagadan-gadan-ati bana lay./
'Jangan terlalu berbesar-besar hati.'

6.4 Arti Kata Keterangan Majemuk

Perubahan arti kata keterangan majemuk disebabkan oleh adanya awalan /ba-/ atau /basi-/ yang digabungkan pada kata keterangan majemuk. Arti yang terdapat dengan adanya awalan itu ialah 'dalam keadaan' dan 'saling'.

6.4.1 Dalam Keadaan

Kata keterangan majemuk yang terdiri atas dua kata sifat dan digabungkan dengan awalan /ba-/ berarti 'dalam keadaan' seperti yang tersebut pada kata keterangan majemuk itu.

Contoh:

- (47) /ba- / + /susah-payah/ =====> /basusah-payah/
'susah letih' 'bersusah payah'
/basusah-payah ama? mangadangkan wa?an na?./
'Bersusah payah Ibu membesarkan kau, Nak.'
- (48) /ba- / + /lamah lambuy?/ =====> /balamah-lambuy?/
'lemah lembut' 'berlemah-lembut'
/elo? balamah-lambuy? ko? manece jo urang tuo/
'Sebaiknya berlemah-lembut jika berbicara dengan orang tua.'

6.4.2 Saling

Awalan /basi-/ jika digabungkan dengan kata keterangan majemuk yang terdiri atas kata sifat dan kata benda berarti 'saling'.

Contoh:

- (49) /basi-/ + /panjang-aka/ =====> /basipanjang-aka/
'panjang akal' 'bersipanjang akal'
/jaan basipanjang-aka juo kok bakarajo./
'Jangan saling mengelak jika bekerja.'
- (50) /basi-/ + /gadang-ota/ =====> /basigadang-ota./
'besar bicara' 'saling membual'

/ana?-ana? mudo kini kok mapece? suko basigadan-ota./
 'Anak-anak muda sekarang jika berbicara suka saling membual.'

6.5 Arti Kata Bilangan Majemuk

Kata bilangan majemuk tidak begitu banyak dapat berinbuhan. Jika kata bilangan majemuk ini diberi awalan /ba-/ atau akhiran /-an/ pada kata pertamanya berarti 'jamak'. Kata bilangan majemuk dapat pula diberi awalan /pa-/ , tetapi gabungan baru ini menjadi kata kerja majemuk yang berarti 'membagi'. (Lihat butir 6.2.8)

6.5.1 Jamak

Kata bilangan majemuk dapat berarti 'jamak' jika diberi akhiran /-an/ atau awalan /ba-/ pada kata pertamanya. Kedua imbuhan ini hanya dapat digabungkan dengan morfem terikat bilangan seperti, /puluəh, ratuyh, juta/. Contoh:

- (51) /puluəh-ribu/ + /-an/ =====> /puluəhan-ribu/
 'puluh ribu' 'puluhan ribu'
 /puluəhan-ribu urang mandanakan pidato presiden dari radio./
 'Puluhan ribu orang mendengarkan pidato presiden dari radio.'
- (52) /ratuyh-ribu/ + /-an/ =====> /ratuyhan-ribu/
 'ratus-ribu' 'ratusan ribu'
 /ratuyhan-ribu rupiahlah abih dimainkanŋo./
 'Telah ratusan ribu rupiah uangnya habis dimainkannya.'
- (53) /ba-/ + /puluəh-ribu/ =====> /bapuluəh-ribu/
 'puluh ribu' 'berpuluh ribu'
 /bapuluəh-ribu urang lah mambalia oto di daerah kami./
 'Berpuluh ribu orang sudah membeli mobil di daerah kami.'
- (54) /ba-/ + /ratuyh-ribu/ =====> /baratuyh-ribu/
 'ratus-ribu' 'beratus ribu'
 /baratuyh-ribu urang manonton teve katiko urang batandiang badminton./
 'Beratus ribu orang menonton televisi ketika orang bertanding badminton.'

6.5.2 Intensitas

Kata bilangan majemuk dapat berarti 'intensitas' jika kata bilangan majemuk berawalan /ba-/ yang telah berarti jamak digabungkan dengan P3.

Contoh:

- (53) P₃ + /baratuyh-ribu/ =====> /baratuyh-ribu/
'beratus ribu' 'beratus-ratus ribu'
/baratuyh-ratuyh-ribu uran mati katiko gampo tu./
'Beratus-ratus ribu orang meninggal ketika gempa itu.'
- (56) P₃ + /bapuluəh-ribu/ =====> /bapuluəh-puluəh-ribu/
'berpuluh-ribu' 'berpuluh-puluh ribu'
/bapuluəh-puluəh-ribu ikan mati di danaw tu./
'Berpuluh-puluh ribu ikan mati di danau itu.'

Dapat disimpulkan bahwa perubahan arti yang terjadi pada kata majemuk bahasa Minangkabau terjadi dengan imbuhan /pa-/ , /paN-/ , /ba-/ , /-an/ , /pa-.....an/ , /pan-....an/ , /ka-....an/ dan /basi-/. Di samping imbuhan ini, juga terdapat proses perulangan yang terdiri atas P₁, P₂, P₃ dan P₄ dengan arti 'jamak', 'serupa'/'seperti' dan 'mengeraskan arti' dan 'saling', imbuhan-imbuhan itu memberi arti 'jamak', 'tempat', 'keseluruhan', 'sumber', 'memakai', 'berusaha', 'mengerjakan untuk kepuasan sendiri' 'bertindak seenaknya', 'saling', 'membagi', 'suka', dan 'tidak terduga'.

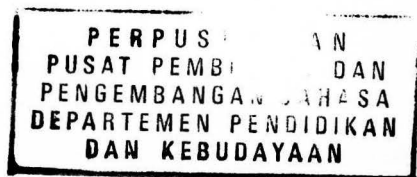
DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Alisjahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- ✓ ————— 1974. *Tatabahasa Baru, Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Ansjar, Muhammad. 1971. "An Introduction to Minangkabau Morphology". Malang: FKSS-IKIP Malang (Tesis).
- Armijn, Pane. 1950. *Mencari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- ✓ Badudu, J.S. 1978. "Adalah Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia?" Dalam *Bunga Rampai Ilmu Sastra*, No. 3. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Pedjajaran.
- Be, Kim Hoa Nio. 1961. *An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphology Grammar of the Verbs*. Skripsi. Indiana University.
- ✓ ————— dkk. 1978—1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- dkk. 1977—1978. *Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan* (Sintaksis). Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Sumatra Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ✓ Be, Kim Hoa Nio, dkk. 1979—1980. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa*

Minangkabau. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- dkk. 1980—1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, di-Indonesiakan oleh Djonhar. Jakarta: Pradnja Parawita.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mac Millan Company.
- Husain, Munaf. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lenggang, Zainuddin Husein Radjo. 1967. "Some Transformation in Minangkabau". Malang: FKSS-IKIP Malang (Tesis).
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Seri Penerbitan Ilmiah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mees, C.A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Nur, Agustiar Syah. 1967. "A Proposed Minangkabau Orthography". Malang: FKSS-IKIP Malang (Tesis).
- Parera, J.D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (penyunting Yus Rusyana dan Samsuri).
- , 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Samarin, William. J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Samsuri, 1967. *Ikhtisar Analisa Bahasa: Pengantar Kepada Lingustik II (Fonologi)*. Malang: IKIP Malang.

- , 1971. *Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmu-
bahasaan Yang Baru*. Malang: Tim Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Ma-
lang.
- , 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Ja-
karta: Erlangga.
- Sasrasoegondo, Koewatin 1910. *Kitab Yang Menyatakan Djalan Bahasa Mela-
joe*. Semarang—Surabaya—'sGravenhage: van Dorp & Co.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Djambatan.



499